PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO KREDIT TERHADAP STABILITAS KEUANGAN PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021–2025

LUVIA RAHMADANI

NPM: 242180001

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN
BATAM

2026

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO KREDIT TERHADAP STABILITAS KEUANGAN PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021–2025

TESIS

LUVIA RAHMADANI

NPM: 242180001

Tesis ini Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar Magister Manajemen

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN

BATAM

2026

ABSTRAK

Luvia Rahmadani. 2026. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit terhadap Stabilitas Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2025*. Program Studi Magister Manajemen. Program Pascasarjana. Universitas Riau Kepulauan.

Stabilitas keuangan merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan kinerja industri perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria *purging*, sehingga diperoleh 13 perusahaan perbankan dengan 65 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel melalui perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 14,65%. Secara parsial, likuiditas dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan, sedangkan efisiensi operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan. Sementara itu, profitabilitas dan risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa likuiditas, leverage, dan efisiensi operasional merupakan faktor yang berperan dalam memengaruhi stabilitas keuangan perbankan, sedangkan profitabilitas dan risiko kredit belum menunjukkan pengaruh yang signifikan selama periode penelitian.

Kata Kunci: *Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Operasional, Risiko Kredit, Stabilitas Keuangan.*

ABSTRACT

Luvia Rahmadani. 2026. ***The Effect of Liquidity, Profitability, Leverage, Operational Efficiency, and Credit Risk on Financial Stability in Banking Listed on the IDX for the 2021–2025 Period*****. Master of Management Study Program. Postgraduate Program. University of Riau Islands.**

Financial stability is a crucial aspect of maintaining the sustainability of banking performance in the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study aims to analyze the effects of liquidity, profitability, leverage, operational efficiency, and credit risk on the financial stability of banking companies listed on the IDX during the 2021–2025 period. This study employed a quantitative approach with an associative research design. The population consisted of all banking companies listed on the IDX, while the sample was selected using purposive sampling with purging criteria, resulting in 13 banking companies and 65 observations. The data were analyzed using panel data regression with EViews 12 software. The results indicate that, simultaneously, liquidity, profitability, leverage, operational efficiency, and credit risk have a significant effect on financial stability, with an Adjusted R-squared value of 14.65%. Partially, liquidity and leverage have a significant negative effect on financial stability, whereas operational efficiency has a significant positive effect on financial stability. Meanwhile, profitability and credit risk have no significant effect on financial stability. This study concludes that liquidity, leverage, and operational efficiency are significant determinants of banking financial stability, whereas profitability and credit risk do not significantly affect financial stability during the observation period.

Keywords: *Liquidity, Profitability, Leverage, Operational Efficiency, Credit Risk, Financial Stability.*

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO KREDIT TERHADAP STABILITAS KEUANGAN PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021–2025

LUVIA RAHMADANI
NPM. 242180001

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Program Studi Magister Manajemen
Program Pascasarjana
Universitas Riau Kepulauan
Tanggal: 30 Juli 2026

No	Nama	NIDN	Tanda Tangan
1.	**Dr. Oktavianti, S. E., M. M** (*Pimpinan Sidang/Pembimbing I*)	1003017302	
2.	**Dr. Rizki Eka Putra, S. E., M. M** (*Pembimbing II*)	1029117102	
3.	**Dr. Ervin Nora Susanti, S. Pi., M. Si** (*Penguji I*)	1013017702	
4.	**Dr. Catur Fatchu Ukhriyawati, S. E., M. M** (*Penguji II*)	1010058402	
5.	**Dr. Firdaus Hamta, S. E., M. Si** (*Penguji III*)	1017017701	

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Riau Kepulauan

Dr. Ervin Nora Susanti, S.Pi., M.Si.
NIDN. 1013017702

Ketua Program Studi Magister
Manajemen Program Pascasarjana
Universitas Riau Kepulauan

Dr. Lukmanul Hakim, S.E.,M.Si.
NIDN. 1017038001

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO KREDIT TERHADAP STABILITAS KEUANGAN PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021–2025

LUVIA RAHMADANI
NPM. 242180001

No	Nama	NIDN	Tanda Tangan
1.	**Dr. Oktavianti, S. E., M. M** (*Pimpinan Sidang/Pembimbing I*)	1003017302	
2.	**Dr. Rizki Eka Putra, S. E., M. M** (*Pembimbing II*)	1029117102	
3.	**Dr. Ervin Nora Susanti, S. Pi., M. Si** (*Penguji I*)	1013017702	
4.	**Dr. Catur Fatchu Ukhriyawati, S. E., M. M** (*Penguji II*)	1010058402	
5.	**Dr. Firdaus Hamta, S. E., M. Si** (*Penguji III*)	1017017701	

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO KREDIT TERHADAP STABILITAS KEUANGAN PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021–2025

LUVIA RAHMADANI
NPM. 242180001

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dihadapkan kepada Dewan Penguji Tesis
Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana
Universitas Riau Kepulauan

Pembimbing I	**Tanda Tangan**	**Tanggal**
Dr. Oktavianti, S.E., M.Si **NIDN: 1003017302**		18/8/26
Pembimbing II		14/8 -
Dr. Rizki Eka Putra, S.E.,M.M **NIDN: 1029117102**		

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Manajemen
Program Pascasarjana
Universitas Riau Kepulauan

Dr. Lukmanul Hakim, S. E., M. Si
NIDN. 1017038001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit terhadap Stabilitas Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2025" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Riau Kepulauan maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam tulisan ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Batam, Juni 2026



Luvia Rahmadani

NPM: 242180001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil 'alamin.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, kesehatan, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya. Dengan penuh rasa syukur, cinta, dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta yang selalu menjadi alasan untuk terus berjuang.

Teristimewa untuk Papa Lukman Hakim dan Mama Pitrinita.

Terima kasih atas cinta yang tidak pernah berkurang, doa yang tidak pernah putus, serta setiap pengorbanan yang telah Papa dan Mama berikan. Gelar Magister yang hari ini penulis raih bukanlah semata-mata hasil perjuangan penulis, melainkan buah dari kerja keras, keikhlasan, dan kasih sayang Papa dan Mama yang selalu mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Setiap tetes keringat, setiap doa yang dipanjatkan, serta setiap dukungan yang diberikan menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah hingga menyelesaikan pendidikan ini. Semoga pencapaian ini menjadi hadiah sederhana yang dapat membanggakan Papa dan Mama. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan membalas setiap pengorbanan Papa dan Mama dengan pahala yang berlipat ganda.

Untuk suami tercinta, Abang Billy Fhernando.

Terima kasih telah menjadi pendamping hidup sekaligus penyemangat dalam setiap proses perjalanan ini. Terima kasih atas cinta, doa, kesabaran, pengertian, dan dukungan yang selalu diberikan, terutama pada saat-saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Kehadiranmu memberikan kekuatan dan ketenangan sehingga penulis mampu menyelesaikan setiap proses hingga tesis ini terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kebersamaan kita dan melimpahkan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.

Untuk Ayah Rinaldi dan Bunda Kartiwi.

Terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian, nasihat, serta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, serta membalas segala kebaikan Ayah dan Bunda dengan pahala yang berlipat ganda.

Untuk saudara-saudariku tersayang, Kakak Lura Julinarti, Kakak Veby Adhelia, Adik Firman Apriansyah dan Adik Salsabilla Erika Dwi Putri.

Terima kasih atas doa, perhatian, semangat, serta dukungan yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa penulis tidak pernah berjalan sendiri dalam setiap proses kehidupan.

Penulis menyadari bahwa perjalanan ini bukan hanya tentang memperoleh gelar, melainkan tentang menghargai setiap perjuangan, doa, air mata, dan kasih sayang yang mengiringi setiap langkah. Semoga karya tulis sederhana ini menjadi awal dari langkah-langkah yang lebih baik, memberikan manfaat bagi banyak orang, serta menjadi salah satu bentuk bakti penulis kepada keluarga yang telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit terhadap Stabilitas Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2025**". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M.) pada Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Riau Kepulauan.

Proses penyusunan tesis ini merupakan perjalanan yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, dan pengalaman berharga. Berbagai kendala yang dihadapi selama proses penelitian dan penulisan dapat dilalui berkat rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala serta doa, dukungan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada::

1. Prof. Dr. Hj. Sri Langgeng Ratnasari, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Riau Kepulauan.
2. Assoc. Prof. Dr. Ervin Nora Susanti, S.Pi., M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Riau Kepulauan.
3. Dr. Lukmanul Hakim, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Riau Kepulauan.
4. Dr. Oktavianti, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Rizki Eka Putra, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf Program Pascasarjana Universitas Riau Kepulauan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pelayanan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam setiap proses sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan magister ini.

7. Suami tercinta yang senantiasa memberikan doa, perhatian, semangat, dukungan, serta mendampingi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
8. Ayah dan Ibu mertua tercinta yang senantiasa memberikan doa, perhatian, dan dukungan kepada penulis.
9. Kakak, adik, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, perhatian, dukungan, dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Program Magister Manajemen, khususnya Konsentrasi Manajemen Keuangan, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kebersamaan selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan keilmuan, serta menjadi referensi yang berguna bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya di bidang manajemen keuangan.

Batam, Juni 2026
Hormat Penulis,

Luvia Rahmadani

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
ABSTRACT ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS ..... **iv**
PERSETUJUAN AKHIR TESIS ..... **v**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **vi**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **17**
A. Latar Belakang 17
B. Identifikasi Masalah 30
C. Pembatasan Masalah 30
D. Rumusan Masalah 31
E. Tujuan Penelitian 32
F. Manfaat Penelitian 33
1. Manfaat Teoretis 33
2. Manfaat Praktis 33
BAB II LANDASAN TEORI **34**
A. Kajian Teori 34
1. Landasan Teoretis Penelitian 34
2. Definisi Variabel Penelitian 41
B. Kajian Penelitian yang Relevan 55
C. Kerangka Berpikir 59
D. Hipotesis Penelitian 60
BAB III METODE PENELITIAN **61**

A. Jenis dan Desain Penelitian 61
B. Populasi dan Sampel Penelitian 61
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel 66
1. Variabel Dependen (Y) 66
2. Variabel Independen (X) 67
3. Definisi Operasional Variabel 74
D. Hubungan Antar Variabel 75
E. Instrumen Penelitian 81
F. Teknik Analisis Data 82
1. Statistik Deskriptif 82
2. Analisis Regresi Panel 82
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 86
A. Hasil Penelitian 86
1. Gambaran Umum Objek Penelitian 86
2. Deskripsi Variabel Penelitian 95
3. Analisis Data 123
B. Pembahasan 132
1. Pengaruh Likuiditas terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025 .. 132
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025 .. 134
3. Pengaruh Leverage terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025 .. 135
4. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025 136
5. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025 .. 137
6. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit secara Simultan terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025 .. 138
BAB V PENUTUP 140
A. Kesimpulan 140

B. Saran 140
DAFTAR PUSTAKA..... 142
LAMPIRAN..... 147

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rata-Rata Rasio Keuangan Sektor Perbankan Terdaftar BEI (2021–2025) 21
Tabel 2. Penelitian Terdahulu 55
Tabel 3. Populasi Penelitian 62
Tabel 4. Proses Seleksi Sampel 65
Tabel 5. Sampel Penelitian 66
Tabel 6. Operasional Variabel 74
Tabel 7. Data Stabilitas Keuangan (CAR) Perbankan Terdaftar BEI 97
Tabel 8. Data Likuiditas (LDR) Perbankan Terdaftar BEI 100
Tabel 9. Data Likuiditas (CASA) Perbankan Terdaftar BEI 101
Tabel 10. Data Likuiditas Integrasi LDR dan CASA Perbankan Terdaftar BEI . 102
Tabel 11. Data Profitabilitas (ROA) Perbankan Terdaftar BEI 106
Tabel 12. Data Profitabilitas (NIM) Perbankan Terdaftar BEI 106
Tabel 13. Data Profitabilitas Integrasi ROA dan NIM Perbankan 107
Tabel 14. Data Leverage (DAR) Perbankan Terdaftar BEI 111
Tabel 15. Data Leverage (DER) Perbankan Terdaftar BEI 111
Tabel 16. Data Leverage Integrasi DAR dan DER Perbankan Terdaftar BEI 112
Tabel 17. Data Efisiensi Operasional (BOPO) Perbankan Terdaftar BEI 116
Tabel 18. Data Efisiensi Operasional (CIR) Perbankan Terdaftar BEI 117
Tabel 19. Data Efisiensi Operasional Integrasi BOPO dan CIR Perbankan Terdaf tar BEI 118
Tabel 20. Data Risiko Kredit (*NPL Gross)* Perbankan Terdaftar BEI 121
Tabel 21. Hasil Statistik Deskriptif 123
Tabel 22. Hasil Pengujian Redundant Fixed Effect (Uji Chow) 125
Tabel 23. Hasil Pengujian Correlated Random Effects (Uji Hausman) 125
Tabel 24. Hasil Pengujian Lagrange Multiplier 125
Tabel 25. Hasil Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factors) 126
Tabel 26. Hasil Estimasi Regresi Data Panel Model Random Effect 127
Tabel 27. Uji T (Parsial) 130
Tabel 28. Uji F (Simultan) 131
Tabel 29. Uji Koefisien Determinasi 132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Ringkasan Data Keuangan Perbankan Terdaftar BEI 2021-2025 .. 147
Lampiran 2. Data Stabilitas Keuangan (CAR) Perbankan BEI 2021-2025 149
Lampiran 3. Data Likuiditas (LDR) Perbankan BEI 2021-2025 151
Lampiran 4. Data Likuiditas (CASA) Perbankan BEI 2021-2025 153
Lampiran 5. Data Profitabilitas (ROA) Perbankan BEI 2021-2025 155
Lampiran 6. Data Profitabilitas (NIM) Perbankan BEI 2021-2025 157
Lampiran 7. Data Leverage (DAR) Perbankan BEI 2021-2025 159
Lampiran 8. Data Leverage (DER) Perbankan BEI 2021-2025 161
Lampiran 9. Data Efisiensi Operasional (BOPO) Perbankan BEI 2021-2025 ... 163
Lampiran 10. Data Efisiensi Operasional (CIR) Perbankan BEI 2021-2025 165
Lampiran 11. Data Risiko Kredit (*NPL Gross*) Perbankan BEI 2021-2025 167
Lampiran 12. Hasil Uji Statistik Deskriptif 169
Lampiran 13. Hasil Teknik Pemilihan Model Regresi Data Panel 170
Lampiran 14. Hasil Uji Multikolinearitas 171
Lampiran 15. Hasil Analisis Regresi Data Panel (Model REM) 172

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian modern sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Melalui fungsi tersebut, perbankan tidak hanya mendukung aktivitas investasi dan konsumsi, tetapi juga menjaga kelancaran sistem pembayaran serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Hudaya & Firmansyah, 2023). Namun, dalam era globalisasi dan integrasi pasar keuangan, ketahanan sektor perbankan tidak lagi hanya ditentukan oleh kondisi internal bank, tetapi juga dipengaruhi oleh stabilitas sistem keuangan global. Volatilitas pasar keuangan, ketegangan geopolitik, fluktuasi harga komoditas, serta perubahan kebijakan moneter bank sentral utama dapat menimbulkan efek rambatan (*spillover effect*) yang memengaruhi likuiditas, kualitas aset, dan kemampuan perbankan dalam menjaga stabilitas keuangannya. Oleh karena itu, sistem perbankan yang sehat dan stabil menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem keuangan yang kuat sekaligus menjaga ketahanan perekonomian nasional.

Mengingat besarnya dampak makroekonomi tersebut, menjaga stabilitas keuangan di tingkat internal perbankan menjadi aspek fundamental untuk menjamin keberlanjutan operasional bank serta mempertahankan kepercayaan investor dan masyarakat. Dalam perspektif teori stabilitas keuangan, suatu sistem perbankan dinilai stabil apabila mampu menjalankan fungsi intermediasi secara konsisten, mengelola risiko secara efektif, serta memiliki ketahanan terhadap berbagai tekanan ekonomi tanpa memicu gangguan sistemik (Bank Indonesia, 2023). Dengan demikian, stabilitas keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi internal bank, tetapi juga menunjukkan kapasitas sistem perbankan dalam menjawab dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Dalam menjaga stabilitas dan kesehatan sektor perbankan, Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings*, dan *Capital*) sebagai metode

penilaian tingkat kesehatan bank. Pendekatan RGEC digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko, menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, menghasilkan profitabilitas, serta mempertahankan kecukupan modal agar mampu menjaga stabilitas keuangan perbankan. Penilaian tingkat kesehatan bank melalui pendekatan RGEC diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sehingga kondisi kesehatan bank dapat dievaluasi secara menyeluruh guna menjaga kinerja keuangan, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta memperkuat ketahanan sektor perbankan dalam menghadapi dinamika ekonomi dan risiko keuangan yang terus berkembang.

Urgensi dalam menjaga stabilitas dan kesehatan perbankan tersebut menjadi semakin kompleks dan strategis ketika ditinjau dalam konteks pasar modal, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank yang telah melakukan penawaran umum perdana (*go public*) tidak hanya dituntut menjaga stabilitas keuangan dan kinerja usahanya, tetapi juga menghadapi kewajiban transparansi, penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), serta akuntabilitas publik yang tinggi. Kondisi tersebut terjadi karena kinerja keuangan perbankan dipantau secara langsung oleh investor, analis, regulator, dan pelaku pasar modal lainnya sehingga setiap perubahan kondisi keuangan bank dapat memengaruhi tingkat kepercayaan pasar dan keputusan investasi. Shahriar et al. (2021) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan yang solid tidak hanya berfungsi sebagai pelindung operasional, melainkan juga bertindak sebagai sinyal positif yang mampu meningkatkan kepercayaan pasar, mereduksi persepsi risiko investasi, serta mengoptimalkan nilai perusahaan (*firm value*) melalui penguatan kinerja saham. Sebaliknya, indikasi ketidakstabilan keuangan pada emiten perbankan dapat memicu sentimen negatif pasar, memperbesar fluktuasi harga saham, dan dalam skala luas, berpotensi mendistorsi stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh.

Pentingnya menjaga stabilitas keuangan di pasar modal semakin relevan apabila ditinjau berdasarkan kondisi empiris industri perbankan Indonesia selama periode 2021–2025. Periode tersebut merupakan fase transisi yang penuh

tantangan, yaitu peralihan dari krisis akibat pandemi COVID-19 menuju pemulihan dan normalisasi ekonomi pascapandemi. Dinamika tersebut memengaruhi kondisi makroekonomi dan berdampak terhadap peningkatan risiko kredit, fluktuasi likuiditas, efisiensi operasional, serta perubahan struktur permodalan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perubahan kondisi ekonomi, kebijakan moneter, dan profil risiko pada setiap periode memberikan tekanan yang berbeda terhadap kinerja perbankan, sehingga memengaruhi kemampuan bank dalam mempertahankan stabilitas keuangannya.

Perkembangan kondisi tersebut berlangsung secara bertahap dari tahun ke tahun dengan karakteristik risiko yang berbeda. Pada tahun 2021, industri perbankan masih menghadapi dampak signifikan pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi dan menurunkan kemampuan bayar debitur. Untuk mengantisipasi peningkatan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), bank diwajibkan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dalam jumlah yang besar. Kebijakan tersebut berdampak pada penurunan profitabilitas serta memberikan tekanan terhadap kondisi likuiditas perbankan (Bank Indonesia, 2023; OJK, 2023). Di sisi lain, kebijakan restrukturisasi kredit yang diterapkan pemerintah mampu membantu menjaga kualitas aset, meskipun tingkat ketidakpastian masih relatif tinggi. Kondisi tersebut tercermin pada PT Bank Permata Tbk (BNLI) yang melakukan penguatan struktur perusahaan pasca-integrasi dengan Bangkok Bank Indonesia sebagai upaya menyesuaikan struktur permodalan dan aset perusahaan.

Memasuki tahun 2022, pemulihan aktivitas ekonomi mendorong peningkatan penyaluran kredit. Namun, kondisi tersebut juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait penguatan struktur permodalan bagi bank-bank berskala kecil. Fenomena ini terlihat pada PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP) dan PT Bank Nationalnobu Tbk (NOBU) yang berupaya memenuhi ketentuan modal inti minimum sesuai regulasi yang ditetapkan oleh otoritas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal, tingkat leverage, dan kemampuan menghimpun sumber pendanaan merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan perbankan selama fase pemulihan ekonomi.

Pada periode 2023–2024, tekanan terhadap industri perbankan bergeser sebagai dampak dari ketidakpastian ekonomi global dan kebijakan pengetatan moneter melalui kenaikan suku bunga acuan untuk mengendalikan inflasi. Laporan Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia menunjukkan bahwa tren suku bunga yang tinggi meningkatkan risiko kredit baru serta menekan kondisi likuiditas domestik, khususnya pada sektor-sektor usaha yang sensitif terhadap biaya pendanaan (Bank Indonesia, 2024). Dampak tersebut dirasakan oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) yang menghadapi peningkatan biaya dana (*cost of fund*) akibat dominasi portofolio kredit perumahan jangka panjang. Pada periode yang sama, PT Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) juga menghadapi tekanan akibat tingginya risiko kredit yang mendorong peningkatan kebutuhan pencadangan dan penguatan modal.

Selanjutnya, pada tahun 2024, kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit akibat pandemi mulai dihentikan secara bertahap sehingga kualitas aset perbankan semakin mencerminkan kondisi riil kemampuan bayar debitur. Dalam situasi tersebut, efisiensi operasional berbasis teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam menekan biaya operasional di tengah meningkatnya biaya dana (OJK, 2024). Bank-bank besar seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) mampu memanfaatkan transformasi digital untuk mempertahankan profitabilitas dan efisiensi operasional. Sebaliknya, perusahaan perbankan yang relatif lambat melakukan transformasi digital menghadapi peningkatan beban operasional dan investasi teknologi.

Pada tahun 2025, Otoritas Jasa Keuangan secara resmi mengakhiri seluruh kebijakan stimulus restrukturisasi kredit yang diterapkan selama pandemi (OJK, 2025; Bank Indonesia, 2025). Berakhirnya kebijakan tersebut mendorong perbankan untuk mengelola risiko peningkatan NPL secara mandiri, terutama dari debitur yang belum sepenuhnya pulih, di tengah kondisi suku bunga domestik yang masih relatif tinggi (*high for longer*) akibat ketidakpastian ekonomi global. Situasi tersebut meningkatkan beban bunga debitur sekaligus memperketat persaingan dalam penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, PT Bank OCBC NISP Tbk (NISP) melakukan integrasi dengan Bank

Commonwealth Indonesia untuk memperkuat efisiensi operasional dan daya saing perusahaan. Sementara itu, beberapa bank lain, seperti PT Bank of India Indonesia Tbk (BSWD), masih menghadapi tekanan akibat tingginya biaya pencadangan dan risiko kredit.

Berbagai fenomena empiris sepanjang periode 2021–2025 menunjukkan bahwa stabilitas keuangan perbankan tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecukupan modal. Ketahanan keuangan bank juga dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola berbagai faktor internal secara terpadu, meliputi pengendalian risiko likuiditas, pengelolaan risiko kredit (NPL), peningkatan profitabilitas, pengendalian leverage, serta peningkatan efisiensi operasional (OJK, 2024). Ketidakmampuan dalam mengelola faktor-faktor tersebut secara efektif berpotensi menurunkan stabilitas keuangan dan mengurangi kepercayaan nasabah maupun investor di pasar modal.

Oleh karena itu, pengujian mengenai hubungan kausal antara faktor-faktor internal tersebut dengan stabilitas keuangan perbankan selama periode 2021–2025 terhadap emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran empiris sekaligus memperkuat justifikasi penelitian, perlu ditinjau terlebih dahulu bagaimana perkembangan kelima faktor internal tersebut secara agregat pada industri perbankan. Dengan demikian, berikut disajikan data rata-rata perkembangan rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, risiko kredit, dan efisiensi operasional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode observasi 2021–2025:

Tabel 1. Rata-Rata Rasio Keuangan Sektor Perbankan Terdaftar BEI (2021–2025)

Tahun	Likuiditas		Profitabilitas		Leverage		Efisiensi Operasional		Risiko Kredit
	LDR	CASA	ROA	NIM	DAR	DER	BOPO	CIR	NPL
2021	59,5%	54,9%	2,5%	5,7%	72,6%	464,3%	15,9%	53,5%	2,7%
2022	79,5%	57,7%	2,5%	5,9%	72,4%	466,2%	31,3%	48,2%	2,3%
2023	83,5%	57,1%	2,6%	5,3%	72,1%	449,5%	34,3%	47,9%	2,0%
2024	79,8%	55,9%	2,3%	5,0%	71,3%	446,7%	38,0%	56,8%	2,5%
2025	82,2%	55,0%	2,0%	5,0%	72,2%	443,1%	75,2%	59,0%	2,7%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa kondisi keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025 menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Perubahan pada berbagai indikator keuangan yang meliputi likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit mencerminkan bahwa industri perbankan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan stabilitas keuangan pada fase transisi dari pemulihan pandemi COVID-19 menuju kondisi ekonomi yang lebih normal. Fluktuasi pada masing-masing indikator menunjukkan bahwa stabilitas keuangan perbankan tidak hanya ditentukan oleh satu aspek tertentu, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal yang saling memengaruhi.

Dari sisi likuiditas, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan peningkatan yang konsisten dari 59,5% pada tahun 2021 menjadi 82,2% pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penyaluran kredit berlangsung lebih cepat dibandingkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan. Kondisi ini mencerminkan semakin optimalnya fungsi intermediasi perbankan pascapandemi, di mana dana masyarakat kembali diarahkan untuk mendukung aktivitas ekonomi melalui penyaluran kredit. Namun, peningkatan LDR juga menunjukkan adanya potensi tekanan likuiditas apabila ekspansi kredit tidak diimbangi dengan kemampuan bank dalam memperkuat sumber pendanaan. Semakin tinggi rasio LDR, semakin besar pula risiko keterbatasan likuiditas karena semakin kecil proporsi dana yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendek.

Tekanan likuiditas tersebut juga tercermin dari perkembangan *Current Account Saving Account* (CASA) sebagai indikator komposisi dana murah dalam struktur Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio CASA mengalami peningkatan dari 54,9% pada tahun 2021 menjadi 57,7% pada tahun 2022, namun kemudian mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 55,0% pada tahun 2025. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mempertahankan sumber pendanaan berbiaya rendah mulai mengalami tekanan. Berkurangnya proporsi dana murah dapat meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) karena bank

harus lebih banyak mengandalkan sumber pendanaan dengan biaya lebih tinggi, seperti deposito berjangka. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memberikan tekanan terhadap profitabilitas dan efisiensi operasional perbankan.

Dari aspek profitabilitas, kinerja perbankan juga menunjukkan kecenderungan yang relatif menurun selama periode penelitian. Hal ini terlihat dari rasio *Return on Assets* (ROA) yang mengalami penurunan dari 2,5% pada tahun 2021 menjadi 2,0% pada tahun 2025. Meskipun ROA sempat mengalami peningkatan hingga 2,6% pada tahun 2023, penurunan pada periode berikutnya menunjukkan adanya tekanan terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Penurunan profitabilitas tersebut dapat dipengaruhi oleh meningkatnya biaya operasional, kenaikan biaya pendanaan, serta kebutuhan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) akibat meningkatnya risiko kredit. Mengingat laba merupakan salah satu sumber utama pembentukan modal internal, penurunan profitabilitas berpotensi memengaruhi kemampuan bank dalam memperkuat ketahanan modalnya.

Fenomena serupa juga terlihat pada rasio *Net Interest Margin (NIM)* yang mengalami penurunan dari 5,7% pada tahun 2021 menjadi 5,0% pada tahun 2025. Penurunan NIM menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif mengalami tekanan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya penghimpunan dana, perubahan struktur pendanaan, serta semakin ketatnya persaingan industri perbankan dalam memperoleh sumber dana dan menyalurkan kredit secara optimal. Apabila tren penurunan margin berlanjut, kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dan memperkuat struktur permodalan dapat semakin terbatas.

Selanjutnya, dari sisi leverage, rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan pergerakan yang relatif stabil pada kisaran 71%–72% selama periode penelitian. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari 464,3% pada tahun 2021 menjadi 443,1% pada tahun 2025. Penurunan DER mengindikasikan adanya perbaikan struktur pendanaan karena proporsi kewajiban terhadap modal sendiri mengalami penurunan. Namun demikian, tingkat leverage perbankan yang masih relatif tinggi menunjukkan bahwa aktivitas operasional bank masih sangat

bergantung pada sumber pendanaan berbasis kewajiban. Kondisi tersebut perlu dikelola secara hati-hati karena tingginya ketergantungan terhadap sumber dana eksternal dapat meningkatkan risiko keuangan apabila terjadi penurunan kualitas aset maupun perlambatan pertumbuhan laba.

Dari sisi efisiensi operasional, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan perubahan yang paling signifikan, yaitu meningkat dari 15,9% pada tahun 2021 menjadi 75,2% pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan beban operasional berlangsung lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan operasional yang dihasilkan. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan efisiensi operasional karena semakin besar proporsi pendapatan yang harus digunakan untuk membiayai aktivitas operasional bank. Peningkatan BOPO pada akhir periode penelitian dapat dikaitkan dengan meningkatnya kebutuhan investasi transformasi digital, penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan biaya keamanan siber, serta meningkatnya biaya operasional akibat perubahan model bisnis perbankan menuju layanan digital.

Kondisi tersebut diperkuat oleh perkembangan *Cost to Income Ratio* (CIR) yang menunjukkan pola serupa. Rasio CIR sempat mengalami penurunan hingga 47,9% pada tahun 2023, namun kembali meningkat menjadi 59,0% pada tahun 2025. Peningkatan CIR menunjukkan bahwa biaya yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan semakin besar, sehingga kemampuan bank dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki menghadapi tekanan. Fenomena meningkatnya BOPO dan CIR di tengah ekspansi kredit menunjukkan adanya tekanan ganda (*double pressure*), yaitu ketika bank harus menjaga pertumbuhan bisnis melalui penyaluran kredit sekaligus menghadapi peningkatan biaya akibat proses transformasi dan penyesuaian operasional.

Sementara itu, dari aspek risiko kredit, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan pola yang berfluktuasi. Rasio NPL mengalami penurunan dari 2,7% pada tahun 2021 menjadi 2,0% pada tahun 2023, yang menunjukkan adanya perbaikan kualitas kredit selama periode pemulihan ekonomi. Namun, setelah berakhirnya berbagai kebijakan relaksasi kredit akibat pandemi, rasio NPL kembali

meningkat menjadi 2,5% pada tahun 2024 dan 2,7% pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya potensi tekanan terhadap kualitas aset perbankan karena meningkatnya jumlah kredit bermasalah. Kenaikan NPL dapat berdampak pada penurunan pendapatan bunga, peningkatan kebutuhan pencadangan, serta tekanan terhadap profitabilitas dan kecukupan modal bank.

Secara keseluruhan, hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan adanya fenomena yang menarik dalam perkembangan industri perbankan selama periode penelitian. Di satu sisi, perbankan mampu meningkatkan fungsi intermediasi yang tercermin dari peningkatan LDR sebagai bentuk pemulihan aktivitas kredit. Namun, di sisi lain, peningkatan aktivitas intermediasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas kinerja keuangan lainnya. Penurunan CASA, ROA, dan NIM yang disertai dengan peningkatan BOPO, CIR, serta kembali meningkatnya NPL pada akhir periode penelitian menunjukkan bahwa sektor perbankan masih menghadapi tekanan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis, efisiensi operasional, kualitas aset, dan ketahanan modal.

Dengan demikian, stabilitas keuangan perbankan merupakan hasil dari kemampuan bank dalam mengelola berbagai aspek secara simultan, mulai dari menjaga likuiditas, meningkatkan profitabilitas, mengoptimalkan struktur permodalan, memperbaiki efisiensi operasional, hingga mengendalikan risiko kredit. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor keuangan tersebut secara bersama-sama memengaruhi ketahanan permodalan perbankan dalam menghadapi dinamika industri yang semakin terdigitalisasi.

Dalam kerangka teoritis, stabilitas keuangan sektor perbankan secara menyeluruh dapat dijelaskan melalui *Financial Stability Theory*. Teori ini menekankan bahwa stabilitas bank sangat bergantung pada kemampuan lembaga keuangan dalam mengelola berbagai risiko internal agar tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi dan menyerap guncangan ekonomi tanpa mengalami gangguan yang signifikan (Mishkin, 2016). Berdasarkan teori ini, ketidakstabilan sistem keuangan umumnya muncul ketika fungsi intermediasi bank terganggu akibat memburuknya indikator keuangan internal. Penurunan kinerja tersebut pada

gilirannya dapat memicu distorsi pada operasional bank dan menggerus kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan secara luas.

Sejalan dengan tata kelola risiko tersebut, *Asymmetric Information Theory* (*Teori Informasi Asimetris*) juga menjelaskan bagaimana ketidakseimbangan informasi di pasar keuangan dapat memengaruhi stabilitas bank melalui variabel risiko kredit, likuiditas, dan profitabilitas (Mishkin, 2016). Di satu sisi, informasi asimetris yang tidak dimitigasi dengan baik akan menimbulkan masalah *adverse selection* (salah pilih) dan *moral hazard* (penyimpangan perilaku). Kondisi ini berpotensi menyebabkan bank salah dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga memicu peningkatan risiko kredit yang tecermin dari tingginya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*). Di sisi lain, ketidakpastian informasi tersebut juga dapat memicu kepanikan pasar yang mengancam posisi likuiditas bank akibat penarikan dana pihak ketiga secara mendadak. Jika bank tidak mengantisipasi hal ini melalui ketersediaan aset likuid yang memadai, maka aktivitas operasional akan terganggu dan profitabilitas bank akan merosot akibat membengkaknya cadangan kerugian nilai aset serta hilangnya potensi pendapatan bunga.

Untuk melengkapi analisis dari sudut pandang manajemen aset dan liabilitas, *The Banking Firm Theory* menjelaskan bagaimana struktur pendanaan/leverage dan efisiensi operasional menjadi penentu ketahanan internal bank terhadap tekanan pasar (Saunders & Cornett, 2018). Berdasarkan teori ini, bank dituntut untuk mengoptimalkan penggunaan leverage dalam struktur modalnya. Meskipun penggunaan utang dan dana pihak ketiga yang tinggi dapat memacu pertumbuhan aset, namun leverage yang berlebihan tanpa dukungan modal inti yang kuat akan mempersempit ruang perlindungan modal (*capital buffer*) bank. Akibatnya, bank menjadi sangat rentan terhadap guncangan sistemik dan risiko gagal bayar. Selain masalah struktur modal, teori ini juga menekankan bahwa efisiensi operasional merupakan pilar krusial bagi keberlanjutan bank. Ketidakmampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional akan menciptakan pemborosan finansial yang menekan margin keuntungan, menghambat pembentukan modal internal, dan pada akhirnya melemahkan stabilitas keuangan bank dalam menghadapi persaingan industri yang semakin dinamis.

Keterikatan teoritis antara *Financial Stability Theory*, Teori Informasi Asimetris, dan *The Banking Firm Theory* didukung oleh berbagai penelitian empiris yang menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit terhadap stabilitas keuangan masih menghasilkan temuan yang beragam. Shahriar et al. (2021) menjelaskan bahwa stabilitas perbankan dipengaruhi secara dinamis oleh kombinasi faktor internal seperti struktur modal dan kualitas aset, di mana arah pengaruhnya dapat berubah sesuai dengan kondisi industri perbankan pada suatu negara. Selaras dengan itu, Tran (2021) menemukan bahwa hubungan antara profitabilitas, pertumbuhan kredit, dan stabilitas bank di kawasan Asia Tenggara menunjukkan pola yang berbeda pada setiap negara karena arah signifikansi variabel internal sangat dipengaruhi oleh karakteristik makroekonomi masing-masing wilayah. Fenomena dinamis tersebut juga terjadi pada industri perbankan di Indonesia, di mana Fitrianingsih (2021) serta Zeqiraj et al. (2021) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan perbankan dipengaruhi secara nyata oleh kemampuan bank dalam menjaga likuiditas, menghasilkan profitabilitas, mengendalikan leverage, serta meningkatkan efisiensi operasional di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Dalam konteks stabilitas keuangan perbankan, likuiditas merupakan salah satu faktor fundamental karena tingkat likuiditas yang memadai mampu meningkatkan ketahanan bank dalam menghadapi risiko penarikan dana secara mendadak. Namun, pengelolaan likuiditas yang terlalu konservatif berpotensi menurunkan efisiensi pemanfaatan aset (Habib, 2021). Selain itu, profitabilitas juga menjadi indikator penting karena kemampuan bank menghasilkan laba dapat memperkuat stabilitas keuangan melalui peningkatan modal internal serta pembentukan cadangan untuk mengantisipasi potensi kerugian (Shahriar et al., 2021).

Di sisi lain, tingkat leverage yang tinggi dapat meningkatkan risiko sistemik karena penurunan kualitas kredit berpotensi menggerus modal bank secara signifikan. Risiko tersebut dapat semakin meningkat apabila bank memiliki tingkat efisiensi operasional yang rendah akibat tingginya biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan kinerja. Pada akhirnya, kondisi tersebut berkaitan

erat dengan risiko kredit sebagai salah satu determinan utama stabilitas keuangan. Menurut Hassan et al. (2021), peningkatan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan karena meningkatkan probabilitas gagal bayar, menurunkan kecukupan modal, serta mengurangi kepercayaan investor dan masyarakat terhadap kinerja perbankan secara keseluruhan.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa studi menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat mengurangi efisiensi penggunaan aset sehingga menurunkan profitabilitas perusahaan. Hasil yang kontradiktif juga ditemukan pada variabel leverage, di mana sebagian penelitian menyimpulkan bahwa leverage mampu meningkatkan stabilitas melalui optimalisasi struktur modal, sedangkan pandangan lain menunjukkan bahwa leverage yang terlalu tinggi justru meningkatkan risiko keuangan. Kondisi serupa terjadi pada variabel profitabilitas, efisiensi operasional, dan risiko kredit yang masih menunjukkan perbedaan arah maupun tingkat signifikansi pengaruh terhadap stabilitas keuangan. Selain inkonsistensi hasil penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menguji hubungan antarvariabel secara parsial. Studi sebelumnya umumnya hanya berfokus pada satu atau dua faktor internal tertentu tanpa mengintegrasikan seluruh faktor yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan dalam satu model penelitian yang komprehensif. Di samping itu, mayoritas penelitian dilakukan pada periode sebelum berakhirnya kebijakan stimulus pandemi atau pada kondisi ekonomi yang relatif stabil. Akibatnya, literatur yang ada belum mampu menggambarkan kondisi sektor perbankan pada masa transisi pascapandemi yang ditandai oleh meningkatnya tekanan likuiditas, perubahan struktur pendanaan, peningkatan biaya operasional, serta munculnya kembali risiko kredit akibat berakhirnya relaksasi regulasi.

Berbagai fenomena empiris serta hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit terhadap stabilitas keuangan perbankan masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan

bahwa hubungan antarvariabel masih memerlukan pengujian lebih lanjut, terutama pada kondisi industri perbankan yang mengalami perubahan signifikan setelah pandemi COVID-19. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan satu indikator untuk merepresentasikan masing-masing variabel, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi fundamental perbankan. Penelitian yang mengkaji periode 2021–2025 juga masih relatif terbatas, padahal periode tersebut merepresentasikan fase transisi dari pemulihan pascapandemi menuju normalisasi ekonomi yang diwarnai oleh perubahan kebijakan moneter, peningkatan biaya dana, serta dinamika risiko kredit.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengintegrasikan kelima faktor internal perbankan dalam satu model empiris serta menggunakan beberapa indikator keuangan untuk mengukur setiap variabel penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi fundamental perbankan. Selain itu, penggunaan periode penelitian 2021–2025 diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas keuangan perbankan pada masa transisi dari pemulihan pandemi menuju normalisasi ekonomi di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai stabilitas keuangan perbankan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan, investor, regulator, dan pihak-pihak terkait dalam merumuskan strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas keuangan sektor perbankan di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena empiris dan landasan teoritis yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit

terhadap Stabilitas Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025**".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, stabilitas keuangan merupakan isu penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal bank serta dinamika ekonomi. Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Stabilitas keuangan dalam sektor perbankan masih menghadapi tekanan akibat ketidakpastian ekonomi pasca pandemi COVID-19 serta dampak normalisasi kebijakan moneter global yang berpotensi meningkatkan risiko likuiditas dan risiko kredit.
2. Pengelolaan likuiditas yang tidak optimal dapat menimbulkan risiko ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas keuangan.
3. Profitabilitas bank yang berfluktuasi pada periode 2021–2025 menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kinerja keuangan yang berkelanjutan sebagai penyangga risiko.
4. Tingkat leverage yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan kerentanan bank terhadap guncangan ekonomi, sehingga dapat menurunkan stabilitas keuangan.
5. Efisiensi operasional yang belum optimal, tercermin dari tingginya biaya operasional, dapat menekan kinerja keuangan bank dan melemahkan stabilitasnya.
6. Risiko kredit yang meningkat, dapat menurunkan kualitas aset bank, mengurangi kemampuan menghasilkan laba, serta meningkatkan potensi ketidakstabilan keuangan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), website resmi perusahaan, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021–2025, yaitu periode pasca pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek permodalan sebagai indikator stabilitas keuangan yang diproksikan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
5. Ruang lingkup pengukuran variabel independen dalam analisis regresi data panel digabungkan ke dalam satu model estimasi tunggal, di mana masing-masing variabel diukur menggunakan nilai indeks atau rata-rata gabungan dari indikatornya (Likuiditas diukur dari rata-rata LDR dan CASA, Profitabilitas dari rata-rata ROA dan NIM, Leverage dari rata-rata DAR dan DER, Efisiensi Operasional dari rata-rata BOPO dan CIR, serta Risiko Kredit dari NPL) guna memperoleh model estimasi yang komprehensif tanpa memisahkan pengujian proksi.
6. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan aplikasi EViews 12.
7. Penelitian ini berfokus pada pengujian data panel secara makro perbankan, sehingga tidak membahas aspek kualitatif seperti kebijakan tata kelola internal manajemen secara mendalam.
8. Penelitian ini tidak memasukkan variabel eksternal (makroekonomi) seperti inflasi, suku bunga, atau pertumbuhan ekonomi sebagai variabel utama, melainkan berfokus pada faktor internal bank.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
4. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
5. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
6. Apakah likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit secara simultan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh leverage terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit secara simultan terhadap

stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik di bidang keuangan dan perbankan, khususnya terkait *Financial Stability Theory*, dengan memberikan bukti empiris mengenai determinan stabilitas keuangan dalam sektor perbankan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Manajemen Bank

      Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan likuiditas, struktur modal, efisiensi operasional, dan risiko kredit.

   b. Bagi Regulator dan Otoritas Keuangan

      Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan regulasi perbankan.

   c. Bagi Investor

      Penelitian ini dapat membantu investor dalam menilai tingkat stabilitas dan risiko bank sebelum mengambil keputusan investasi.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Landasan Teoretis Penelitian

   a. Teori Stabilitas Keuangan (*Financial Stability Theory*)

      Teori Stabilitas Keuangan (*Financial Stability Theory*) merupakan landasan konseptual yang menjelaskan kemampuan sistem keuangan dalam mempertahankan fungsi-fungsi utamanya secara efektif dan berkelanjutan di tengah berbagai perubahan kondisi ekonomi maupun guncangan yang berasal dari dalam dan luar sistem keuangan (Papadimitriou, 2026). Konsep ini berkembang seiring meningkatnya peran sektor keuangan dalam perekonomian modern, di mana lembaga keuangan tidak hanya berfungsi sebagai perantara dana, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan risiko, penyedia likuiditas, dan pendukung aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Mishkin (2016) menjelaskan bahwa sistem keuangan memiliki fungsi penting dalam menyalurkan dana dari unit ekonomi yang mengalami surplus dana kepada unit ekonomi yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif. Oleh karena itu, keberlangsungan fungsi intermediasi tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas perekonomian.

      Perkembangan sistem keuangan yang semakin kompleks menyebabkan perhatian para ekonom dan regulator tidak lagi berfokus hanya pada efisiensi intermediasi, tetapi juga pada kemampuan sistem keuangan dalam menghadapi berbagai sumber risiko. Sistem keuangan yang sehat harus mampu menjalankan fungsi alokasi sumber daya, pengelolaan risiko, mobilisasi tabungan, serta penyediaan informasi yang mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Apabila fungsi-fungsi tersebut mengalami gangguan, maka proses intermediasi menjadi tidak optimal sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan instabilitas pada sektor keuangan. Dengan demikian, stabilitas keuangan tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan krisis, tetapi juga mencerminkan kemampuan sistem keua-

ngan untuk tetap berfungsi secara efektif dalam berbagai kondisi ekonomi (Mishkin, 2016).

Dalam konteks kebijakan publik, stabilitas keuangan dipandang sebagai kondisi ketika sistem keuangan mampu menyerap berbagai guncangan tanpa mengganggu fungsi utamanya dalam perekonomian. Bank Indonesia (2022) menjelaskan bahwa stabilitas sistem keuangan merupakan kondisi di mana lembaga keuangan, pasar keuangan, dan infrastruktur keuangan mampu menjalankan fungsi intermediasi, fungsi pembayaran, serta fungsi pengelolaan risiko secara efektif sehingga dapat mendukung stabilitas ekonomi. Pandangan ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak hanya ditentukan oleh kondisi makroekonomi, tetapi juga oleh kesehatan dan ketahanan masing-masing lembaga keuangan yang menjadi bagian dari sistem tersebut.

Dalam industri perbankan, konsep stabilitas keuangan memiliki relevansi yang sangat penting karena bank merupakan institusi yang mendominasi sistem keuangan Indonesia. Sebagai lembaga intermediasi, bank menghadapi berbagai risiko yang berasal dari aktivitas penghimpunan dana, penyaluran kredit, pengelolaan aset, maupun struktur pendanaannya. Hassan et al. (2021) menjelaskan bahwa stabilitas perbankan dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit, mempertahankan profitabilitas, menjaga kualitas aset, serta menyediakan modal yang memadai untuk menyerap potensi kerugian. Ketika kondisi fundamental tersebut berada dalam keadaan yang sehat, bank akan memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan ekonomi dan gejolak pasar keuangan.

Perspektif stabilitas keuangan juga menekankan bahwa kondisi stabil bukanlah sesuatu yang bersifat permanen. Menurut Hyman Minsky sebagaimana dijelaskan oleh Dotsis dan Loizos (2025), periode stabilitas yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dapat mendorong meningkatnya optimisme pelaku ekonomi sehingga memicu pengambilan risiko yang lebih besar melalui ekspansi kredit maupun peningkatan penggunaan leverage. Akumulasi risiko yang terjadi secara terus-menerus

dapat menciptakan kerentanan dalam sistem keuangan yang pada akhirnya berpotensi mengganggu stabilitas ketika terjadi perubahan kondisi ekonomi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas keuangan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan risiko dan keputusan keuangan yang dilakukan oleh lembaga keuangan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Papadimitriou (2026) menjelaskan bahwa fragilitas keuangan dapat muncul ketika lembaga keuangan terlalu bergantung pada sumber pendanaan yang berisiko dan tidak diimbangi dengan kemampuan yang memadai untuk menyerap potensi kerugian. Kondisi tersebut menyebabkan lembaga keuangan menjadi lebih rentan terhadap perubahan lingkungan ekonomi maupun gejolak pasar. Oleh karena itu, stabilitas keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari kemampuan lembaga keuangan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan pengendalian risiko secara berkelanjutan.

Hudaya dan Firmansyah (2023) menegaskan bahwa stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan lembaga keuangan dalam mempertahankan fungsi dan kinerjanya secara berkelanjutan di tengah berbagai ketidakpastian ekonomi. Dalam konteks perbankan, kemampuan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fundamental internal bank, seperti likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit. Kelima faktor tersebut menentukan kemampuan bank dalam mempertahankan ketahanan keuangan, memenuhi kewajiban kepada para pemangku kepentingan, serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan.

Sebagai bentuk perlindungan terhadap berbagai risiko tersebut, kecukupan modal menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank. Bank Indonesia (2023) menjelaskan bahwa modal berfungsi sebagai lapisan perlindungan yang memungkinkan bank menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas operasional maupun perubahan kondisi ekonomi tanpa mengganggu keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal menjadi salah satu indikator utama dalam menilai stabilitas keuangan. Dalam penelitian ini,

stabilitas keuangan diproksikan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) karena rasio tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menanggung risiko yang berasal dari aset produktif yang dimilikinya.

b. Teori Informasi Asimetris (*Asymmetric Information Theory*)

Teori Informasi Asimetris yaitu teori yang menjelaskan kondisi ketika pihak-pihak yang terlibat dalam suatu transaksi ekonomi memiliki tingkat informasi yang berbeda, dimana ketidakseimbangan informasi merupakan salah satu sumber utama ketidaksempurnaan pasar yang dapat menyebabkan inefisiensi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Mishkin (2016) menjelaskan bahwa kondisi asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak memiliki informasi yang lebih lengkap, lebih akurat, atau lebih cepat dibandingkan pihak lainnya sehingga menciptakan ketidakpastian dalam proses transaksi ekonomi. Dalam sektor keuangan, kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab utama munculnya berbagai risiko yang dapat memengaruhi kinerja dan stabilitas lembaga keuangan.

Dalam industri perbankan, informasi asimetris merupakan fenomena yang sulit dihindari karena bank tidak selalu memiliki informasi yang sempurna mengenai kondisi keuangan, prospek usaha, maupun karakter calon debitur. Mishkin (2016) menjelaskan bahwa bank sebagai lembaga intermediasi berada pada posisi yang rentan terhadap keterbatasan informasi karena keputusan penyaluran kredit dilakukan berdasarkan informasi yang sebagian besar berasal dari debitur itu sendiri. Meskipun bank telah menerapkan berbagai prosedur analisis kredit, penilaian kelayakan usaha, serta pemantauan terhadap debitur, informasi yang diperoleh sering kali tidak mampu menggambarkan secara menyeluruh tingkat risiko yang sebenarnya. Kondisi ini menyebabkan bank menghadapi ketidakpastian dalam menentukan kualitas calon debitur maupun dalam memprediksi kemampuan pembayaran pinjaman pada masa mendatang.

Secara teoritis, informasi asimetris menimbulkan dua permasalahan utama, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. Menurut Mishkin (2016),

adverse selection terjadi sebelum transaksi kredit dilakukan (*ex-ante*), yaitu ketika bank mengalami kesulitan dalam membedakan debitur yang memiliki risiko rendah dengan debitur yang memiliki risiko tinggi. Akibatnya, bank berpotensi menyalurkan kredit kepada debitur yang kurang layak sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Sementara itu, *moral hazard* terjadi setelah kredit disalurkan (*ex-post*), yaitu ketika debitur melakukan tindakan yang menyimpang dari perjanjian awal atau mengambil keputusan yang meningkatkan risiko usaha tanpa sepengetahuan bank. Kedua kondisi tersebut merupakan konsekuensi langsung dari ketidakseimbangan informasi yang dapat mengurangi efektivitas proses intermediasi perbankan.

Untuk meminimalkan dampak informasi asimetris, lembaga perbankan menerapkan berbagai mekanisme pengendalian seperti *screening*, *monitoring*, dan *signaling*. Melalui proses *screening*, bank berupaya mengidentifikasi kualitas calon debitur sebelum kredit diberikan. Selanjutnya, proses *monitoring* dilakukan untuk memastikan bahwa dana yang disalurkan digunakan sesuai tujuan pembiayaan dan tidak meningkatkan risiko secara berlebihan. Di sisi lain, keberadaan agunan, laporan keuangan, maupun riwayat kredit debitur berfungsi sebagai *signal* yang dapat membantu bank dalam mengurangi ketidakpastian informasi. Meskipun demikian, efektivitas mekanisme tersebut tidak selalu mampu menghilangkan risiko informasi secara sempurna sehingga potensi munculnya kredit bermasalah tetap ada.

Dalam konteks manajemen perbankan, kegagalan bank dalam memitigasi *adverse selection* dan *moral hazard* pada akhirnya akan tercermin pada memburuknya kualitas aset produktif. Saunders dan Cornett (2018) menjelaskan bahwa ketidakmampuan bank dalam mengelola informasi debitur secara efektif dapat meningkatkan risiko kredit yang ditanggung bank. Risiko tersebut tercermin melalui meningkatnya jumlah kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL), yang menunjukkan bahwa sebagian kredit yang disalurkan mengalami hambatan pembayaran atau bahkan gagal bayar. Tingginya NPL mengindikasikan bahwa kualitas aset produktif bank

mengalami penurunan sehingga dapat mengganggu kinerja keuangan dan kesehatan bank secara keseluruhan.

Peningkatan risiko kredit tidak hanya berdampak pada kualitas aset, tetapi juga memengaruhi profitabilitas dan kapasitas permodalan bank. Ketika tingkat kredit bermasalah meningkat, bank diwajibkan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai yang lebih besar untuk mengantisipasi potensi kerugian di masa mendatang. Pembentukan cadangan tersebut akan mengurangi laba yang diperoleh bank sehingga mempersempit kemampuan bank dalam melakukan penguatan modal melalui laba ditahan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi kapasitas bank dalam menyerap risiko dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai tekanan ekonomi maupun keuangan.

Hubungan antara risiko kredit dan stabilitas perbankan ditegaskan oleh Shahriar et al. (2021) dalam *Journal of Financial Stability* yang menyatakan bahwa kualitas aset dan pengendalian risiko kredit merupakan faktor penting dalam menentukan ketahanan lembaga perbankan. Semakin tinggi tingkat risiko kredit yang dihadapi bank, semakin besar tekanan yang diterima terhadap profitabilitas, efisiensi, dan kekuatan modalnya. Oleh karena itu, Teori Informasi Asimetris memberikan dasar teoritis untuk menjelaskan bagaimana peningkatan risiko kredit yang tercermin melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dapat memengaruhi kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal dan stabilitas keuangannya.

c. Teori Perusahaan Perbankan (*The Banking Firm Theory*)

Teori Perusahaan Perbankan (*The Banking Firm Theory*) memandang bank sebagai sebuah entitas bisnis atau perusahaan keuangan yang menjalankan fungsi intermediasi dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun investasi produktif. Berbeda dengan perusahaan non-keuangan, teori ini menekankan bahwa produk utama bank adalah uang dan instrumen keuangan, di mana liabilitas (berupa simpanan nasabah) digunakan sebagai modal utama untuk menciptakan aset (berupa kredit). Sebagai sebuah lembaga bisnis,

tujuan utama bank menurut teori ini adalah memperoleh keuntungan (profitabilitas) dan meningkatkan nilai perusahaan, namun tetap wajib memperhatikan faktor risiko, likuiditas, dan kecukupan modal karena karakteristik operasionalnya yang memiliki tingkat utang (leverage) tinggi.

Rose dan Hudgins (2019) dalam *Bank Management and Financial Services* menjelaskan bahwa keberhasilan bank sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan liabilitas secara efektif (*Asset and Liability Management*). Pengelolaan tersebut mencakup proses penghimpunan dana yang efisien, penyaluran kredit yang aman, pengendalian biaya operasional, serta pengaturan struktur pendanaan yang tepat. Manajemen perbankan dituntut untuk selalu menjaga keseimbangan antara mengejar profitabilitas tinggi dan menekan risiko operasional agar kelangsungan usaha bank tetap terjaga.

Dalam perspektif teori ini, kemampuan bank dalam mengelola likuiditas menjadi faktor penting karena berkaitan langsung dengan kelancaran fungsi intermediasi tersebut. Kurniawati dan Indriyani (2022) menjelaskan bahwa tingkat penyaluran kredit yang tercermin melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpun untuk menghasilkan pendapatan bunga. Pengelolaan likuiditas yang optimal akan memastikan bank mampu memenuhi kewajiban penarikan dana jangka pendek oleh nasabah sekaligus menjaga kelancaran operasional dalam menghasilkan keuntungan.

Selain likuiditas, profitabilitas juga menjadi indikator utama dalam menilai kinerja manajemen bank. Menurut Rose dan Hudgins (2019), profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh total aset yang dikelola. Laba yang diperoleh ini tidak hanya menguntungkan pemegang saham, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pembentukan modal internal. Melalui mekanisme laba ditahan, perolehan laba bersih yang stabil akan memperkuat struktur permodalan bank dari dalam, yang berguna untuk menyerap potensi kerugian di masa depan.

Haryati et al. (2024) menambahkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba tersebut juga sangat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi operasionalnya. Tingkat efisiensi yang baik menunjukkan bahwa bank mampu mengendalikan biaya-biaya operasional secara efektif, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak habis untuk membiayai proses bisnis internal dan margin keuntungan bank menjadi lebih besar.

Di sisi lain, struktur pendanaan yang tercermin melalui leverage juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kajian teori perusahaan perbankan. Brigham dan Houston (2018) menjelaskan bahwa leverage menunjukkan tingkat penggunaan dana yang berasal dari kewajiban atau utang dalam membiayai aset perusahaan. Bagi bank, penggunaan leverage yang tinggi memang bisa meningkatkan potensi keuntungan, tetapi di saat yang sama juga meningkatkan risiko keuangan yang besar jika tidak diimbangi dengan kapasitas modal sendiri yang memadai.

Berdasarkan *The Banking Firm Theory*, kemampuan bank dalam mengelola likuiditas, profitabilitas, efisiensi operasional, dan struktur pendanaan akan memengaruhi kondisi keuangan serta kemampuan bank dalam mempertahankan stabilitasnya.

2. Definisi Variabel Penelitian

a. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan suatu lembaga keuangan untuk menjalankan fungsi intermediasi, mengelola risiko, dan memenuhi kewajiban keuangannya secara berkelanjutan tanpa mengalami gangguan yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya. Dalam industri perbankan, stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja keuangan, menjaga kepercayaan masyarakat, serta menghadapi berbagai tekanan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Bank yang memiliki tingkat stabilitas keuangan yang baik akan lebih mampu menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana secara efektif sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Menurut Tran (2022), stabilitas keuangan tidak hanya menggambarkan kondisi kesehatan keuangan bank pada saat tertentu, tetapi juga menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap guncangan ekonomi dan mempertahankan keberlangsungan operasionalnya dalam jangka panjang. Stabilitas keuangan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai ketahanan (*resilience*) bank terhadap berbagai risiko, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Semakin tinggi tingkat stabilitas keuangan yang dimiliki bank, semakin kecil kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan atau risiko kebangkrutan.

Dalam konteks perbankan Indonesia, penilaian kesehatan bank dilakukan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital*) yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011. Metode tersebut menilai kondisi bank berdasarkan profil risiko, tata kelola perusahaan, kemampuan menghasilkan laba, serta kecukupan modal. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam mencerminkan tingkat kesehatan dan stabilitas suatu bank. Di antara komponen tersebut, aspek kecukupan modal (*Capital*) memiliki peran penting karena menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang timbul akibat berbagai risiko yang dihadapi.

Dalam literatur perbankan, stabilitas keuangan dapat diukur menggunakan beberapa indikator, seperti Z-*Score*, *Non-Performing Loan Ratio* (NPL), maupun *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai proksi stabilitas keuangan. Pemilihan CAR didasarkan pada kerangka RGEC yang menempatkan aspek permodalan sebagai komponen penting dalam menjaga kesehatan dan stabilitas bank. Selain itu, CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menanggung risiko yang timbul dari kegiatan operasional dan penyaluran kredit.

Menurut Frederic S. Mishkin (2016), stabilitas keuangan berkaitan dengan kemampuan lembaga keuangan dalam menjalankan fungsi

intermediasi secara efektif serta menghadapi gangguan yang dapat menghambat aktivitas ekonomi. Dalam konteks perbankan, kemampuan menghadapi gangguan tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal karena modal berfungsi sebagai penyangga (*capital buffer*) terhadap risiko yang timbul dari aktivitas operasional bank. Oleh karena itu, kecukupan modal menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga stabilitas lembaga keuangan.

Menurut Bank Indonesia (2004), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian sehingga dapat mempertahankan kelangsungan operasional dan menjaga kepercayaan masyarakat. Semakin tinggi nilai CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menghadapi risiko dan menjaga stabilitas keuangannya. Sebaliknya, nilai CAR yang rendah menunjukkan kemampuan permodalan yang relatif terbatas sehingga dapat meningkatkan kerentanan bank terhadap berbagai risiko.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan CAR sebagai proksi untuk mengukur stabilitas keuangan karena rasio tersebut mampu menggambarkan tingkat ketahanan permodalan bank dalam menghadapi risiko serta sesuai dengan kerangka penilaian kesehatan bank berbasis risiko (RGEC) yang diterapkan di Indonesia.

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama kewajiban kepada deposan yang melakukan penarikan dana serta kewajiban lain yang jatuh tempo secara tepat waktu tanpa mengganggu kelangsungan operasional bank. Dalam konteks perbankan, likuiditas menjadi aspek yang sangat penting karena bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Mishkin, 2016). Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menjaga likuiditas yang

memadai tidak hanya berpengaruh terhadap kelancaran operasional, tetapi juga terhadap kepercayaan nasabah dan keberlanjutan fungsi intermediasi.

Berdasarkan *The Banking Firm Theory*, bank dipandang sebagai institusi yang mengelola portofolio aset dan liabilitas secara simultan untuk mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan risiko. Dalam perspektif ini, likuiditas menjadi bagian dari keputusan manajemen dalam mengalokasikan dana antara aset likuid dan aset produktif. Semakin besar dana yang dialokasikan ke aset produktif seperti kredit, semakin tinggi potensi keuntungan yang diperoleh, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko likuiditas. Sebaliknya, peningkatan aset likuid dapat memperkuat ketahanan bank terhadap penarikan dana, tetapi dapat menurunkan potensi pendapatan bunga.

Selain itu, dalam perspektif teori informasi asimetris, masalah likuiditas juga dapat dipengaruhi oleh perilaku nasabah yang memiliki keterbatasan informasi mengenai kondisi keuangan bank. Haryati *et al.* (2024) menjelaskan ketika terjadi ketidakpastian atau persepsi negatif terhadap kesehatan bank, hal ini dapat memicu perilaku penarikan dana secara massal (*bank run*), meskipun kondisi fundamental bank masih relatif stabil. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan bank dalam menjaga kepercayaan publik.

Dalam kerangka penilaian kesehatan bank berbasis risiko atau RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital*), likuiditas termasuk dalam komponen *Risk Profile*. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas merupakan bagian dari manajemen risiko yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas operasional bank. Bank yang memiliki kemampuan likuiditas yang baik akan lebih mampu bertahan terhadap tekanan penarikan dana dan fluktuasi kondisi ekonomi (Bank Indonesia, 2015).

Dalam penelitian ini, variabel likuiditas diukur melalui integrasi dua indikator keuangan penting, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Current Account Saving Account* (CASA). Nilai dari kedua indikator tersebut

digabungkan dengan memformulasikan nilai rata-rata untuk menghasilkan satu skor variabel likuiditas tunggal. LDR menggambarkan sejauh mana dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK) telah disalurkan kembali ke dalam bentuk kredit. Rasio ini mencerminkan fungsi intermediasi bank serta strategi manajemen dalam mengalokasikan dana antara aspek likuiditas dan profitabilitas. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank lebih agresif dalam menyalurkan kredit, yang dapat meningkatkan pendapatan namun sekaligus memperbesar risiko likuiditas. Sebaliknya, LDR yang rendah menunjukkan kondisi likuid yang lebih aman, namun dapat mengindikasikan kurang optimalnya penyaluran dana ke sektor produktif.

Di Indonesia sendiri, batas ideal untuk rasio LDR yang sehat telah diatur secara formal oleh otoritas moneter melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 mengenai Giro Wajib Minimum Bank Umum, yang menetapkan parameter ideal berada pada kisaran 78% hingga 92%. Rasio di bawah batas minimum mencerminkan fungsi intermediasi bank yang belum berjalan optimal karena penyaluran kredit yang pasif, sedangkan rasio di atas ambang batas maksimum menandakan daya tahan likuiditas bank yang merosot akibat mayoritas sumber daya dana telah dikunci dalam bentuk pinjaman jangka panjang (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Untuk memberikan penilaian yang komprehensif, pengukuran likuiditas juga melibatkan rasio CASA. CASA mencerminkan komposisi dana murah yang berasal dari giro dan tabungan terhadap total Dana Pihak Ketiga yang dihimpun bank. Dalam perspektif *The Banking Firm Theory*, struktur pendanaan yang didominasi dana murah memberikan keuntungan bagi bank karena dapat menurunkan biaya dana (*cost of fund*) serta meningkatkan fleksibilitas dalam pengelolaan likuiditas. Semakin tinggi CASA, semakin stabil struktur pendanaan bank, sehingga bank memiliki ketahanan likuiditas yang lebih baik dalam menghadapi potensi penarikan dana maupun ekspansi kredit. Dengan demikian, likuiditas dalam penelitian ini tidak dilihat dari satu sisi rasio secara terpisah, melainkan

mengintegrasikan sisi penyaluran dana melalui LDR dan kualitas struktur pendanaan melalui CASA ke dalam satu model estimasi keuangan yang utuh. Penggabungan kedua indikator ini mencerminkan keseimbangan antara aspek risiko dan profitabilitas sebagaimana dijelaskan dalam *The Banking Firm Theory*, serta relevan dalam menjelaskan dinamika likuiditas perbankan dalam kondisi ketidakpastian informasi.

c. Profitabilitas

Melangkah ke dimensi kinerja berikutnya, profitabilitas bertindak sebagai tolak ukur utama untuk menilai derajat kesehatan keuangan suatu bank secara menyeluruh, yang menggambarkan kemampuan absolut institusi dalam menghasilkan laba dari seluruh rangkaian kegiatan operasional dan fungsi intermediasinya. Dalam teori keuangan, kapasitas penciptaan laba ini mencerminkan sejauh mana tingkat keberhasilan dan efektivitas manajemen dalam mengelola serta mengalokasikan seluruh sumber daya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Lubis, 2021).

Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas tidak diukur menggunakan satu indikator tunggal secara terpisah, melainkan mengintegrasikan dua rasio keuangan utama, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Nilai dari kedua rasio tersebut digabungkan melalui formulasi nilai rata-rata guna menghasilkan satu skor variabel profitabilitas yang komprehensif dalam satu model estimasi. ROA dijelaskan sebagai indikator makro yang sangat penting karena rasio ini mampu mengisolasi dan menunjukkan seberapa efektif bank menggunakan total kapabilitas asetnya untuk menciptakan keuntungan tanpa terdistorsi oleh perbedaan struktur pendanaan (Saputri et al., 2025). Mengingat karakteristik industri perbankan menempatkan aset produktif, seperti penyaluran kredit dan penempatan dana, sebagai mesin penggerak pendapatan terbesar, penggunaan ROA dinilai sangat relevan untuk meneropong produktivitas bank secara utuh. Nilai ROA yang tinggi memberikan sinyal positif ke pasar bahwa manajemen bank telah memanfaatkan asetnya dengan sangat baik untuk menghasilkan keuntungan yang optimal, yang pada fase berikutnya akan memperkuat bantalan

permodalan internal (*internal capital generation*) demi menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Sebaliknya, visualisasi nilai ROA yang rendah menjadi petunjuk awal bagi pemangku kepentingan bahwa tata kelola aktiva belum berjalan secara optimal, sehingga dapat memperlemah kondisi finansial dan daya sang perusahaan secara keseluruhan di pasar industri (Lubis, 2021).

Terkait batasan operasional di Indonesia, ukuran kinerja ini memiliki sandaran regulasi yang ketat. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, nilai ROA yang dikategorikan sehat dan mencerminkan predikat baik umumnya berada di atas angka 1,5%. Pencapaian angka di atas batas minimal tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki pondasi yang kuat dalam memutar portofolio asetnya menjadi keuntungan yang berkelanjutan. Sementara itu, jika rasio yang dihasilkan berada di bawah standar regulasi tersebut, hal itu mencerminkan adanya kelemahan mendasar dalam tubuh perusahaan untuk mengoptimalkan potensi laba dari aset yang dikuasai.

Meskipun demikian, tingkat profitabilitas tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi secara interaktif oleh tingkat efisiensi pengendalian biaya operasional dan kualitas dari aset produktif itu sendiri. Hubungan antara tingkat keuntungan dan stabilitas bank pada dasarnya bersifat dinamis dan dipenuhi dilema; peningkatan laba di satu sisi jelas memperkuat ketahanan bank dalam menghadapi risiko keuangan tak terduga, namun di sisi lain, profitabilitas yang terlampau besar juga dapat memicu fenomena *moral hazard*, di mana pihak manajemen terdorong untuk mengambil risiko yang jauh lebih tinggi demi mengejar target imbal hasil yang lebih ekspansif (Zeqiraj et al., 2021). Pola hubungan ini dipertegas oleh penelitian Fitrianingsih (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu utama bagi stabilitas bank, terutama jika dikaitkan dengan faktor ekosistem lain seperti ukuran institusi (*bank size*) dan struktur keuangan yang menopangnya. Dengan demikian, nilai profitabilitas tidak sekadar menunjukkan laporan dokumentasi atas keberhasilan kinerja

masa lalu, melainkan menjadi cerminan dari kesiapan, kapasitas adaptasi, dan kemampuan bank dalam memitigasi berbagai risiko di masa depan.

Sebagai upaya untuk memperdalam analisis profitabilitas secara utuh, tinjauan konseptual dalam variabel ini juga menyertakan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Jika ROA menggambarkan produktivitas aset global, maka NIM mengkhususkan diri pada evaluasi kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih secara spesifik dari pengelolaan portofolio aset produktif yang disalurkan (Rose & Hudgins, 2019). Pengukuran melalui NIM merefleksikan keahlian manajemen dalam menerapkan kebijakan penetapan harga (*pricing policy*) atas suku bunga kredit komersial yang diberikan kepada debitur, relatif terhadap beban biaya bunga (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada para pemilik dana pihak ketiga (Kurniawati & Indriyani, 2022). Struktur NIM yang sehat memperlihatkan bahwa fungsi intermediasi primer perbankan berjalan secara efisien, sekaligus memberikan perlindungan tambahan bagi profitabilitas makro ketika pendapatan non-bunga mengalami kontraksi akibat fluktuasi pasar uang. Melalui penggabungan ROA dan NIM menjadi satu kesatuan variabel, penelitian ini dapat menangkap potret keuntungan bank baik dari sisi pengelolaan aset secara keseluruhan maupun dari efisiensi aktivitas inti bisnis intermediasinya.

d. Leverage

Leverage merupakan konsep yang menggambarkan tingkat penggunaan dana eksternal atau kewajiban (utang) dalam membiayai aset serta aktivitas operasional bank. Dalam konteks perbankan, leverage mencerminkan sejauh mana bank bergantung pada sumber dana eksternal dalam menjalankan fungsi intermediasi dan pengelolaan portofolio asetnya. Semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar pula ketergantungan bank terhadap dana pihak ketiga, yang sekaligus dapat meningkatkan potensi keuntungan namun juga memperbesar risiko keuangan yang dihadapi (Nugroho & Wijaya, 2024).

Berdasarkan *The Banking Firm Theory*, bank dipandang sebagai institusi yang mengelola struktur aset dan liabilitas secara simultan untuk

mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan risiko (Pratama, 2025). Dalam perspektif ini, leverage menjadi bagian penting dalam keputusan struktur pendanaan (*capital structure decision*), karena penggunaan dana eksternal dapat berfungsi sebagai pengungkit (*financial leverage*) yang meningkatkan potensi return, tetapi juga meningkatkan eksposur risiko gagal bayar apabila tidak dikelola secara hati-hati. Oleh karena itu, leverage tidak hanya berkaitan dengan pembiayaan aset, tetapi juga mencerminkan strategi manajerial dalam mengelola risiko dan stabilitas keuangan bank.

Dalam literatur keuangan, konsep leverage sering kali dikaitkan dengan solvabilitas, meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Leverage lebih menekankan pada struktur pendanaan bank, yaitu proporsi penggunaan utang dalam membiayai aset, sedangkan solvabilitas berfokus pada kemampuan bank dalam memenuhi seluruh kewajibannya apabila terjadi kondisi krisis atau likuidasi (Lestari et al., 2024). Dengan demikian, leverage menggambarkan kondisi pendanaan operasional berjalan, sedangkan solvabilitas mencerminkan ketahanan akhir bank dalam menghadapi risiko kegagalan.

Dalam penelitian ini, variabel leverage diukur melalui integrasi dua rasio leverage, yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai dari kedua rasio ini digabungkan dengan memformulasikan nilai rata-rata untuk menghasilkan satu skor variabel leverage tunggal dalam satu model estimasi. DAR digunakan untuk mengukur proporsi aset bank yang dibiayai oleh kewajiban atau dana eksternal. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan bank terhadap sumber pendanaan dari luar dalam membiayai aset yang dimiliki (Hidayat & Sari, 2026). Semakin tinggi nilai DAR menunjukkan semakin besar ketergantungan bank terhadap utang, sehingga risiko keuangan yang ditanggung juga semakin tinggi. Sebaliknya, nilai DAR yang rendah mencerminkan struktur pendanaan yang lebih konservatif dan tingkat kemandirian finansial yang lebih baik, di mana standar nilai DAR yang dikategorikan sehat bagi bank umumnya berada di bawah angka 50% (Kasmir, 2019).

Dalam perspektif *The Banking Firm Theory*, penggunaan utang dalam struktur pendanaan dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan potensi keuntungan melalui ekspansi aset produktif. Namun demikian, penggunaan leverage yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko finansial, terutama dalam kondisi makroekonomi yang tidak stabil (Ramadhan, 2025). Oleh karena itu, bank dituntut untuk menjaga keseimbangan optimal antara penggunaan utang dan modal sendiri agar stabilitas keuangan tetap terjaga.

Meskipun leverage dapat mendukung ekspansi usaha dan peningkatan profitabilitas, tingkat leverage yang tinggi juga dapat meningkatkan kerentanan bank terhadap risiko keuangan. Penelitian Afrino et al. (2025) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi terjadinya tekanan keuangan (*financial distress*). Hal ini sejalan dengan pandangan Tran (2022) serta studi terbaru dari Putra dan Rahmawati (2026) yang menyatakan bahwa tingkat leverage yang tidak terkontrol dapat meningkatkan sensitivitas bank terhadap guncangan ekonomi dan menurunkan stabilitas keuangan dalam jangka panjang.

Untuk memperdalam analisis struktur permodalan, pengujian leverage dalam variabel ini juga melibatkan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menggambarkan perbandingan antara total kewajiban dengan modal sendiri atau ekuitas bersih yang dimiliki bank (Siregar, 2024). Rasio ini memberikan informasi mengenai sejauh mana modal bank mampu menjadi penyangga (*buffer*) terhadap kewajiban yang ditanggung (Utami & Setiawan, 2025). Dalam perspektif struktur modal, DER mencerminkan tingkat perlindungan ekuitas terhadap risiko kreditur serta menunjukkan kekuatan permodalan bank dalam mendukung kegiatan operasional. Dengan demikian, tingkat leverage dalam penelitian ini tidak dilihat dari satu sisi rasio secara terpisah, melainkan mengintegrasikan proporsi utang terhadap total aset melalui DAR dan proporsi utang terhadap ekuitas internal melalui DER. Kedua indikator tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai struktur

pendanaan bank serta implikasinya terhadap risiko dan stabilitas keuangan dalam satu kesatuan model yang utuh.

e. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya internal secara optimal untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal dengan tingkat biaya yang terkendali. Dalam perspektif teori efisiensi, suatu institusi dikatakan efisien apabila mampu menghasilkan output yang optimal dengan penggunaan input yang minimal (Lubis, 2021). Dalam konteks perbankan, efisiensi operasional memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam menciptakan laba, menjaga margin keuntungan, serta mempertahankan daya saing di tengah persaingan industri yang semakin ketat.

Berdasarkan *The Banking Firm Theory*, bank dipandang sebagai institusi yang mengelola aset, liabilitas, serta struktur biaya secara simultan untuk mencapai tujuan utama berupa optimalisasi profitabilitas dengan tingkat risiko yang terkendali. Dalam kerangka ini, efisiensi operasional menjadi bagian penting dari keputusan manajerial dalam mengelola biaya operasional agar tidak mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan. Semakin efisien suatu bank dalam mengelola biaya, semakin besar ruang yang dimiliki untuk meningkatkan profitabilitas dan memperkuat stabilitas keuangan.

Dalam praktik perbankan, efisiensi operasional umumnya diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh dalam periode tertentu. BOPO digunakan untuk menilai tingkat efisiensi manajemen dalam mengendalikan biaya operasional sekaligus mengoptimalkan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas intermediasi perbankan.

Dalam penelitian ini, variabel efisiensi operasional diukur melalui integrasi dua indikator rasio efisiensi utama, yaitu Biaya Operasional

terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Cost to Income Ratio* (CIR). Nilai dari kedua rasio ini digabungkan dengan memformulasikan nilai rata-rata guna menghasilkan satu skor variabel efisiensi operasional tunggal dalam satu model estimasi. Di Indonesia, penggunaan BOPO mengacu pada ketentuan dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004, tingkat BOPO yang dianggap sehat umumnya berada di bawah 90%. Nilai ini menunjukkan bahwa bank mampu menjaga efisiensi operasionalnya dengan baik, sehingga sebagian besar pendapatan dapat digunakan untuk menutup biaya operasional secara efektif.

Nilai BOPO yang rendah mengindikasikan bahwa bank mampu mengendalikan biaya operasional secara efisien, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas dan penguatan kondisi keuangan bank. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi menunjukkan adanya inefisiensi dalam pengelolaan biaya, di mana pertumbuhan biaya operasional tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan. Kondisi ini dapat menekan laba, melemahkan kinerja keuangan, serta meningkatkan risiko terhadap stabilitas bank.

Dalam perspektif hubungan dengan stabilitas keuangan, efisiensi operasional tidak hanya berdampak pada kinerja jangka pendek, tetapi juga memiliki implikasi terhadap ketahanan bank dalam jangka panjang. Tingkat efisiensi yang baik dapat memperkuat profitabilitas yang kemudian berkontribusi pada penguatan modal internal dan peningkatan daya tahan bank terhadap risiko. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam *The Banking Firm Theory* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara biaya, risiko, dan keuntungan dalam operasional perbankan.

Untuk memperdalam analisis efisiensi, penilaian variabel ini juga melibatkan rasio *Cost to Income Ratio* (CIR). CIR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional non-bunga dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Indikator ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai efisiensi

manajemen dalam mengelola biaya overhead seperti beban tenaga kerja, administrasi, dan biaya operasional lainnya di luar aktivitas inti penyaluran kredit. CIR yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya non-bunga secara efisien sehingga pendapatan operasional dapat dimaksimalkan. Sebaliknya, CIR yang tinggi mencerminkan adanya tekanan biaya yang dapat mengurangi efisiensi dan profitabilitas bank secara keseluruhan. Dengan demikian, tingkat efisiensi operasional dalam penelitian ini tidak dinilai dari satu sisi rasio secara terpisah, melainkan mengintegrasikan biaya operasional secara umum melalui BOPO dan biaya non-bunga yang bersifat struktural melalui CIR. Kombinasi kedua indikator tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat efisiensi operasional bank di dalam satu kesatuan model yang utuh.

f. Risiko Kredit

Risiko kredit dipahami sebagai potensi kerugian finansial yang timbul akibat kegagalan, ketidakmampuan, atau kelalaian debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kembali pokok pinjaman dan bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dalam aktivitas perbankan, penyaluran kredit merupakan fungsi utama sekaligus sumber pendapatan terbesar. Namun demikian, aktivitas tersebut juga mengandung risiko inheren berupa kemungkinan terjadinya gagal bayar yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank secara keseluruhan (Saunders & Cornett, 2018).

Dalam konteks operasional perbankan, risiko kredit memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas keuangan. Peningkatan kredit bermasalah dapat mengganggu arus kas, menurunkan profitabilitas, serta melemahkan struktur permodalan bank. Apabila tidak dikelola dengan baik, risiko ini dapat berkembang menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya tekanan keuangan (*financial distress*) pada institusi perbankan (Effendi & Hannany, 2025).

Berdasarkan perspektif Teori Informasi Asimetris, risiko kredit muncul akibat adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak bank sebagai kreditur dan debitur sebagai peminjam. Ketidaksempurnaan informasi ini

menimbulkan dua permasalahan utama, yaitu *adverse selection* sebelum kredit diberikan dan moral hazard setelah kredit dicairkan (Mishkin, 2016). Dalam kondisi tersebut, bank berpotensi menyalurkan kredit kepada debitur dengan risiko tinggi yang tidak sepenuhnya teridentifikasi, serta menghadapi perilaku debitur yang cenderung tidak disiplin dalam penggunaan dana pinjaman. Jika fungsi analisis dan pengawasan kredit tidak berjalan optimal, maka kualitas portofolio kredit akan menurun dan meningkatkan akumulasi kredit bermasalah.

Dalam kerangka *The Banking Firm Theory*, risiko kredit merupakan bagian dari konsekuensi keputusan bank dalam mengalokasikan aset produktif ke dalam portofolio kredit. Semakin besar penyaluran kredit, semakin tinggi potensi pendapatan yang diperoleh bank, namun juga semakin besar eksposur risiko gagal bayar yang harus ditanggung. Oleh karena itu, manajemen bank dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian profitabilitas dan pengendalian risiko kredit agar stabilitas keuangan tetap terjaga.

Dalam praktik pengawasan perbankan di Indonesia, risiko kredit diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) *Gross*. Rasio ini menggambarkan proporsi kredit bermasalah yang mencakup kategori kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan bahwa tingkat NPL yang sehat secara umum berada di bawah 5%. Apabila rasio NPL melebihi batas tersebut, maka hal ini mengindikasikan penurunan kualitas aset produktif bank yang dapat berdampak pada melemahnya kinerja keuangan serta meningkatnya risiko terhadap stabilitas bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Peningkatan risiko kredit juga memiliki dampak berantai terhadap kondisi keuangan bank, khususnya melalui kebutuhan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai yang lebih besar. Kondisi ini akan mengurangi laba yang dihasilkan bank dan menghambat kemampuan bank dalam memperkuat modal internalnya. Dalam jangka panjang, hal tersebut dapat menurunkan daya tahan bank dalam menghadapi guncangan ekonomi.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas keuangan perbankan. Pratama dan Wijaya (2024) serta Fadilah (2026) menegaskan bahwa peningkatan kredit bermasalah dapat melemahkan kinerja keuangan bank dan meningkatkan kerentanan terhadap risiko sistemik. Selain itu, tingginya tingkat NPL juga dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap kesehatan bank, yang pada kondisi ekstrem dapat memicu penurunan kepercayaan publik.

Dalam penelitian ini, risiko kredit diproksikan menggunakan *NPL Gross*. Pemilihan indikator ini didasarkan pada pertimbangan bahwa *NPL Gross* merupakan indikator utama yang digunakan dalam penilaian profil risiko perbankan dalam kerangka RGEC. Selain itu, *NPL Gross* dianggap paling representatif dalam menggambarkan kualitas aset kredit secara langsung, sehingga mampu mencerminkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank secara lebih akurat dan terstandarisasi oleh otoritas pengawas.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Secara umum, penelitian mengenai stabilitas keuangan perbankan menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank memiliki peran penting dalam menentukan tingkat stabilitas keuangan, meskipun hasil yang diperoleh masih bervariasi.

Dalam hal ini, untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan ringkasan penelitian terdahulu:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, & Jurnal	Judul	Variabel Penelitian	Estimasi Metode & Hasil Penelitian
1	Fitrianingsih (2025) IIJSE	*An Empirical Study on the Determinants of Bank Financial Stability: The*	**Y:** Stabilitas Keuangan **X:** Profitabilitas, Leverage	Regresi Data Panel / *Moderated Regression Analysis* (MRA) Profitabilitas meningkatkan stabilitas keuangan bank,.

No	Penulis, Tahun, & Jurnal	Judul	Variabel Penelitian	Estimasi Metode & Hasil Penelitian
		Moderating Role of Bank Size in the Relationship Between Financial Performance	**Z (Moderasi):** Ukuran Bank	sedangkan leverage menurunkannya. *Bank size* memperkuat hubungan tersebut
2	Sukarianto & Pangestuty (2025) CSEFB	*Determination of Bank Financial Stability in Indonesia: An Analysis of Liquidity Creation, Profitability, and Credit Risk*	**Y:** Stabilitas Keuangan (Z-Score) **X:** Likuiditas (*Liquidity Creation*), Profitabilitas (ROE) **K (Kontrol):** Risiko Kredit (NPL)	Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*) Profitabilitas (ROE) meningkatkan stabilitas bank secara signifikan, sedangkan penciptaan likuiditas yang tidak terkontrol dan risiko kredit menurunkan stabilitas bank.
3	Saputri, Ahmadi, & Mutiani (2025) Al-Tijarah	*Capital structure, efficiency, and profitability: key drivers of Islamic banking's financial stability in ASEAN*	**Y:** Stabilitas Keuangan (Z-Score) **X:** Leverage (DER), Efisiensi (BOPO/OER), Profitabilitas (ROA)	Regresi Data Panel Efisiensi biaya dan profitabilitas terbukti menjadi pendorong utama stabilitas keuangan; leverage (utang) menurunkan stabilitas jika melampaui batas optimal.
4	Afrino et al. (2023) IJBM	*Financial Distress in Banking Sector: Analysis of Leverage and Profitability*	**Y:** *Financial Distress* **X:** Leverage, Profitabilitas	Regresi Linier Panel / Regresi Logistik Tingkat leverage yang tinggi meningkatkan probabilitas terjadinya *financial distress*, sementara profitabilitas yang kuat menurunkan risiko tersebut.
6	Shahriar et al. (2024) IRJMS	*Bank Stability & Efficiency in Emerging Markets*	**Y:** Stabilitas Keuangan **X:** Efisiensi, Profitabilitas	Regresi Data Panel Efisiensi operasional dan profitabilitas bank yang tinggi berkontribusi positif dalam meningkatkan stabilitas perbankan secara signifikan.

No	Penulis, Tahun, & Jurnal	Judul	Variabel Penelitian	Estimasi Metode & Hasil Penelitian
7	Habib (2023) Journal of Financial Stability	*Liquidity Creation and Bank Stability: The Moderating Role of Managerial Optimism*	**Y:** Stabilitas Keuangan **X:** Likuiditas **Z (Moderasi):** *Managerial Optimism*	Regresi Data Panel Likuiditas mampu meningkatkan stabilitas bank, namun efektivitas hubungan ini bervariasi tergantung pada kondisi psikologis/optimisme pihak manajerial.
8	Yudaruddin (2023) Journal of Financial Stability	*Fintech Adoption and Banking Stability*	**Y:** Stabilitas Keuangan **X:** Perkembangan Fintech	Regresi Data Panel Kehadiran dan adopsi ekosistem Fintech meningkatkan stabilitas industri perbankan konvensional melalui dorongan efisiensi biaya.
9	Haryati et al. (2024) Jurnal Proaksi	*Analisis Efisiensi dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan*	**Y:** Profitabilitas **X:** Efisiensi Operasional, Likuiditas	Regresi Linear Berganda Tingkat efisiensi kerja yang terkelola serta kecukupan aspek likuiditas internal bank secara simultan mendongkrak profitabilitas bank.
10	Almasri et al. (2024) Asian Journal of Accounting Research	*The Impact of Financial Leverage on Bank Stability: Earnings Management as a Mediating Mechanism*	**Y:** Stabilitas Keuangan **X:** Leverage **M (Mediasi):** Manajemen Laba (*Earnings Management*)	Analisis Jalur (*Path Analysis*) / SEM Tingginya leverage menurunkan stabilitas keuangan perbankan secara tidak langsung melalui manipulasi/praktik manajemen laba.
11	Tong & Yang (2023) Journal of Banking & Finance	*Fintech Development and Bank Profitability: Evidence from China*	**Y:** Profitabilitas Bank **X:** Perkembangan Fintech	Regresi Data Panel / *Difference-in-Differences* (DiD) Akselerasi dan integrasi teknologi keuangan (Fintech) berdampak positif dalam memperkuat tingkat profitabilitas perbankan.

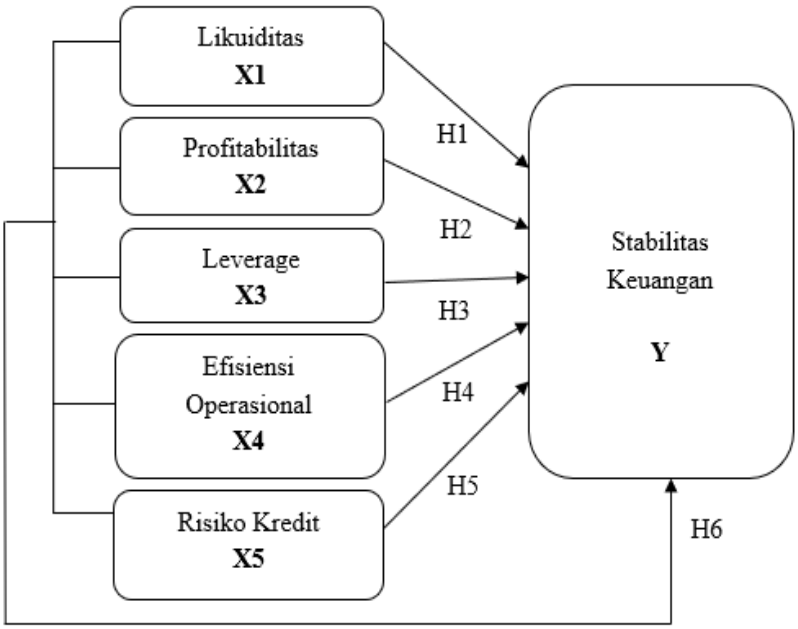
No	Penulis, Tahun, & Jurnal	Judul	Variabel Penelitian	Estimasi Metode & Hasil Penelitian
12	Utami, Iswanto, & Zaenal (2025) Jurnal Keuangan Indonesia	*Tinjauan Kinerja Perbankan Indonesia Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan*	**Y:** Stabilitas Sistem Keuangan Makro **X:** Likuiditas, Profitabilitas Komponen Utama	Regresi Komponen Utama / Data Panel Kinerja mikro perbankan (likuiditas dan profitabilitas bank individual) menjadi pilar penguat ketahanan stabilitas sistem keuangan nasional.
13	Bokiu et al. (2024) Jurnal Perbankan	*The Role of Capital Buffer in Mediating the Effect of Profitability on Bank Stability*	**Y:** Stabilitas Keuangan **X:** Profitabilitas **M (Mediasi):** *Capital Buffer* (Penyangga Modal)	Analisis Jalur (*Path Analysis*) Profitabilitas yang tinggi meningkatkan stabilitas finansial secara tidak langsung dengan cara membangun akumulasi cadangan modal (*capital buffer*).
14	Dutta & Saha (2024) Journal of Asian Economics	*Banking Competition, Efficiency, and Stability in Asian Economics*	**Y:** Stabilitas Keuangan **X:** Efisiensi Perbankan, Kompetisi Pasar	Regresi Data Panel / GMM Dinamis Variabel efisiensi internal meningkatkan stabilitas bank secara langsung, sedangkan pengaruh kompetisi pasar bekerja secara tidak langsung.
15	Maritsa & Widarjono (2024) Jurnal Ekonomi Syariah	*The Determinants of Islamic Bank Stability: Internal and External Perspectives*	**Y:** Stabilitas Keuangan Bank Syariah **X:** Likuiditas, Profitabilitas, Suku Bunga	Regresi Data Panel / *Vector Error Correction Model* (VECM) Faktor internal bank syariah (terutama manajemen pengelolaan likuiditas dan profitabilitas) mendominasi pembentukan stabilitas keuangan jangka panjang.
16	Hassan et al. (2023) Research in Int. Business and Finance	*The Crucial Nexus of Liquidity Risk, Credit Risk, and Bank Stability*	**Y:** Stabilitas Keuangan **X:** Risiko Likuiditas, Risiko Kredit	Regresi Data Panel / GMM Dinamis Ekskalasi risiko likuiditas (kesulitan dana) dan risiko kredit (kredit macet) secara signifikan menurunkan tingkat stabilitas internal perbankan.

No	Penulis, Tahun, & Jurnal	Judul	Variabel Penelitian	Estimasi Metode & Hasil Penelitian
17	Dewi & Saraswati (2024) Jurnal Keuangan	*Determinan Stabilitas Perbankan: Analisis Faktor Mikro dan Makroekonomi*	**Y:** Stabilitas Keuangan **X:** Faktor Mikro & Faktor Makro	Regresi Data Panel Stabilitas bank dipengaruhi secara simultan oleh kombinasi faktor internal (kinerja rasio keuangan) dan eksternal (inflasi, pertumbuhan PDB).
18	Ramadhina et al. Jurnal Keuangan Syariah 2024	*Pengaruh Fintech dan Rasio Keuangan Terhadap Stabilitas Bank Syariah dengan Variabel Kontrol Makroekonomi*	**Y:** Stabilitas Keuangan **X:** Fintech, Rasio Keuangan Internal **K (Kontrol):** Makroekonomi (Inflasi, PDB)	Regresi Data Panel / *Structural Equation Modeling* (SEM) Layanan Fintech dan rasio keuangan internal memengaruhi stabilitas bank secara signifikan, dengan makroekonomi berfungsi mengontrol variansi data.

C. Kerangka Berpikir

Stabilitas keuangan dalam sektor perbankan mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kinerja keuangan yang sehat serta menghadapi berbagai risiko. Stabilitas ini dipengaruhi oleh faktor internal bank, terutama likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit.

Hubungan ini kemudian dirumuskan dalam model konseptual yang menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit sebagai variabel independen memengaruhi stabilitas keuangan sebagai variabel dependen. Berikut adalah model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antar variabel:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Likuiditas berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025
3. Leverage berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025
4. Efisiensi operasional berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025
5. Risiko kredit berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025
6. Likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit secara simultan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menguji hubungan antar variabel yang dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik.

Menurut Sugiyono (2019), hubungan kausal merupakan hubungan sebab-akibat antara satu atau lebih variabel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen, yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, dan efisiensi operasional, memengaruhi variabel dependen berupa stabilitas keuangan.

Selain itu, penelitian ini bersifat eksplanatori (*explanatory research*) karena berupaya menjelaskan hubungan kausal antar variabel yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan adalah data panel, yaitu kombinasi antara data *cross-section* (beberapa bank) dan *time series* (periode waktu tertentu), sehingga mampu memberikan hasil yang lebih komprehensif dalam menganalisis dinamika stabilitas keuangan perbankan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

   Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya mencakup jumlah objek atau subjek yang diteliti, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

   Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Populasi Penelitian

No.	Kode	Nama Bank	Tanggal IPO
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk	08 Agustus 2003
2	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk	09 Januari 2020
3	ARTO	PT Bank Jago Tbk	12 Januari 2016
4	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	15 Juli 2002
5	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	16 April 2021
6	BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk	01 Februari 2021
7	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
8	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk	12 Agustus 2015
9	BBKP	PT KB Bank Tbk	10 Juli 1989
10	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk	08 Juli 2013
11	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	25 November 1996
12	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	10 November 2003
13	BBSY	PT KB Bank Syariah Tbk	22 Desember 2021
14	BBSI	PT Krom Bank Indonesia Tbk	27 April 2021
15	BSBK	PT Bank Sentratama Nasional Tbk	14 September 2021
16	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	17 Desember 2009
17	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk	13 Januari 2015
18	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk	25 Juni 2010
19	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	06 Desember 1989
20	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	13 Juli 2001
21	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk	12 Mei 2016
22	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk	15 Januari 2014
23	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	08 Juli 2010
24	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12 Juli 2012
25	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	11 Juli 1990
26	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	14 Juli 2003
27	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	01 Juni 2006
28	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	29 November 1989
29	BNLI	PT Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
30	BOLA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	16 April 2021
31	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	09 Mei 2018
32	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	15 Juni 1990
33	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk	01 Mei 2002
34	BTPN	PT Bank SMBC Indonesia Tbk	12 Maret 2008

No.	Kode	Nama Bank	Tanggal IPO
35	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	08 Mei 2018
36	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk	30 Juni 1999
37	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk	11 Juli 2014
38	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	29 Agustus 1990
39	MASB	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk	30 Juni 2021
40	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	29 Agustus 1997
41	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	03 Juli 2007
42	MEGA	PT Bank Mega Tbk	17 April 2000
43	NISP	PT Bank OCBC Indonesia Tbk	20 Oktober 1994
44	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	20 Mei 2013
45	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
46	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15 Januari 2010
47	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15 Desember 2006

Pemilihan sektor perbankan sebagai populasi penelitian didasarkan pada peran strategis perbankan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan serta ketersediaan data laporan keuangan yang relatif lengkap dan terstandarisasi. Dengan demikian, populasi ini diharapkan mampu merepresentasikan kondisi stabilitas keuangan sektor perbankan di Indonesia.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penggunaan sampel dalam penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan dan analisis data tanpa harus meneliti seluruh populasi, namun tetap mampu memberikan gambaran yang representatif.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini dipilih karena tidak semua anggota populasi memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan

penelitian, sehingga diperlukan seleksi agar sampel yang digunakan benar-benar relevan dan dapat mendukung analisis secara optimal.

Adapun kriteria-kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti dalam melakukan penyaringan (*purging*) sampel adalah sebagai berikut:

a. Bank yang terdaftar di BEI secara konsisten dan aktif memperdagangkan sahamnya selama periode pengamatan tahun 2021–2025 (tidak termasuk bank baru yang IPO di tengah periode).
b. Bank yang menerbitkan Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*) yang telah diaudit oleh Auditor Independen secara lengkap per 31 Desember berturut-turut selama periode penelitian (2021–2025).
c. Bank yang mempublikasikan data komponen indikator rasio keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode 2021–2025 untuk mengukur seluruh dimensi variabel.
d. Bank yang menyajikan laporan keuangan tahunan menggunakan denominasi mata uang Rupiah (Rp) untuk menjaga konsistensi data nilai baku.
e. Bank yang tidak melakukan aksi korporasi material berupa merger, akuisisi, penggabungan usaha, restrukturisasi korporasi, atau konsolidasi struktural (seperti perombakan model bisnis inti menjadi bank digital secara menyeluruh, maupun integrasi ke dalam Kelompok Usaha Bank/KUB baru sebagai anggota yang mengubah struktur kepemilikan pengendali) selama periode pengamatan (2021–2025). Kriteria ini krusial untuk menjaga konsistensi data dan menghindari bias akibat lonjakan nilai aset serta ekuitas yang ekstrem dalam waktu singkat.

Proses tahapan reduksi populasi menjadi sampel penelitian dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4. Proses Seleksi Sampel

No.	Tahapan Seleksi	Jumlah Bank	Keterangan
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025.	47	Populasi Awal
2.	Bank yang baru melakukan *Initial Public Offering* (IPO) setelah tanggal 31 Desember 2020.	(6)	Mengeliminasi: BACA, BANK, BBSI, MASB, BBSY, BSBK
3.	Bank yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten atau memiliki ketidaklengkapan data (*missing data*) pada indikator rasio keuangan utama atau masa publikasi akhir periode.	(4)	Mengeliminasi: BSWD, BEKS, BBMD, PNBS
4.	Bank yang menyajikan laporan keuangan menggunakan denominasi mata uang asing (bukan Rupiah).	(1)	Mengeliminasi: MCOR (Pelaporan berbasis USD)
5.	Bank yang melakukan aksi korporasi material (merger, akuisisi, konsolidasi skema KUB/suntikan modal eksternal intensif, atau transformasi model bisnis menjadi bank digital).	(23)	Mengeliminasi: BRIS, BBKP, BMAS, BNBA, NISP, BNLI, ARTO, BBHI, BBYB, AGRO, AMAR, BOLA, BVIC, BABP, BSIM, INPC, NOBU, MAYA, BGTG, BCIC, DNAR, PNBN, BTPN
(A)	**Jumlah Sampel Akhir yang Memenuhi Kriteria (Sampel Final / N)**	**13**	**Bank yang lolos seleksi**
(B)	**Total Unit Observasi Data Panel (13 Bank x 5 Tahun Pengamatan)**	**65**	**Total data yang dianalisis**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Terdapat 65 sampel dari 13 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021–2025 dalam penelitian ini, dengan rincian sampel perusahaan, sebagai berikut.

Tabel 5. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Bank
1	BBCA	Bank Central Asia
2	BBNI	Bank Negara Indonesia
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
4	BBTN	Bank Tabungan Negara
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia
6	BJBR	Bank BJB
7	BJTM	Bank Jatim
8	BMRI	Bank Mandiri
9	BNGA	Bank CIMB Niaga
10	BTPS	Bank BTPN Syariah
11	MEGA	Bank Mega
12	PNBN	Bank Pan Indonesia
13	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan, sedangkan variabel independen meliputi likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit.

1. Variabel Dependen (Y)

   Variabel dependen dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan diartikan sebagai kondisi ketika sistem keuangan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif, termasuk mengalokasikan sumber daya, mengelola risiko, serta mendukung aktivitas ekonomi tanpa mengalami gangguan yang signifikan (Bank Indonesia, 2024). Dalam konteks perbankan, stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kinerja keuangan yang sehat, mempertahankan kualitas aset, serta menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan di tengah dinamika ekonomi (Pratama, 2025).

Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan diposisikan sebagai variabel dependen (Y) karena merupakan outcome yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal bank, yaitu risiko kredit, likuiditas, leverage, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Secara operasional, stabilitas keuangan diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai proksi tunggal (*single proxy*). Pemilihan CAR didasarkan pada perannya sebagai indikator utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dan memitigasi risiko kebangkrutan (*insolvency risk*) (Nugroho & Wijaya, 2024). Selain itu, dalam metode RGEC, aspek *Capital* merupakan pilar yang merefleksikan ketahanan akhir bank terhadap berbagai risiko yang dihadapi.

Adapun formula matematis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{Modal\ Bank\ (Tier\ 1 + Tier\ 2)}{Aset\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko\ (ATMR)}\ x\ 100\%$$

Dalam rumus tersebut, modal bank terdiri atas Modal Inti (Tier 1) dan Modal Pelengkap (Tier 2), sedangkan ATMR merupakan aset yang telah disesuaikan berdasarkan tingkat risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang melekat pada aktivitas bank.

Dengan demikian, CAR dipilih sebagai proksi stabilitas keuangan karena mampu merepresentasikan kekuatan permodalan bank dalam menyerap berbagai risiko yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai CAR, semakin kuat kapasitas bank dalam menjaga ketahanan keuangan dan keberlangsungan usaha, sehingga tingkat stabilitas keuangan yang dimiliki juga semakin baik.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor internal bank yang mencerminkan kondisi keuangan dan efektivitas pengelolaan operasional. Variabel tersebut digunakan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap stabilitas keuangan perbankan sebagai variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit, yang dipilih karena dapat merepresentasikan kondisi fundamental serta kinerja keuangan bank.

a. Likuiditas (X1)

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama dalam menghadapi penarikan dana oleh nasabah dan pemenuhan kewajiban lainnya yang jatuh tempo tanpa mengganggu aktivitas operasional bank (Mishkin, 2016). Dalam industri perbankan, likuiditas menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan bank dalam menjaga kepercayaan masyarakat serta menjalankan fungsi intermediasi secara efektif.

Dalam penelitian ini, variabel likuiditas diukur dengan mengintegrasikan dua indikator rasio keuangan, yaitu *Loan to Deposit Ratio (*LDR) dan *Current Account Saving Account* (CASA). Nilai dari kedua rasio ini digabungkan dengan memformulasikan nilai rata-rata untuk menghasilkan satu nilai variabel likuiditas tunggal yang akan diestimasi dalam satu model regresi.

Indikator pertama, yaitu LDR, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun ke dalam bentuk kredit. Rasio ini juga merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam penilaian profil risiko likuiditas perbankan oleh regulator di Indonesia (Bank Indonesia, 2011; Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Adapun rumus LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{Total\ Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga}\ x\ 100\%$$

Indikator kedua, yaitu CASA, digunakan untuk menunjukkan proporsi dana murah yang berasal dari giro dan tabungan terhadap total dana pihak ketiga. CASA menunjukkan proporsi dana murah yang berasal dari giro dan tabungan terhadap total dana pihak ketiga. Rasio CASA

digunakan untuk menggambarkan kekuatan struktur pendanaan bank, karena semakin tinggi CASA menunjukkan semakin rendah biaya dana (*cost of fund*) dan semakin baik fleksibilitas likuiditas yang dimiliki bank (Rose & Hudgins, 2019; Hidayat & Sari, 2026). Adapun rumus CASA adalah sebagai berikut:

$$\text{CASA} = \frac{Giro + Dana\ Tabungan}{Dana\ Pihak\ Ketiga}\ x\ 100\%$$

Dengan demikian, pengukuran likuiditas dalam penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan mengintegrasikan LDR untuk menilai likuiditas dari sisi penyaluran dana dan CASA untuk menilai stabilitas dari sisi struktur pendanaan bank. Kedua indikator tersebut dipadukan melalui nilai rata-rata komposit guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi likuiditas perbankan dan pengaruhnya terhadap stabilitas keuangan dalam satu kesatuan model estimasi.

$$\text{Likuiditas} = \frac{LDR + CASA}{2}$$

b. Profitabilitas (X2)

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan, sehingga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank (Brigham & Houston, 2018).

Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas diukur dengan mengintegrasikan dua indikator rasio keuangan, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Nilai dari kedua rasio ini digabungkan dengan memformulasikan nilai rata-rata untuk menghasilkan satu nilai variabel profitabilitas tunggal yang akan diestimasi dalam satu model regresi.

Indikator pertama, yaitu ROA, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif bank dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$$

Indikator kedua, yaitu NIM, digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dikelola (Rose & Hudgins, 2019). Adapun rumus NIM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{Rata{-}Rata\ Aset\ Produktif}\ x\ 100\%$$

Semakin besar rasio NIM yang dihasilkan mencerminkan kemampuan bank yang semakin prima dalam menetapkan margin bunga yang optimal atas kredit yang disalurkan serta menekan biaya dana murah (Hidayat & Sari, 2026). Melalui kepemilikan nilai NIM yang sehat, bank memperoleh aliran kas internal yang kuat untuk mendukung pembentukan cadangan kerugian, sehingga meminimalkan kerentanan finansial akibat guncangan pasar. Integrasi analisis ROA dan NIM melalui nilai rata-rata gabungan ini memberikan gambaran profitabilitas perbankan yang utuh, valid, dan konsisten dalam memengaruhi stabilitas keuangan perbankan dalam satu kesatuan model estimasi.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{ROA+NIM}{2}$$

c. Leverage (X3)

Leverage merupakan tingkat penggunaan kewajiban atau utang dalam struktur pendanaan bank untuk membiayai aset dan kegiatan operasionalnya. Tingkat leverage mencerminkan kemampuan bank dalam

mengelola sumber pendanaan eksternal serta menunjukkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi (Brigham & Houston, 2018; Kasmir, 2019).

Dalam penelitian ini, variabel leverage diukur dengan mengintegrasikan dua indikator rasio keuangan, yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai dari kedua rasio ini digabungkan dengan memformulasikan nilai rata-rata untuk menghasilkan satu nilai variabel leverage tunggal yang akan diestimasi dalam satu model regresi.

Indikator pertama, yaitu DAR, digunakan untuk mengukur proporsi aset bank yang dibiayai oleh total kewajiban atau utang. Semakin tinggi nilai DAR menunjukkan semakin besar ketergantungan bank terhadap pendanaan eksternal sehingga risiko keuangan yang ditanggung juga semakin tinggi. Adapun rumus DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$$

Indikator kedua, yaitu DER, digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas atau modal sendiri. DER digunakan untuk menilai sejauh mana modal bank mampu menjadi penyangga (*buffer*) terhadap kewajiban yang dimiliki (Rose & Hudgins, 2019). Adapun rumus DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal}\ x\ 100\%$$

Dengan demikian, pengukuran leverage dalam penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan mengintegrasikan DAR untuk mengukur tingkat leverage dari sisi struktur aset dan DER untuk menilai struktur modal bank. Kedua indikator tersebut dipadukan melalui nilai rata-rata guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat leverage dan pengaruhnya terhadap stabilitas keuangan perbankan dalam satu kesatuan model estimasi.

$$\text{Leverage} = \frac{DAR+DER}{2}$$

d. Efisiensi Operasional (X4)

Efisiensi operasional menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara efektif untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Tingkat efisiensi yang baik mencerminkan kualitas pengelolaan sumber daya dan efektivitas manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional bank (Brigham & Houston, 2018).

Dalam penelitian ini, variabel efisiensi operasional diukur dengan mengintegrasikan dua indikator rasio keuangan, yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Cost to Income Ratio* (CIR). Nilai dari kedua rasio ini digabungkan dengan memformulasikan nilai rata-rata untuk menghasilkan satu nilai variabel efisiensi operasional tunggal yang akan diestimasi dalam satu model regresi.

Indikator pertama, yaitu BOPO, didasarkan pada penggunaannya sebagai salah satu indikator efisiensi dalam penilaian tingkat kesehatan bank oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}\ x\ 100\%$$

BOPO mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan tingkat efisiensi yang semakin baik karena biaya yang dikeluarkan relatif lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan adanya inefisiensi operasional yang dapat menekan profitabilitas dan mengurangi stabilitas keuangan bank (Kasmir, 2019; OJK, 2023).

Indikator kedua, yaitu CIR, digunakan untuk mengukur efisiensi dengan berfokus pada pengelolaan biaya non-bunga atau biaya *overhead*. Rumus CIR adalah sebagai berikut:

$$\text{CIR} = \frac{Biaya\ Operasional\ Non{-}Bunga}{Pendapatan\ Operasional}\ x\ 100\%$$

Semakin rendah nilai CIR menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola biaya administrasi, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya untuk menghasilkan pendapatan (Rose & Hudgins, 2019). Dengan demikian, pengukuran efisiensi operasional dalam penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan mengintegrasikan BOPO untuk mengukur efisiensi biaya operasional secara makro dan CIR untuk menilai efisiensi pengelolaan biaya overhead struktural. Kedua indikator tersebut dipadukan melalui nilai rata-rata guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional serta pengaruhnya terhadap stabilitas keuangan perbankan dalam satu kesatuan model estimasi.

$$\text{Efisiensi Operasional} = \frac{BOPO+CIR}{2}$$

e. Risiko Kredit (X5)

Variabel independen kelima dalam penelitian ini adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Risiko ini menjadi salah satu risiko utama dalam kegiatan perbankan karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari aktivitas penyaluran kredit (Saunders & Cornett, 2018).

Dalam penelitian ini, risiko kredit diproksikan menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL) *Gross.* Pemilihan *NPL Gross* didasarkan pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menjadikan rasio ini sebagai indikator utama dalam menilai kualitas aset dan profil risiko kredit bank. Selain itu, *NPL Gross* mampu menggambarkan secara langsung tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank tanpa dipengaruhi oleh kebijakan pembentukan cadangan kerugian (OJK, 2023). Adapun rumus *NPL Gross* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPL\ Gross = \frac{Total\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit\ yang\ Disalurkan}\ x\ 100\%$$

Kredit bermasalah dalam rasio ini mencakup kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi nilai *NPL Gross* menunjukkan semakin buruk kualitas aset produktif bank serta semakin besar risiko kredit yang ditanggung. Sebaliknya, semakin rendah nilai *NPL Gross* mengindikasikan kualitas kredit yang lebih baik dan tingkat risiko kredit yang lebih terkendali. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan bahwa rasio *NPL Gross* yang sehat berada di bawah 5%.

Dengan demikian, *NPL Gross* digunakan sebagai rasio tunggal risiko kredit karena dinilai paling representatif dalam menggambarkan kualitas portofolio kredit bank secara objektif. Berbeda dengan variabel independen lainnya yang mengintegrasikan dua rasio melalui nilai rata-rata, nilai *NPL Gross* ini akan langsung digunakan secara utuh untuk mengukur pengaruh risiko kredit terhadap stabilitas keuangan perbankan.

3. Definisi Operasional Variabel

Tabel 6. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Formula
Stabilitas Keuangan Perbankan (Y)	Kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal untuk menyerap risiko dan kerugian yang timbul dari aktivitas operasional sehingga dapat mempertahankan stabilitas keuangan dan keberlangsungan fungsi intermediasi.	*Capital Adequacy Ratio* (CAR)	$\frac{Modal\ Bank}{ATMR}\ x\ 100\%$
Likuiditas (X_1)	Kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek serta memenuhi kebutuhan penarikan dana tanpa mengganggu aktivitas operasional.	*Loan to Deposit Ratio (LDR)* *Current Account Saving Account* (CASA)	$\frac{LDR + CASA}{2}$

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Formula
Profitabilitas (X_2)	Kemampuan bank menghasilkan laba dari pengelolaan aset dan aktivitas intermediasi yang dilakukan.	*Return on Assets* (ROA) *Net Interest Margin* (NIM)	$\frac{ROA + NIM}{2}$
Leverage (X_3)	Tingkat penggunaan dana eksternal atau kewajiban dalam membiayai aset dan aktivitas operasional bank.	*Debt to Asset Ratio* (DAR) *Debt to Equity Ratio* (DER)	$\frac{DAR + DER}{2}$
Efisiensi Operasional (X_4)	Kemampuan bank mengendalikan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan operasional secara optimal.	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) *Cost to Income Ratio* (CIR)	$\frac{BOPO + CIR}{2}$
Risiko Kredit (X_5)	Risiko kerugian akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga kredit yang diberikan bank.	*Non-Performing Loan* (NPL) *Gross*	$\frac{Kredit\ Bermasalah}{Kredit\ Disalurkan}\ x\ 100\%$

E. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Stabilitas Keuangan

   Likuiditas berperan sebagai penyangga utama (*first line of defense*) bank terhadap risiko penarikan dana mendadak dan guncangan pendanaan (*funding shock*). Hubungan ini dianalisis melalui variabel likuiditas yang

mengintegrasikan komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Current Account Saving Account* (CASA) ke dalam satu nilai rata-rata komposit di dalam model estimasi. Penggabungan ini didasarkan pada logika bahwa ketahanan likuiditas bank tidak dapat dinilai secara parsial; kapasitas penyaluran kredit (sisi aset) harus selalu diseimbangkan dengan struktur biaya dan stabilitas dana pihak ketiga (sisi liabilitas) untuk menciptakan dampak nyata bagi stabilitas keuangan.

Secara teoretis, LDR mencerminkan intensitas intermediasi dalam penyaluran kredit. Namun, LDR yang terlampau tinggi memicu kondisi penyaluran kredit berlebih (*over-extended lending*) dan eskalasi risiko likuiditas (Pratama, 2025). Saat terjadi tekanan sistemik seperti penarikan dana massal (*bank run*), bank dengan LDR tinggi akan mengalami ketidaksesuaian (*mismatch*) likuiditas karena dana terikat pada aset tidak likuid. Kondisi ini memaksa bank mencari pendanaan darurat berbiaya tinggi atau melakukan penjualan aset secara terpaksa (*fire sales*) yang menggerogoti laba, mempercepat erosi modal bersih, menekan nilai CAR, dan melemahkan stabilitas keuangan secara struktural (Bank Indonesia, 2024).

Di sisi lain, komponen CASA memperkuat stabilitas dari sisi struktur liabilitas. Rasio CASA yang tinggi mencerminkan dominasi dana murah granular yang stabil dan tidak sensitif terhadap fluktuasi suku bunga (Hidayat & Sari, 2026). Struktur ini memangkas biaya dana (*cost of fund*) sekaligus menekan risiko *liquidity mismatch*. Efisiensi pendanaan ini mengoptimalkan margin profitabilitas yang mendorong akumulasi laba ditahan untuk mempertebal Modal Inti bank, sehingga berdampak positif pada penguatan rasio CAR (Utami & Setiawan, 2025).

Hubungan integratif antara likuiditas dan stabilitas keuangan ini dipertegas oleh konsep *The Banking Firm Theory* serta *Asymmetric Information Theory*. Integrasi nilai LDR dan CASA menjadi satu nilai rata-rata mencerminkan efektivitas *Asset and Liability Management* (ALMA) perbankan. Ketika bank mampu menjaga keseimbangan nilai rata-rata

likuiditas yang optimal, artinya penyaluran kredit tetap agresif namun aman (LDR terkontrol) dan ditopang oleh fondasi dana murah yang kuat (CASA tinggi), maka bank akan memiliki kapasitas generasi laba internal (*internal capital generation*) yang kokoh. Aliran keuntungan yang stabil dari hasil pengelolaan dana murah ini akan secara konstan memperkuat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator utama stabilitas keuangan. Dengan demikian, variabel likuiditas yang diukur secara utuh melalui nilai rata-rata LDR dan CASA memiliki keterkaitan dalam memperkuat stabilitas keuangan perbankan dari potensi guncangan eksternal maupun internal.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Stabilitas Keuangan

Profitabilitas berfungsi sebagai generator modal internal (*internal capital generator*) sekaligus penyangga (*buffer*) awal yang menyerap potensi kerugian sebelum berdampak pada modal inti bank. Hubungan ini dianalisis secara komprehensif melalui variabel profitabilitas yang mengintegrasikan komponen *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) ke dalam satu nilai rata-rata komposit di dalam model estimasi. Penggabungan kedua rasio ini dinilai sangat krusial karena tingkat stabilitas keuangan bank tidak hanya ditentukan oleh seberapa efisien manajemen mengelola seluruh total asetnya untuk menciptakan laba bersih secara global (ROA), melainkan juga seberapa optimal kapabilitas bank dalam menjaga margin keuntungan murni dari aktivitas inti intermediasinya (NIM).

Berdasarkan teori penyangga risiko (*buffer against risk theory*), profitabilitas yang tinggi memberikan resiliensi struktural bagi bank dalam menetralisir guncangan pasar. Rasio ROA mengukur efektivitas utilisasi total aset dalam menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2018). Semakin tinggi ROA, semakin besar kapasitas bank membentuk laba ditahan (*retained earnings*), yang secara langsung memperkuat struktur ekuitas pada komponen Modal Inti (*Tier 1 Capital*) sebagai pembilang utama formula CAR (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Sebaliknya, ROA yang rendah membatasi akumulasi modal internal dan meningkatkan kerentanan bank terhadap guncangan kerugian (Putra & Rahmawati, 2026).

Sementara itu, NIM mencerminkan efisiensi fungsi intermediasi inti. Kenaikan NIM menunjukkan kemampuan manajemen mengoptimalkan selisih bunga antara penempatan aset produktif dan pemenuhan kewajiban pendanaan (Rose & Hudgins, 2019). NIM yang kuat menjamin pasokan arus kas masuk (*cash inflow*) untuk pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) tanpa mengorbankan modal inti bank (Ramadhan, 2025; Siregar, 2024). Melalui mekanisme ini, profitabilitas yang disokong ROA dan NIM yang optimal berkontribusi positif dalam memperkuat stabilitas keuangan.

3. Pengaruh Leverage terhadap Stabilitas Keuangan

Leverage menunjukkan tingkat ketergantungan struktur pendanaan bank pada utang eksternal dibandingkan modal sendiri, serta menjadi determinan utama risiko insolvabilitas. Hubungan ini dianalisis secara komprehensif melalui variabel leverage yang mengintegrasikan komponen *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) ke dalam satu nilai rata-rata komposit di dalam model estimasi.

Dalam teori struktur modal, utang berfungsi sebagai pengungkit finansial (*leverage effect*) untuk melipatgandakan keuntungan pada periode ekspansif. Namun, pada industri perbankan yang bersifat *highly leveraged*, peningkatan leverage memicu risiko sistemik karena mayoritas aset bank berupa kredit yang tidak likuid dan berisiko gagal bayar (Saunders & Cornett, 2018). Kenaikan komponen rasio DAR mengindikasikan dominasi pendanaan eksternal yang membuat struktur liabilitas rapuh terhadap kejutan ekonomi (Kasmir, 2019).

Sementara itu, komponen DER mempertegas risiko tersebut dengan menyoroti tipisnya proporsi ekuitas penyangga kerugian (Siregar, 2024). Saat ekonomi berkontraksi, beban bunga tetap dari utang luar mempercepat penurunan laba bersih, sedangkan kapasitas penyerapan kerugian menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan penurunan (*downward spiral effect*), di mana erosi laba menekan modal sendiri,

meningkatkan risiko kebangkrutan (*insolvency risk*), dan secara langsung menurunkan rasio kecukupan modal CAR (Nugroho & Wijaya, 2024).

Melalui integrasi nilai rata-rata DAR dan DER ini, model penelitian dapat menangkap potret risiko leverage bank secara utuh. Hubungan ini bersifat negatif terhadap stabilitas keuangan; semakin tinggi nilai rata-rata leverage (DAR dan DER), maka semakin rapuh ketahanan modal bank, yang ditandai dengan penurunan rasio CAR sebagai indikator utama stabilitas perbankan.

4. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Stabilitas Keuangan

Efisiensi operasional mencerminkan kecakapan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional untuk memaksimalkan pendapatan. Variabel ini dianalisis secara komprehensif melalui variabel efisiensi operasional yang mengintegrasikan komponen Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Cost to Income Ratio* (CIR) ke dalam satu nilai rata-rata komposit di dalam model estimasi.

Merujuk teori efisiensi produksi, ketahanan institusi ditentukan oleh kemampuan meminimalkan biaya input untuk menghasilkan output pendapatan maksimal. Komponen rasio BOPO menunjukkan efisiensi agregat; semakin tinggi nilai BOPO, semakin besar inefisiensi struktural akibat pembengkakan biaya operasional non-inti yang menguras pendapatan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Inefisiensi ini secara langsung memotong margin laba bersih yang tersedia untuk memperkuat modal inti, sehingga BOPO bertindak sebagai indikator negatif bagi kapasitas akumulasi modal masa depan bank (Pratama, 2025).

Selaras dengan hal itu, komponen CIR menyoroti efisiensi biaya *overhead* non-bunga (Rose & Hudgins, 2019). Rasio CIR yang tinggi mencerminkan struktur internal yang tidak produktif dan berbiaya gemuk (Haryati et al., 2024). Dalam jangka panjang, tingginya integrasi nilai rata-rata BOPO dan CIR ini akan memangkas profitabilitas berjalan dan menghambat aliran laba ditahan (*retained earnings*) yang merupakan sumber

pendanaan internal utama bank. Akibat tersumbatnya pasokan laba ditahan tersebut, kapasitas penyerapan risiko bank saat krisis menjadi sangat rapuh, yang pada akhirnya secara signifikan menurunkan rasio kecukupan modal CAR (Utami & Setiawan, 2025). Dengan demikian, variabel efisiensi operasional yang diukur melalui nilai rata-rata BOPO dan CIR memiliki hubungan positif yang kuat terhadap stabilitas keuangan perbankan; artinya, semakin rendah nilai rasio (semakin efisien), maka akan semakin kokoh stabilitas permodalan bank.

5. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Stabilitas Keuangan

Risiko kredit merupakan eksposur paling destruktif yang merusak kualitas aset dan arus pendapatan bunga bank. Risiko ini diukur secara langsung melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL) Gross yang bertindak sebagai indikator tunggal sekaligus indikator profil risiko dalam kerangka penilaian RGEC (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Berbeda dengan variabel independen lainnya dalam penelitian ini yang menggunakan nilai rata-rata gabungan, penggunaan proksi tunggal *NPL Gross* dinilai sudah sangat valid dan objektif untuk merepresentasikan risiko kredit secara utuh di dalam model estimasi.

Secara teoretis, peningkatan risiko kredit bersumber dari masalah informasi asimetris (*asymmetric information theory*) yang memicu perilaku salah pilih (*adverse selection*) dan penyimpangan komitmen (*moral hazard*). Kenaikan rasio *NPL Gross* di atas ambang batas regulasi sebesar 5% mencerminkan kegagalan bank menjaga kualitas portofolio kredit akibat macetnya pelunasan pokok dan bunga pinjaman oleh pihak debitur (Mishkin, 2016).

Dampak *NPL Gross* terhadap stabilitas keuangan ditransmisikan secara nyata melalui dua jalur simultan. Pertama, penumpukan kredit macet menghentikan aliran pendapatan bunga secara mendadak (*interest income reversal*) yang memangkas profitabilitas berjalan (Saunders & Cornett, 2018). Kedua, lonjakan NPL mewajibkan bank mengalokasikan beban biaya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dalam skala besar (Ramadhan,

2025). Pembebanan CKPN ini memotong laba bersih tahun berjalan secara drastis hingga memicu kerugian operasional yang mengerosi Modal Inti (*Tier 1*). Akibatnya, rasio kecukupan modal CAR tertekan dari dua sisi sekaligus: penurunan nilai pembilang (modal) akibat erosi laba dan pembengkakan nilai penyebut (ATMR) akibat pembusukan kualitas aset produktif (Siregar, 2024; Hidayat & Sari, 2026). Penurunan CAR ini meruntuhkan benteng pertahanan terakhir bank dan meningkatkan risiko insolvabilitas (Putra & Rahmawati, 2026). Dengan demikian, *NPL Gross* memiliki hubungan negatif yang signifikan, di mana peningkatan rasio ini akan memperlemah stabilitas keuangan perbankan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber yang telah dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Sumber data diperoleh dari berbagai situs resmi, antara lain website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), website resmi masing-masing bank, serta publikasi laporan keuangan yang relevan. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini dipilih karena data yang digunakan bersifat kuantitatif, objektif, serta telah diaudit, sehingga memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Data yang dikumpulkan meliputi laporan keuangan utama, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, yang kemudian digunakan untuk menghitung berbagai rasio keuangan sesuai dengan variabel penelitian. Rasio-rasio tersebut mencakup indikator stabilitas keuangan, likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, serta risiko kredit. Dengan demikian, instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa data numerik yang diolah menjadi rasio keuangan, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam analisis hubungan antar variabel penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah bagian dari proses pengujian data, dimulai dengan pemilihan sampel hingga pengumpulan data. Berikut proses analisis data dalam penelitian ini.

1. Statistik Deskriptif

   Statistik deskriptif bertujuan mendeskripsikan variabel yang diteliti pada penelitian sesuai dengan perolehan dari hasil penelitian. Metode ini menggunakan ukuran perumusan data seperti mean, median, standar deviasi, maksimum, minimum, dan uji frekuensi (Ghozali, 2020).

2. Analisis Regresi Data Panel

   Analisis regresi data panel digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit terhadap stabilitas keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penggunaan data panel merupakan kombinasi antara data *cross-section* (antar-bank) dan *time-series* (antar-periode), sehingga mampu menghasilkan estimasi yang lebih efisien, mengurangi potensi masalah multikolinearitas, serta mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar-bank dalam sampel penelitian (Baltagi, 2021). Secara umum, bentuk model regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Yit = \alpha + \beta Xit + eit$$

Karena penelitian ini mengintegrasikan seluruh indikator ke dalam masing-masing variabel independen melalui nilai rata-rata, maka model empiris dibangun dalam satu persamaan regresi data panel tunggal. Pendekatan satu model ini secara otomatis mengeliminasi potensi multikolinearitas antar-indikator sejenis sekaligus menghasilkan model estimasi yang lebih efisien, ringkas, dan komprehensif. Persamaan regresi data panel tunggal yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{CAR_{it}} = \alpha_0 + \beta_1 LIKUIDITAS_{it} + \beta_2 PROFITABILITAS_{it} + \beta_3 LEVERAGE_{it} + \beta_4 EFISIENSI_{it} + \beta_5 NPL_Grs_{it} + e_{it}$$

Di mana komponen-komponen di dalam persamaan ekonometrika tersebut didefinisikan sebagai berikut:

CAR	=	Stabilitas Keuangan	α	=	Konstanta
$LIKUIDITAS$	=	Likuiditas	β	=	Koefisien regresi
$PROFITABILITAS$	=	Profitabilitas	ε	=	Error term
$LEVERAGE$	=	Leverage	i	=	*Perusahaan*
$EFISIENSI$	=	Efisiensi Operasional	t	=	*Waktu*
NPL_Grs	=	Risiko Kredit			

a. Estimasi Pemilihan Model Regresi Panel

1) Uji Chow, digunakan untuk menguji dan membandingkan model yang paling tepat diantara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai probabilitas *Cross-section F* atau *Chi-square* lebih kecil dari 0,05, maka *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka *Common Effect Model* (CEM) yang dipilih.
2) Uji Hausman, digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Jika nilai probabilitas *Random Cross-section* lebih kecil dari 0,05, maka model *Fixed Effect* (FEM) lebih tepat digunakan. Namun, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model *Random Effect* (REM) yang dipilih.
3) Uji Lagrange Multiplier, bertujuan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari 0,05, maka model *Random Effect* (REM) lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka *Common Effect* (CEM) yang dipilih. Apabila model yang terpilih adalah CEM atau FEM, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi. Namun, apabila model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM), estimasi dilakukan

menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) sehingga pengujian asumsi klasik disesuaikan dengan kebutuhan model.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik difungsikan untuk mengukur kemungkinan model dari persamaan regresi pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar perkiraan yang tidak biasa. Terutama digunakan pada penelitian yang memakai banyak data, maka perlunya menggunakan uji asumsi klasik untuk mengetahui secara detail kesesuaian antara model dari persamaan regresi.

1) Uji Normalitas menguji kemungkinan distribusi data dapat mendekati distribusi normal (data ideal). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Sig. atau probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov > 0,05 maka data secara normal terdistribusi. Sebaliknya, apabila nilai sig < 0,05 maka data secara normal tidak terdistribusi (Ghozali, 2020).
2) Uji Heteroskedastisitas menguji adanya kemungkinan varians residual berbeda antara satu pengamatan dengan yang lainnya. Varians residual sama disebut homoskedastisitas, sedangkan varians residual berbeda-beda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang dikategorikan baik mengalami homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2020). Berikut adalah ketentuannya:
   a) apabila nilai sig < 0,05 varian tersebut heteroskedastisitas;
   b) apabila nilai sig ≥ 0,05 varian tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.
3) Uji Multikolinearitas menguji adanya kemungkinan pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Jika data tidak memiliki hubungan antara variabel bebas, maka model regresi dikategorikan baik. Untuk mendeteksi multikolinearitas antara variabel bebas, dapat menggunakan korelasi bivariate sesuai standar toleransi (0,80). Jika nilai korelasi <0,80 maka penelitian dengan model regresi tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4) Uji Autokorelasi menguji korelasi antar variabel dari periode ke periode dalam model regresi linear, maka metode Durbin–Watson digunakan pada penelitian ini. Apabila nilai dengan metode tersebut berada pada rentang 1,54 s/d 2,46, maka model yang ada tidak bermasalah dengan autokorelasi. Selain itu, auto korelasi juga dibuktikan dengan uji Breusch-Godfrey ketika nilai pro ch-square <0,05.

c. Uji T (Hipotesis)

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan.

d. Uji F (simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi (*goodness of fit*). Uji ini memastikan apakah kombinasi seluruh variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Jika nilai Sig. F < 0,05, maka model regresi dinyatakan layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian. Jika Sig. F > 0,05, maka model regresi tidak layak untuk memprediksi pengaruh variabel X terhadap Y.

e. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi menguji sejauh mana model regresi cocok dengan data yang diamati. Uji ini mengukur kemampuan model untuk mempresentasikan variasi variabel x dalam partisipasinya terhadap variabel y dengan pengukuran nilai *adjusted* R^2. Nilai R^2 berada diantara nilai nol hingga satu. Ketika tidak terdapat hubungan antara variabel x dan variabel y maka $R^2 = 0$. Sementara itu, apabila terdapat hubungan sempurna antara keduanya maka $R^2 = 1$.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

   a. Bursa Efek Indonesia (BEI)

   Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga penyelenggara pasar modal di Indonesia yang memiliki peran sebagai sarana perdagangan berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, dan instrumen derivatif. BEI berfungsi sebagai pihak yang menyediakan sistem dan infrastruktur untuk mempertemukan perusahaan yang membutuhkan pendanaan dengan investor yang ingin melakukan investasi melalui mekanisme pasar modal. Keberadaan BEI menjadi salah satu pendukung utama dalam perkembangan perekonomian nasional karena mampu menyediakan alternatif sumber pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan sekaligus memberikan kesempatan investasi bagi masyarakat.

   Secara historis, pasar modal Indonesia bermula dari pendirian Bursa Efek di Batavia pada 14 Desember 1912 oleh pemerintah kolonial Belanda yang bertujuan menghimpun dana untuk mendukung aktivitas ekonomi, khususnya sektor perkebunan melalui penerbitan saham dan obligasi. Dalam perkembangannya, aktivitas bursa mengalami beberapa kali penghentian akibat kondisi ekonomi dan politik, sebelum kembali diaktifkan pada tahun 1977 di bawah pengawasan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). Perkembangan pasar modal Indonesia memasuki tahap penting pada akhir tahun 2007 melalui penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggabungan tersebut dilakukan untuk meningkatkan efisiensi perdagangan, memperluas likuiditas, dan menciptakan pasar modal yang lebih terintegrasi.

   Dalam mengelompokkan perusahaan yang terdaftar, BEI bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerapkan sistem klasifikasi industri *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC) sejak tanggal

25 Januari 2021. Berdasarkan klasifikasi tersebut, perusahaan tercatat dibagi ke dalam 11 sektor utama, salah satunya adalah sektor keuangan. Perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian ini termasuk dalam sektor keuangan yang memiliki peranan strategis karena menjadi salah satu sektor dengan kapitalisasi pasar terbesar serta berkontribusi besar terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. Bank Central Asia Tbk (BBCA)

PT Bank Central Asia Tbk dengan kode saham BBCA melantai di BEI pada 31 Mei 2000 dan merupakan bank swasta nasional terbesar di Indonesia yang secara struktur kepemilikan dikendalikan oleh grup konglomerasi domestik mayoritas (Grup Djarum). Berdasarkan regulasi OJK terkini, BBCA diklasifikasikan ke dalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 4 dengan penguasaan pangsa pasar (*market share*) aset perbankan swasta nomor satu secara nasional. Fokus utama operasionalnya bertumpu pada kekuatan perbankan transaksi (*transaction banking*). Keunggulan utama BBCA terletak pada kemampuannya mempertahankan rasio dana murah (*Current Account Saving Account*/CASA) yang konsisten mendekati 80%, sehingga biaya dana (*cost of fund*) menjadi sangat rendah.

Pada periode pengetatan likuiditas global tahun 2023 hingga 2024 akibat kenaikan suku bunga acuan (*BI-Rate*), BBCA justru mengalami surplus likuiditas yang menjaga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tetap optimal tanpa mengorbankan margin bunga bersih (NIM). Efisiensi operasional yang sangat tinggi, tercermin dari rasio BOPO dan CIR yang rendah, mampu mengonversi pendapatan menjadi profitabilitas (ROA) yang tinggi untuk mempertebal Modal Inti, sehingga rasio kecukupan modal (CAR) BBCA berada pada posisi yang sangat kokoh di atas rata-rata industri.

c. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan kode saham BBNI resmi menjadi perusahaan publik pada 25 November 1996 sebagai bank BUMN pertama yang melakukan IPO dengan status kepemilikan mayoritas

di bawah Pemerintah Republik Indonesia. Secara regulasi perbankan nasional, BBNI masuk ke dalam kategori pengawasan KBMI 4 dengan penetapan sebagai bank sistemik yang memegang pangsa pasar aset terbesar keempat di Indonesia serta mandat strategis sebagai jangkar perbankan transaksional internasional.

Sepanjang periode pengamatan, BBNI berada dalam fase transformasi bisnis korporasi yang agresif melalui pembersihan aset produktif bermasalah secara masif dan mengalihkan fokus kredit ke debitur *blue-chip*. Langkah strategis ini secara linier menekan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) *Gross* secara konsisten, meminimalkan biaya pencadangan (CKPN), memberi ruang bagi NIM untuk tumbuh sehat, dan menekan rasio CIR melalui digitalisasi operasional. Keberhasilan transformasi korporasi ini meningkatkan profitabilitas (ROA) yang secara langsung mempertebal komponen ekuitas dan memantapkan stabilitas rasio CAR.

d. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan kode saham BBRI melakukan IPO pada 10 November 2003 dan merupakan bank BUMN yang saham mayoritasnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, bertindak sebagai induk dari Holding Ultra Mikro nasional. Berdasarkan pengelompokan modal inti OJK, BBRI berada di level tertinggi yaitu KBMI 4, dengan rekam jejak sebagai bank dengan jaringan ritel terluas dan penguasa pangsa pasar kredit mikro terbesar di tanah air.

Pembentukan Holding Ultra Mikro bersama Pegadaian dan PNM memperluas ekosistem bisnis BBRI dan menghasilkan tingkat ROA serta NIM yang sangat tebal karena karakteristik *yield* kredit mikro yang tinggi. Namun, pasca-berakhirnya stimulus restrukturisasi kredit terdampak Covid-19 oleh OJK pada 31 Maret 2024, BBRI menghadapi tekanan berupa kenaikan *NPL Gross* di segmen mikro. Merespons guncangan kualitas kredit tersebut, manajemen secara agresif mengalokasikan laba jalan untuk mempertebal CKPN, yang meskipun sempat menahan laju pertumbuhan

ROA, langkah pruden ini terbukti efektif menjaga sisa modal inti tidak tergerus dan mempertahankan stabilitas permodalan (CAR).

e. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan kode saham BBTN melakukan IPO pada 17 Desember 2009 dengan kepemilikan mayoritas oleh Pemerintah Indonesia selaku bank BUMN yang mengemban penugasan khusus. Secara regulasi modal, BBTN diklasifikasikan ke dalam kategori KBMI 3 dengan posisi pangsa pasar yang sangat dominan, yakni menguasai lebih dari 60% pembiayaan perumahan ritel khususnya KPR subsidi bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR).

Karakteristik aset produktif BBTN yang didominasi oleh KPR jangka panjang memicu fenomena ketidaksesuaian masa jatuh tempo (*maturity mismatch*) yang kronis dengan struktur liabilitas jangka pendek, sehingga memicu tingginya rasio LDR. Fenomena kenaikan suku bunga acuan pada 2023 hingga 2024 memberikan tekanan ganda berupa lonjakan biaya dana karena porsi CASA yang rendah, yang kemudian mengompresi NIM dan meningkatkan rasio BOPO. Menghadapi tantangan ini, manajemen mengoptimalkan *CASA digital* dan melakukan aksi korporasi berupa *rights issue* untuk menyuntikkan Modal Inti baru demi menjaga stabilitas rasio CAR.

f. PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

PT Bank Danamon Indonesia Tbk dengan kode saham BDMN resmi melantai di bursa pada 6 Desember 1989 dan secara struktur kepemilikan dikendalikan oleh MUFG Bank Ltd asal Jepang sebagai pemegang saham pengendali mayoritas, menjadikannya masuk kelompok bank swasta afiliasi asing. Regulasi OJK menempatkan BDMN ke dalam kelompok pengawasan KBMI 3 dengan pangsa pasar komersial-korporasi menengah yang kuat, didukung oleh sinergi pembiayaan otomotif ritel raksasa melalui anak usahanya, PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk.

Fenomena finansial yang menonjol pada BDMN adalah pendekatan manajemen risiko yang sangat konservatif, di mana manajemen secara sengaja mengerem pertumbuhan LDR yang terlalu ekspansif serta membatasi tingkat pengungkit utang (*leverage* DAR dan DER). Kebijakan pruden ini berimplikasi pada terjaganya rasio *NPL Gross* dan pembentukan pencadangan yang memadai, sehingga tekanan terhadap modal inti dapat diredam dan rasio CAR tetap berada di atas batas regulasi minimum yang disyaratkan.

g. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk dengan kode saham BJBR melakukan IPO pada 8 Juli 2010 dan secara struktur kepemilikan dikuasai penuh oleh pemerintah provinsi serta pemerintah kabupaten/kota se-Jawa Barat dan Banten. Secara regulasi, BJBR beroperasi dalam kategori pengawasan KBMI 2 dan memegang rekor sebagai Bank Pembangunan Daerah (BPD) dengan aset terbesar nomor satu di Indonesia secara nasional. *Core business* BJBR sangat spesifik, yaitu menguasai pasar kredit konsumer aparatur sipil daerah yang bersifat *captive market*. Portofolio ini memberikan BJBR keunggulan struktural berupa rasio *NPL Gross* yang sangat rendah, meskipun di sisi pendanaan rasio CASA-nya sangat volatil karena dipengaruhi oleh siklus penempatan dana anggaran daerah (APBD).

Fenomena paling signifikan selama periode penelitian adalah keaktifan BJBR dalam memimpin pembentukan Kelompok Usaha Bank (KUB) dengan mengonsolidasikan beberapa BPD skala kecil untuk mematuhi regulasi modal inti OJK, sehingga mampu menekan inefisiensi operasional (BOPO) dan memperkuat stabilitas CAR kelompok banknya.

h. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk dengan kode saham BJTM melantai di BEI pada 12 Juli 2012, beroperasi sebagai Bank Pembangunan Daerah dengan struktur kepemilikan saham mayoritas dikuasai oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur beserta jajaran pemerintah daerah di

bawahnya. BJTM secara regulasi masuk ke dalam pengawasan KBMI 2 dengan pangsa pasar regional yang sangat dominan dan merupakan salah satu BPD paling likuid serta menguntungkan di Indonesia.

Kinerja keuangan BJTM ditopang oleh profitabilitas (ROA) yang stabil dari pendapatan bunga kredit aparatur negara. Guna mengatasi kelemahan historis berupa inefisiensi biaya non-bunga, BJTM melakukan akselerasi transformasi teknologi melalui ekosistem digital *JConnect* untuk memperebutkan dana murah masyarakat umum dan menekan sensitivitas biaya dana. Selama periode suku bunga tinggi tahun 2023 hingga 2024, strategi penguatan CASA digital ini berhasil melindungi NIM dari kompresi yang dalam, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung profitabilitas sehat yang dialokasikan untuk memelihara rasio kecukupan modal (CAR) tetap tinggi.

i. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan kode saham BMRI meluncurkan IPO pada 14 Juli 2003 dengan kepemilikan saham pengendali berada di tangan Pemerintah Republik Indonesia selaku bank BUMN terbesar. Secara regulasi makroprudensial OJK, BMRI menempati posisi puncak di kategori KBMI 4 dengan penguasaan pangsa pasar (*market share*) total aset konsolidasian terbesar di industri perbankan Indonesia.

Fokus utamanya adalah pembiayaan segmen korporasi besar, perdagangan, serta infrastruktur nasional. Selama periode pengamatan, BMRI mencatatkan lompatan kinerja keuangan yang masif melalui kesuksesan platform digital *Livin'* dan *Kopra* yang berhasil menghimpun dana murah grosir berskala raksasa, sehingga rasio CASA melonjak dan memangkas biaya dana ke level terendah. Efisiensi pendanaan ini menghasilkan NIM yang ekspansif, sementara penyaluran kredit korporasi dikendalikan secara ketat sehingga rasio *NPL Gross* turun drastis. Kombinasi profitabilitas (ROA) yang tinggi, terkendalinya risiko kredit, dan penurunan BOPO membuat BMRI mampu melipatgandakan akumulasi laba ditahan

untuk memperkuat komponen Modal Inti dan mendongkrak stabilitas rasio CAR.

j. PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

PT Bank CIMB Niaga Tbk dengan kode saham BNGA menjadi perusahaan publik sejak 29 November 1989 dan dikendalikan secara kepemilikan oleh CIMB Group Sdn Bhd asal Malaysia, menempatkannya sebagai salah satu bank swasta nasional dengan kepemilikan asing terbesar. BNGA berada dalam payung regulasi KBMI 3 dan memegang posisi strategis sebagai salah satu dari lima bank swasta papan atas dengan portofolio bisnis terdiversifikasi di segmen korporasi, ritel, hingga komersial syariah.

Fenomena utama pada BNGA selama periode pengamatan adalah pergeseran strategi manajemen yang berfokus pada optimalisasi kualitas keuntungan dan efisiensi biaya ketimbang pertumbuhan aset yang agresif. BNGA melakukan penutupan kantor cabang fisik secara bertahap dan mengalihkan operasional ke platform digital, yang secara signifikan berhasil menurunkan rasio CIR dan BOPO. Di sisi liabilitas, fokus pada peningkatan CASA berhasil meningkatkan rasio ROA secara konsisten, di mana laba tersebut dikonversi langsung menjadi cadangan modal yang mempertebal rasio CAR tanpa perlu melakukan aksi *rights issue*.

k. PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS)

PT Bank BTPN Syariah Tbk dengan kode saham BTPS resmi melakukan IPO pada 8 Mei 2018 dan merupakan bank umum syariah swasta nasional yang kepemilikan mayoritasnya dikendalikan oleh PT Bank BTPN Tbk (afiliasi SMBC Group Jepang). Secara regulasi keuangan syariah dan modal inti OJK, BTPS beroperasi dalam kategori pengawasan KBMI 2 dengan pangsa pasar ceruk (*niche market*) yang sangat spesifik, yaitu model bisnis unik berupa pembiayaan mikro syariah tanpa agunan khusus bagi kelompok perempuan prasejahtera di sektor produktif. Model bisnis yang mengandalkan pertemuan fisik kelompok ini menghadapi tantangan berat selama fase pemulihan ekonomi dan fluktuasi daya beli makro pada tahun

2024. BTPS mengalami peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) yang memaksa bank menaikkan biaya CKPN, menggerus profitabilitas (ROA), dan meningkatkan rasio BOPO. Menghadapi guncangan stabilitas ini, manajemen menerapkan strategi defensif dengan membatasi ekspansi pembiayaan, memperketat kriteria penyaringan debitur, serta memanfaatkan ketebalan rasio permodalan awal (CAR) sebagai penyerap kerugian (*risk absorber*).

l. PT Bank Mega Tbk (MEGA)

PT Bank Mega Tbk dengan kode saham MEGA melantai di bursa pada 17 April 2000 di bawah naungan ekosistem konglomerasi keuangan dan ritel domestik swasta sepenuhnya, yaitu CT Corp sebagai pemegang saham pengendali utama. Secara pengawasan modal, MEGA masuk ke dalam klasifikasi KBMI 2 with keunggulan pangsa pasar kartu kredit dan manajemen kekayaan (*wealth management*) ritel kelas menengah-atas yang sangat kuat secara nasional. Integrasi ekosistem konglomerasi ini menciptakan fenomena efisiensi biaya pemasaran yang ekstrem, di mana MEGA mampu menekan biaya akuisisi nasabah melalui program sinergi bersama jaringan ritel terafiliasi (seperti Transmart dan jaringan media), sehingga rasio BOPO dan CIR berada di jajaran terendah industri. Efisiensi struktural ini mengonversi pendapatan menjadi laba bersih secara optimal dan menghasilkan pengembalian aset (ROA) yang tinggi. Meskipun struktur pendanaannya didominasi deposito, aliran laba bersih yang melimpah secara konsisten mengalir mempertebal laba ditahan dan menjaga rasio CAR berada di level prima.

m. PT Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)

PT Bank Pan Indonesia Tbk dengan kode saham PNBN memiliki sejarah panjang di bursa dengan melakukan IPO sejak 29 Desember 1982 dengan struktur kepemilikan yang merupakan kombinasi dari investor lokal legendaris dan institusi keuangan global (ANZ Group). Secara regulasi perbankan, PNBN menempati posisi solid di kategori KBMI 3 dengan pangsa

pasar komersial dan ritel menengah konvensional yang mengakar kuat di berbagai wilayah perkotaan Indonesia.

Sepanjang periode pengamatan, pergerakan indikator keuangan PNBN mencerminkan karakteristik filosofi manajemen yang sangat konservatif dan berfokus pada likuiditas jangka pendek. Di tengah maraknya spekulasi pasar terkait rencana aksi korporasi strategis, manajemen memilih menahan diri dari ekspansi kredit yang ekspansif sehingga rasio LDR dijaga pada level rendah dan pruden. Implikasinya, bank terhindar dari eksposur risiko kredit yang dalam (NPL terkendali) dan secara konsisten mempertahankan rasio kecukupan modal (CAR) yang sangat tebal sebagai strategi defensif untuk menetralisir guncangan makroekonomi eksternal.

n. PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA)

PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk dengan kode saham SDRA tercatat di BEI pada 15 Desember 2006 dan beroperasi sebagai bank swasta campuran hasil korporasi *merger*, dengan kepemilikan saham pengendali dipegang oleh Woori Bank asal Korea Selatan. Berdasarkan skala modal inti OJK, SDRA dikelompokkan ke dalam kategori KBMI 2 dengan pangsa pasar gabungan yang unik, yakni memadukan kredit pensiunan domestik dengan pembiayaan komersial jaringan bisnis multinasional asal Korea di Indonesia.

Akses langsung ke jaringan korporasi induk memberikan SDRA pasar penyerapan kredit komersial yang stabil dengan NPL yang terukur, namun tantangan muncul dari tingginya rasio *leverage* (DAR dan DER) karena basis CASA ritel domestik yang masih berkembang. Fenomena suku bunga tinggi pada periode 2023 hingga 2024 memaksa SDRA mengandalkan pendanaan pinjaman antarbank dan utang luar negeri, yang meningkatkan kerentanan modal terhadap fluktuasi biaya bunga. Oleh karena itu, pada akhir periode pengamatan, SDRA memfokuskan strategi pada konversi digitalisasi tabungan ritel untuk memompa rasio CASA, menekan BOPO, dan mengamankan kecukupan rasio CAR.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian latar belakang dan metode penelitian, studi ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris yang kuat mengenai pengaruh likuiditas (LDR dan CASA), profitabilitas (ROA dan NIM), leverage (DAR dan DER), efisiensi operasional (BOPO dan CIR), serta risiko kredit (*NPL Gross*) terhadap stabilitas keuangan perbankan yang diproksikan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar (*listing*) secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2021 hingga 2025. Melalui penerapan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ketat, diperoleh sebanyak 13 sampel perusahaan perbankan yang memenuhi syarat, sehingga membentuk total 65 unit data observasi dalam 5 tahun rentang pengamatan panel.

Sebelum model regresi data panel yang diajukan diestimasi untuk menguji hipotesis secara statistik, data dari masing-masing variabel penelitian tersebut dideskripsikan terlebih dahulu melalui analisis statistik deskriptif. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum yang komprehensif, logis, dan objektif mengenai karakteristik empiris, persebaran data, serta kecenderungan tren dari masing-masing variabel yang diteliti selama periode pengamatan. Berikut adalah rangkuman hasil dan deskripsi mendalam dari variabel-variabel penelitian tersebut:

a. Stabilitas Keuangan pada Perbankan Terdaftar BEI 2021-2025

Stabilitas keuangan merupakan kondisi ketika sistem keuangan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif, termasuk melakukan intermediasi keuangan, mengalokasikan sumber daya, mengelola risiko, serta mendukung aktivitas perekonomian tanpa mengalami gangguan yang dapat menghambat keberlangsungan sistem keuangan (Bank Indonesia, 2024). Dalam konteks industri perbankan, stabilitas keuangan menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan kondisi keuangan yang sehat, menjaga kualitas aset, memenuhi kewajiban finansial, serta menjalankan

fungsi intermediasi secara berkelanjutan di tengah perubahan kondisi ekonomi dan risiko bisnis yang dinamis (Pratama, 2025).

Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan digunakan sebagai variabel dependen (Y) yang menggambarkan tingkat ketahanan dan kesehatan keuangan perusahaan perbankan. Stabilitas keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal bank, antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, struktur permodalan, profitabilitas, serta efisiensi operasional. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan bank dalam menghadapi tekanan keuangan dan mempertahankan keberlangsungan kegiatan operasionalnya.

Pengukuran stabilitas keuangan dalam penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator utama. CAR dipilih karena mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai untuk menyerap potensi kerugian yang timbul akibat berbagai risiko, khususnya risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin kuat kemampuan permodalan bank dalam menghadapi risiko, sehingga tingkat ketahanan dan stabilitas keuangan bank semakin baik (Nugroho & Wijaya, 2024).

Selain itu, dalam pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang digunakan oleh regulator perbankan, aspek *Capital* menjadi salah satu komponen utama dalam menilai tingkat kesehatan bank. Permodalan yang kuat menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan keberlangsungan usaha serta menjaga kepercayaan pemangku kepentingan ketika menghadapi tekanan ekonomi maupun peningkatan risiko bisnis. Oleh karena itu, CAR dapat digunakan sebagai indikator yang relevan untuk merepresentasikan stabilitas keuangan perusahaan perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut disajikan data stabilitas keuangan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025:

Tabel 7. Data Stabilitas Keuangan (CAR) Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	25,7%	25,8%	29,4%	29,4%	29,8%
2	BBNI	19,7%	19,3%	22,0%	21,4%	20,7%
3	BBRI	24,3%	22,3%	24,1%	23,3%	19,9%
4	BBTN	19,1%	20,2%	20,2%	18,5%	19,0%
5	BDMN	4,3%	4,2%	4,4%	4,5%	4,8%
6	BJBR	17,8%	19,2%	20,1%	19,7%	21,2%
7	BJTM	23,5%	24,7%	25,7%	23,5%	25,4%
8	BMRI	19,6%	19,5%	21,5%	20,1%	19,4%
9	BNGA	22,7%	22,2%	24,0%	23,3%	24,8%
10	BTPS	58,3%	53,7%	51,6%	53,2%	57,7%
11	MEGA	27,3%	25,4%	26,2%	25,8%	30,5%
12	PNBN	29,9%	30,1%	32,4%	34,5%	37,5%
13	SDRA	24,5%	23,7%	23,9%	27,4%	29,4%
MAXIMUM		**58,3%**	**53,7%**	**51,6%**	**53,2%**	**57,7%**
MINIMUM		**4,3%**	**4,2%**	**4,4%**	**4,5%**	**4,8%**
MEAN		**24,4%**	**23,9%**	**25,0%**	**25,0%**	**26,2%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025 mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia melalui SE BI No. 13/24/DPNP, bank diwajibkan menjaga rasio kecukupan modal minimum sebesar 8%. Rasio CAR yang berada di atas ketentuan minimum menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan permodalan yang memadai untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya. Sebaliknya, CAR yang rendah menunjukkan keterbatasan kemampuan bank dalam menyerap risiko, sehingga dapat meningkatkan potensi gangguan terhadap stabilitas keuangan.

Berdasarkan hasil pengamatan, CAR tertinggi diperoleh oleh BTPS pada tahun 2021 sebesar 58,3%. Tingginya nilai CAR tersebut menunjukkan bahwa BTPS memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat kuat, sehingga memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menyerap potensi kerugian dan menjaga kestabilan kondisi keuangan. Walaupun mengalami penurunan hingga 48,9% pada tahun 2024, nilai CAR BTPS tetap berada jauh di atas batas minimum yang ditetapkan regulator. Peningkatan kembali menjadi 57,7% pada tahun 2025 menunjukkan bahwa perusahaan tetap mampu mempertahankan tingkat stabilitas keuangan yang kuat melalui dukungan permodalan yang memadai.

Sementara itu, CAR terendah ditemukan pada BDMN tahun 2022 sebesar 4,2%. Nilai tersebut berada di bawah standar minimum kecukupan modal, yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan modal sebagai penyangga risiko berada pada tingkat yang relatif rendah. Kondisi CAR yang rendah mencerminkan tingkat stabilitas keuangan yang lebih lemah karena ruang perlindungan modal terhadap kemungkinan kerugian menjadi lebih terbatas. Namun, peningkatan CAR menjadi 4,8% pada tahun 2025 menunjukkan adanya perbaikan secara bertahap dalam memperkuat kapasitas modal perusahaan.

Secara keseluruhan, rata-rata CAR industri perbankan dalam penelitian ini mengalami peningkatan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 26,2% pada tahun 2025. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan dalam sampel penelitian memiliki kemampuan permodalan yang kuat dalam menghadapi risiko dan menjaga stabilitas keuangan. Peningkatan CAR selama periode penelitian mengindikasikan adanya penguatan kapasitas bank dalam mempertahankan ketahanan keuangan, sehingga risiko gangguan terhadap keberlangsungan operasional dapat diminimalkan.

Dengan demikian, berdasarkan indikator CAR, kondisi stabilitas keuangan perusahaan perbankan selama periode 2021–2025 berada dalam kondisi yang relatif baik, karena sebagian besar perusahaan mampu mempertahankan tingkat permodalan yang melebihi batas minimum yang

dipersyaratkan. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kemampuan bank untuk bertahan menghadapi tekanan risiko dan mempertahankan stabilitas keuangannya.

b. Likuiditas pada Perbankan Terdaftar BEI 2021-2025

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu tanpa mengganggu keberlangsungan operasional dan fungsi intermediasi bank (Mishkin, 2016). Berdasarkan *The Banking Firm Theory*, bank perlu mengelola aset dan liabilitas secara optimal untuk mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan risiko likuiditas. Pengelolaan likuiditas yang baik akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghadapi tekanan keuangan dan mendukung stabilitas keuangan.

Dalam penelitian ini, likuiditas digunakan sebagai variabel independen pertama (X1) yang diukur melalui dua indikator, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Current Account Saving Account* (CASA). Kedua indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan likuiditas dari sisi penggunaan dana dan kualitas sumber pendanaan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rasio ini mencerminkan keseimbangan antara fungsi intermediasi dan kemampuan bank dalam menjaga likuiditas. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, LDR yang berada pada kisaran 78%–92% menunjukkan kondisi yang relatif optimal karena bank mampu menyalurkan kredit secara efektif dengan tetap menjaga ketersediaan likuiditas. LDR yang terlalu rendah menunjukkan dana belum dimanfaatkan secara optimal, sedangkan LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas karena sebagian besar dana telah ditempatkan dalam aset kredit.

Sementara itu, *Current Account Saving Account* (CASA) menggambarkan proporsi dana murah yang berasal dari giro dan tabungan terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio CASA digunakan untuk menilai kualitas struktur pendanaan bank. Semakin tinggi CASA menunjukkan semakin besar proporsi sumber dana yang relatif stabil dan

berbiaya rendah, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap deposito serta memperkuat kemampuan bank dalam menjaga likuiditas. Dalam praktik industri perbankan, CASA di atas 50% umumnya mencerminkan struktur pendanaan yang kuat.

Dengan demikian, kondisi likuiditas bank dapat dilihat dari keseimbangan antara tingkat penyaluran kredit melalui LDR dan kemampuan memperoleh sumber pendanaan yang stabil melalui CASA. LDR yang berada pada tingkat optimal serta CASA yang tinggi menunjukkan pengelolaan likuiditas yang lebih efektif.

Sebelum dilakukan pengujian model regresi, berikut disajikan data historis indikator likuiditas, yaitu LDR dan CASA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025:

Tabel 8. Data Likuiditas (LDR) Perbankan Terdaftar BEI

No.	**Kode Bank**	**Tahun**				
		2021	**2022**	**2023**	**2024**	**2025**
1	BBCA	62,0%	65,2%	70,2%	78,4%	76,8%
2	BBNI	79,7%	84,2%	85,8%	96,1%	86,4%
3	BBRI	83,7%	79,2%	84,7%	89,4%	92,0%
4	BBTN	92,9%	92,7%	95,4%	93,8%	91,3%
5	BDMN	84,6%	91,0%	96,6%	96,5%	95,5%
6	BJBR	81,7%	85,0%	87,5%	89,5%	88,1%
7	BJTM	51,4%	56,5%	70,0%	82,1%	85,4%
8	BMRI	80,0%	77,6%	86,8%	98,0%	88,9%
9	BNGA	74,3%	85,6%	89,3%	86,3%	86,8%
10	BTPS	95,2%	95,7%	93,8%	86,8%	84,8%
11	MEGA	60,9%	68,0%	74,0%	70,3%	64,5%
12	PNBN	88,1%	91,7%	97,5%	92,3%	86,9%
13	SDRA	141,8%	139,2%	141,1%	146,8%	127,5%
MAXIMUM		**141,8%**	**139,2%**	**141,1%**	**146,8%**	**127,5%**
MINIMUM		**51,4%**	**56,5%**	**70,0%**	**78,4%**	**64,5%**
MEAN		**85,9%**	**86,2%**	**90,5%**	**94,4%**	**89,0%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 9. Data Likuiditas (CASA) Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	62,0%	65,2%	70,2%	78,4%	76,8%
2	BBNI	79,7%	84,2%	85,8%	96,1%	86,4%
3	BBRI	83,7%	79,2%	84,7%	89,4%	92,0%
4	BBTN	92,9%	92,7%	95,4%	93,8%	91,3%
5	BDMN	84,6%	91,0%	96,6%	96,5%	95,5%
6	BJBR	81,7%	85,0%	87,5%	89,5%	88,1%
7	BJTM	51,4%	56,5%	70,0%	82,1%	85,4%
8	BMRI	80,0%	77,6%	86,8%	98,0%	88,9%
9	BNGA	74,3%	85,6%	89,3%	86,3%	86,8%
10	BTPS	95,2%	95,7%	93,8%	86,8%	84,8%
11	MEGA	60,9%	68,0%	74,0%	70,3%	64,5%
12	PNBN	88,1%	91,7%	97,5%	92,3%	86,9%
13	SDRA	141,8%	139,2%	141,1%	146,8%	127,5%
MAXIMUM		**141,8%**	**139,2%**	**141,1%**	**146,8%**	**127,5%**
MINIMUM		**51,4%**	**56,5%**	**70,0%**	**78,4%**	**64,5%**
MEAN		**85,9%**	**86,2%**	**90,5%**	**94,4%**	**89,0%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi likuiditas perusahaan, kedua indikator yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Current Account Saving Account* (CASA) kemudian diintegrasikan melalui perhitungan nilai rata-rata komposit. Penggabungan kedua rasio tersebut bertujuan untuk merepresentasikan variabel likuiditas secara keseluruhan berdasarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan penyaluran dana melalui kredit dengan kualitas sumber pendanaan yang dimiliki. Berikut disajikan nilai variabel likuiditas hasil integrasi indikator LDR dan CASA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025:

Tabel 10. Data Likuiditas Integrasi LDR CASA Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	70,3%	73,4%	75,3%	80,0%	80,3%
2	BBNI	74,6%	78,6%	78,7%	83,3%	78,4%
3	BBRI	73,5%	73,1%	74,6%	78,5%	81,4%
4	BBTN	68,6%	70,6%	74,5%	73,9%	71,5%
5	BDMN	71,9%	77,5%	74,4%	69,1%	69,0%
6	BJBR	65,5%	65,4%	65,6%	64,0%	63,1%
7	BJTM	51,6%	59,0%	66,8%	73,6%	75,9%
8	BMRI	74,0%	73,7%	79,4%	85,2%	76,7%
9	BNGA	67,8%	74,6%	76,6%	76,2%	78,4%
10	BTPS	60,3%	60,1%	59,7%	56,6%	55,3%
11	MEGA	61,1%	68,2%	74,1%	70,4%	64,5%
12	PNBN	67,6%	69,4%	72,5%	68,6%	64,7%
13	SDRA	88,0%	87,4%	85,3%	87,1%	75,3%
MAXIMUM		**88,0%**	**87,4%**	**85,3%**	**87,1%**	**81,4%**
MINIMUM		**51,6%**	**59,0%**	**59,7%**	**56,6%**	**55,3%**
MEAN		**68,8%**	**71,6%**	**73,6%**	**74,3%**	**71,9%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa nilai likuiditas pada perusahaan perbankan selama periode 2021–2025 mengalami perubahan yang menunjukkan adanya perbedaan strategi pengelolaan dana antarperusahaan. Pengukuran likuiditas dalam penelitian ini menggunakan kombinasi indikator LDR dan CASA, sehingga tingkat likuiditas tidak hanya dilihat dari kemampuan penyaluran kredit, tetapi juga dari kualitas struktur pendanaan bank.

Nilai likuiditas tertinggi diperoleh oleh SDRA pada tahun 2021 sebesar 88,0%. Nilai tersebut menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi secara komposit, namun perlu dianalisis lebih lanjut berdasarkan komponen pembentuknya. Tingginya nilai tersebut didukung oleh tingkat penyaluran kredit yang sangat besar, tercermin dari nilai LDR sebesar 141,8%, yang menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan melebihi kemampuan

penghimpunan dana pihak ketiga. Kondisi ini mengindikasikan strategi intermediasi yang agresif, namun juga menunjukkan adanya peningkatan risiko likuiditas karena sebagian besar dana telah ditempatkan pada aset kredit yang relatif kurang likuid. Dengan demikian, tingginya nilai likuiditas SDRA tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi likuiditas yang lebih stabil, melainkan menunjukkan adanya tekanan antara ekspansi kredit dan kemampuan penyediaan sumber dana.

Apabila ditinjau dari sisi struktur pendanaan, kondisi tersebut semakin terlihat dari rasio CASA SDRA yang relatif rendah, yaitu sebesar 34,1% pada tahun 2021 dan menurun menjadi 23,1% pada tahun 2025. Rendahnya CASA menunjukkan bahwa sumber pendanaan bank lebih banyak bergantung pada dana berbiaya lebih tinggi seperti deposito. Struktur pendanaan tersebut dapat meningkatkan sensitivitas bank terhadap perubahan biaya dana dan berpotensi memperbesar risiko likuiditas apabila terjadi peningkatan kebutuhan penarikan dana.

Sebaliknya, nilai likuiditas terendah ditemukan pada BJTM tahun 2021 sebesar 51,6%. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh rendahnya tingkat intermediasi yang tercermin dari LDR sebesar 51,4%, yang menunjukkan bahwa sebagian dana pihak ketiga belum disalurkan secara optimal dalam bentuk kredit. Nilai LDR yang rendah mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle fund*) yang cukup besar, sehingga fungsi intermediasi bank menjadi kurang optimal. Namun, kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa bank memiliki ruang likuiditas yang lebih besar karena sebagian dana masih tersedia dalam bentuk aset yang lebih likuid.

Dari sisi pendanaan, BJTM menunjukkan struktur likuiditas yang lebih kuat melalui peningkatan rasio CASA dari 51,8% pada tahun 2021 menjadi 66,5% pada tahun 2025. Peningkatan CASA mencerminkan kemampuan bank dalam meningkatkan proporsi dana murah yang lebih stabil dan berbiaya rendah. Seiring dengan perbaikan tersebut, LDR BJTM meningkat secara bertahap hingga mencapai 85,4% pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa

bank mulai mampu meningkatkan fungsi intermediasi dengan tetap menjaga kualitas sumber pendanaan.

Selain nilai ekstrem tersebut, beberapa perusahaan menunjukkan perkembangan likuiditas yang lebih stabil. BBCA mengalami peningkatan nilai likuiditas komposit dari 70,3% pada tahun 2021 menjadi 80,3% pada tahun 2025. Kondisi ini didukung oleh struktur pendanaan yang kuat dengan rasio CASA yang konsisten berada pada tingkat tinggi, sehingga bank memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menyalurkan kredit tanpa meningkatkan risiko ketergantungan terhadap dana mahal. Sebaliknya, BTPS mengalami penurunan nilai likuiditas komposit dari 60,3% pada tahun 2021 menjadi 55,3% pada tahun 2025, yang dipengaruhi oleh rendahnya proporsi CASA yang berada pada kisaran 25%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur pendanaan BTPS masih memiliki ketergantungan yang relatif tinggi terhadap sumber dana berbiaya lebih besar.

Secara keseluruhan, perubahan nilai likuiditas perusahaan perbankan selama periode 2021–2025 menunjukkan adanya variasi strategi manajemen dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi kredit dan stabilitas sumber pendanaan. Likuiditas yang baik tidak hanya ditentukan oleh tingginya LDR, tetapi oleh kemampuan bank menjaga LDR pada tingkat yang optimal serta memperkuat CASA sebagai sumber pendanaan yang stabil. Oleh karena itu, keseimbangan antara penyaluran kredit dan kualitas pendanaan menjadi faktor penting dalam mendukung stabilitas keuangan bank dan mengurangi risiko gangguan likuiditas.

c. Profitabilitas pada Perbankan Terdaftar BEI 2021-2025

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset, modal, dan aktivitas operasional yang dimiliki. Tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan, sehingga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank (Brigham & Houston, 2018).

Dalam penelitian ini, profitabilitas digunakan sebagai variabel independen (X2) yang diukur melalui dua indikator, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Kedua indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui efisiensi pengelolaan aset dan efektivitas aktivitas intermediasi.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan standar penilaian kesehatan bank, ROA di atas 1,5% menunjukkan kondisi yang sangat baik karena mencerminkan kemampuan aset yang optimal dalam menghasilkan laba (Bank Indonesia, 2011).

Sementara itu, *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dikelola. Rasio ini mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola aktivitas intermediasi melalui keseimbangan antara pendapatan bunga dan beban bunga. Secara umum, NIM di atas 5% menunjukkan kemampuan menghasilkan margin bunga yang kuat, sedangkan NIM pada kisaran 3%–5% masih mencerminkan kondisi yang baik. Namun, tingkat NIM tetap dipengaruhi oleh karakteristik model bisnis bank, struktur aset produktif, tingkat persaingan, serta kondisi suku bunga.

Dengan demikian, semakin tinggi ROA dan NIM menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, penurunan kedua rasio tersebut dapat mengindikasikan adanya tekanan terhadap kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset dan aktivitas pendapatan.

Berikut inidisajikan data historis masing-masing indikator profitabilitas, yaitu ROA dan NIM pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025:

Tabel 11. Data Profitabilitas (ROA) Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	2,8%	3,2%	3,6%	3,9%	3,9%
2	BBNI	1,4%	2,5%	2,6%	2,5%	2,1%
3	BBRI	3,8%	2,7%	3,9%	3,8%	3,3%
4	BBTN	0,8%	1,0%	1,1%	0,8%	0,9%
5	BDMN	0,9%	1,7%	1,7%	1,4%	1,6%
6	BJBR	1,7%	1,8%	1,3%	0,9%	0,7%
7	BJTM	2,1%	2,0%	1,9%	1,6%	1,9%
8	BMRI	2,5%	3,3%	4,0%	3,6%	3,2%
9	BNGA	1,9%	2,2%	2,6%	2,5%	2,4%
10	BTPS	10,7%	11,4%	6,3%	6,3%	7,2%
11	MEGA	4,2%	4,0%	3,5%	2,6%	3,1%
12	PNBN	1,4%	1,9%	1,6%	1,6%	1,7%
13	SDRA	2,0%	2,3%	1,7%	1,2%	0,8%
MAXIMUM		**10,7%**	**11,4%**	**6,3%**	**6,3%**	**7,2%**
MINIMUM		**0,8%**	**1,0%**	**1,1%**	**0,8%**	**0,7%**
MEAN		**2,9%**	**3,1%**	**2,7%**	**2,4%**	**2,5%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 12. Data Profitabilitas (NIM) Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	5,1%	5,3%	5,5%	5,8%	5,7%
2	BBNI	4,7%	4,8%	4,6%	4,2%	3,8%
3	BBRI	6,9%	6,8%	6,8%	6,8%	6,5%
4	BBTN	4,0%	4,4%	3,8%	2,9%	4,2%
5	BDMN	7,5%	7,7%	7,7%	7,7%	7,4%
6	BJBR	5,8%	5,9%	5,2%	3,8%	3,8%
7	BJTM	5,1%	5,1%	5,6%	5,9%	6,2%
8	BMRI	4,7%	5,2%	5,3%	4,9%	4,6%
9	BNGA	4,9%	4,7%	4,4%	4,1%	4,0%
10	BTPS	11,0%	11,7%	6,8%	6,8%	7,4%
11	MEGA	4,8%	5,4%	5,2%	4,6%	4,2%
12	PNBN	5,1%	5,5%	4,9%	4,4%	4,3%
13	SDRA	4,2%	4,4%	3,5%	3,3%	3,1%
MAXIMUM		**11,0%**	**11,7%**	**7,7%**	**7,7%**	**7,4%**
MINIMUM		**4,0%**	**4,4%**	**3,5%**	**2,9%**	**3,1%**
MEAN		**5,7%**	**5,9%**	**5,3%**	**5,0%**	**5,0%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi profitabilitas perusahaan, kedua indikator yaitu ROA dan NIM kemudian diintegrasikan melalui perhitungan nilai rata-rata komposit. Penggabungan kedua rasio tersebut bertujuan untuk merepresentasikan variabel profitabilitas secara keseluruhan berdasarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset dan aktivitas intermediasi. Berikut disajikan nilai variabel profitabilitas hasil integrasi indikator ROA dan NIM pada perusahaan perbankan BEI selama periode 2021–2025:

Tabel 13. Data Profitabilitas Integrasi ROA dan NIM Perbankan

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	4,0%	4,3%	4,6%	4,9%	4,8%
2	BBNI	3,1%	3,7%	3,6%	3,4%	3,0%
3	BBRI	5,3%	4,8%	5,4%	5,3%	4,9%
4	BBTN	2,4%	2,7%	2,4%	1,8%	2,5%
5	BDMN	4,2%	4,7%	4,7%	4,5%	4,5%
6	BJBR	3,8%	3,8%	3,3%	2,3%	2,3%
7	BJTM	3,6%	3,5%	3,7%	3,7%	4,0%
8	BMRI	3,6%	4,2%	4,6%	4,3%	3,9%
9	BNGA	3,4%	3,4%	3,5%	3,3%	3,2%
10	BTPS	10,9%	11,6%	6,6%	6,6%	7,3%
11	MEGA	4,5%	4,7%	4,3%	3,6%	3,6%
12	PNBN	3,2%	3,7%	3,3%	3,0%	3,0%
13	SDRA	3,1%	3,4%	2,6%	2,2%	1,9%
MAXIMUM		**10,9%**	**11,6%**	**6,6%**	**6,6%**	**7,3%**
MINIMUM		**2,4%**	**2,7%**	**2,4%**	**1,8%**	**1,9%**
MEAN		**4,2%**	**4,5%**	**4,0%**	**3,8%**	**3,8%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 13, dapat disimpulkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan perbankan selama periode 2021–2025 mengalami perubahan yang mencerminkan adanya variasi kemampuan masing-masing bank dalam menghasilkan keuntungan. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan integrasi indikator *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest*

Margin (NIM) sebagai gambaran kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset serta menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Nilai profitabilitas tertinggi diperoleh oleh BTPS pada tahun 2022 sebesar 11,6%. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa BTPS memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang relatif tinggi dibandingkan perusahaan lain dalam sampel penelitian. Berdasarkan indikator pembentuknya, kondisi tersebut didukung oleh nilai ROA sebesar 11,4% pada tahun 2022 yang menunjukkan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba bersih. Selain itu, nilai NIM sebesar 11,7% menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih yang tinggi melalui pengelolaan aset produktif. Namun, nilai profitabilitas BTPS mengalami penyesuaian pada periode 2023–2025 sejalan dengan perubahan nilai ROA dan NIM yang menunjukkan adanya dinamika dalam kinerja operasional bank.

Sebaliknya, nilai profitabilitas terendah ditemukan pada BBTN tahun 2024 sebesar 1,8%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tersebut relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya. Berdasarkan indikator pembentuknya, rendahnya nilai profitabilitas dipengaruhi oleh nilai NIM sebesar 2,9% yang menunjukkan adanya penurunan kemampuan menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. Kondisi tersebut juga tercermin pada nilai ROA sebesar 0,8%, yang menunjukkan bahwa kemampuan aset dalam menghasilkan laba masih relatif terbatas. Namun, pada tahun 2025 nilai profitabilitas BBTN meningkat menjadi 2,5%, yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja dalam menghasilkan keuntungan.

Selain nilai tertinggi dan terendah tersebut, beberapa perusahaan menunjukkan pola perkembangan profitabilitas yang berbeda. BBCA menunjukkan tren peningkatan nilai profitabilitas komposit dari 4,0% pada tahun 2021 menjadi 4,8% pada tahun 2025. Peningkatan tersebut didukung oleh kenaikan ROA dari 2,8% menjadi 3,9% serta kemampuan mempertahankan NIM pada tingkat yang relatif baik hingga mencapai 5,7%

pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga efektivitas pengelolaan aset dan pendapatan bunga. Sebaliknya, SDRA mengalami penurunan nilai profitabilitas komposit dari 3,1% pada tahun 2021 menjadi 1,9% pada tahun 2025. Penurunan tersebut sejalan dengan melemahnya ROA dari 2,0% menjadi 0,8% serta penurunan NIM dari 4,2% menjadi 3,1% selama periode penelitian.

Secara keseluruhan, rata-rata profitabilitas perbankan selama periode 2021–2025 menunjukkan pola yang relatif stabil dengan sedikit penurunan. Nilai rata-rata komposit meningkat dari 4,2% pada tahun 2021 menjadi 4,5% pada tahun 2022, kemudian berada pada kisaran 3,8% pada tahun 2024 dan 2025. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika kemampuan perusahaan perbankan dalam mengelola aset produktif dan menghasilkan pendapatan selama periode pengamatan. Dengan demikian, variasi nilai profitabilitas antarbank mencerminkan perbedaan strategi dan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

d. Leverage pada Perbankan Terdaftar BEI 2021-2025

Leverage merupakan tingkat penggunaan kewajiban atau sumber dana eksternal dalam struktur pendanaan bank untuk mendukung kegiatan operasional dan penyaluran aset produktif. Tingkat leverage menggambarkan sejauh mana bank menggunakan dana pihak ketiga sebagai sumber pembiayaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola struktur pendanaan dan risiko keuangan (Brigham & Houston, 2018; Kasmir, 2019). Berbeda dengan perusahaan nonkeuangan, industri perbankan secara alami memiliki tingkat leverage yang tinggi karena sebagian besar aktivitas usaha bank berasal dari penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK).

Dalam penelitian ini, leverage digunakan sebagai variabel independen (X3) yang diukur melalui dua indikator, yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Kedua indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat ketergantungan bank terhadap sumber dana

eksternal serta kemampuan modal sendiri dalam menopang struktur pendanaan.

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang mengukur proporsi total aset bank yang dibiayai oleh kewajiban. Pada industri perbankan, nilai DAR umumnya berada pada tingkat yang tinggi karena kewajiban bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit dan aset produktif. Secara umum, DAR perbankan berada pada kisaran 80%–95%, yang mencerminkan karakteristik bisnis bank sebagai lembaga intermediasi. Nilai DAR yang semakin mendekati 100% menunjukkan semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh kewajiban, sehingga diperlukan pengelolaan aset dan risiko yang memadai agar struktur pendanaan tetap sehat (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas bank. Pada sektor perbankan, DER secara normal memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan nonkeuangan karena bank menggunakan dana pihak ketiga sebagai sumber utama aktivitas operasional. Rasio DER pada bank umum dapat berada pada kisaran 500%–1.000% atau lebih, yang berarti kewajiban bank beberapa kali lebih besar dibandingkan modal sendiri.

Tingginya DER tidak secara langsung menunjukkan kondisi yang buruk, karena perlu dilihat bersama dengan kemampuan bank dalam mengelola risiko, kualitas aset, dan kecukupan modal yang dimiliki (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Dengan demikian, interpretasi leverage pada penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik industri perbankan, yaitu tingkat leverage yang tinggi merupakan bagian dari model bisnis bank. DAR dan DER digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan mengelola penggunaan sumber dana eksternal dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Struktur leverage yang baik tercermin dari kemampuan bank menjaga keseimbangan antara penggunaan kewajiban, kecukupan modal, dan pengelolaan risiko. Sebelum dilakukan penggabungan nilai komposit, berikut disajikan data historis masing-masing

indikator leverage, yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025:

Tabel 14. Data Leverage (DAR) Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	83,5%	83,2%	82,8%	81,9%	82,2%
2	BBNI	86,9%	86,4%	85,8%	85,2%	87,1%
3	BBRI	81,5%	82,6%	83,7%	83,9%	84,5%
4	BBTN	88,1%	87,4%	86,9%	86,8%	93,0%
5	BDMN	0,8%	0,8%	0,8%	0,8%	0,8%
6	BJBR	87,1%	87,2%	86,9%	86,5%	90,6%
7	BJTM	87,3%	87,1%	86,0%	74,9%	76,3%
8	BMRI	86,0%	86,6%	85,9%	86,3%	88,2%
9	BNGA	86,0%	85,2%	85,3%	85,3%	84,4%
10	BTPS	13,7%	13,8%	12,8%	13,0%	12,6%
11	MEGA	85,6%	85,4%	83,5%	84,3%	82,2%
12	PNBN	76,3%	76,1%	76,0%	77,0%	75,2%
13	SDRA	80,9%	78,9%	80,7%	81,3%	81,0%
MAXIMUM		**88,1%**	**87,4%**	**86,9%**	**86,8%**	**93,0%**
MINIMUM		**0,8%**	**0,8%**	**0,8%**	**0,8%**	**0,8%**
MEAN		**72,6%**	**72,4%**	**72,1%**	**71,3%**	**72,2%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 15. Data Leverage (DER) Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2021	2025
1	BBCA	505,5%	494,4%	480,6%	451,4%	463,3%
2	BBNI	687,9%	657,0%	618,6%	585,9%	677,8%
3	BBRI	449,1%	496,3%	514,3%	514,8%	544,9%
4	BBTN	16,4%	14,5%	13,4%	13,4%	13,6%
5	BDMN	3,3%	3,2%	3,4%	3,5%	3,8%
6	BJBR	995,4%	1014,7%	1001,2%	1035,0%	964,1%
7	BJTM	823,2%	800,2%	735,2%	706,9%	572,9%
8	BMRI	614,4%	643,4%	608,4%	630,1%	750,5%

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2021	2025
9	BNGA	616,3%	577,5%	579,7%	579,7%	540,9%
10	BTPS	35,8%	34,6%	31,2%	30,4%	28,7%
11	MEGA	594,1%	587,0%	507,0%	536,9%	461,6%
12	PNBN	321,2%	318,9%	316,4%	335,1%	303,8%
13	SDRA	373,0%	419,0%	434,0%	384,0%	435,0%
MAXIMUM		**995,4%**	**1014,7%**	**1001,2%**	**1035,0%**	**964,1%**
MINIMUM		**3,3%**	**3,2%**	**3,4%**	**3,5%**	**3,8%**
MEAN		**464,3%**	**466,2%**	**449,5%**	**446,7%**	**443,1%**

Guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi leverage perusahaan, kedua indikator yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) kemudian diintegrasikan melalui perhitungan nilai rata-rata komposit. Penggabungan kedua rasio tersebut bertujuan untuk merepresentasikan variabel leverage secara keseluruhan berdasarkan tingkat penggunaan sumber dana eksternal dalam struktur pendanaan bank serta komposisi kewajiban terhadap aset dan modal yang dimiliki. Berikut disajikan nilai variabel leverage hasil integrasi indikator DAR dan DER pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021–2025:

Tabel 16. Data Leverage Integrasi DAR dan DER Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	294,5%	288,8%	281,7%	266,6%	272,8%
2	BBNI	387,4%	371,7%	352,2%	335,6%	382,5%
3	BBRI	265,3%	289,5%	299,0%	299,3%	314,7%
4	BBTN	52,2%	50,9%	50,1%	50,1%	53,3%
5	BDMN	2,1%	2,0%	2,1%	2,2%	2,3%
6	BJBR	541,2%	551,0%	544,0%	560,7%	527,3%
7	BJTM	455,2%	443,6%	410,6%	390,9%	324,6%
8	BMRI	350,2%	365,0%	347,1%	358,2%	419,4%
9	BNGA	351,2%	331,4%	332,5%	332,5%	312,6%
10	BTPS	24,8%	24,2%	22,0%	21,7%	20,6%

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
11	MEGA	339,8%	336,2%	295,2%	310,6%	271,9%
12	PNBN	198,7%	197,5%	196,2%	206,1%	189,5%
13	SDRA	226,9%	248,9%	257,4%	232,6%	258,0%
MAXIMUM		**541,2%**	**551,0%**	**544,0%**	**560,7%**	**527,3%**
MINIMUM		**2,1%**	**2,0%**	**2,1%**	**2,2%**	**2,3%**
MEAN		**268,4%**	**269,3%**	**260,8%**	**259,0%**	**257,7%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 16, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata leverage pada perusahaan perbankan selama periode 2021–2025 mengalami perubahan yang mencerminkan adanya perbedaan strategi dalam pengelolaan struktur pendanaan masing-masing perusahaan. Pengukuran leverage dalam penelitian ini menggunakan integrasi indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan tingkat penggunaan kewajiban dalam struktur pendanaan serta perbandingan antara kewajiban dan modal yang dimiliki.

Nilai leverage tertinggi diperoleh oleh BJBR pada tahun 2024 sebesar 560,7%. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan pengukuran leverage komposit, BJBR memiliki tingkat penggunaan sumber dana eksternal yang relatif tinggi dibandingkan perusahaan lainnya dalam sampel penelitian. Ditinjau dari indikator pembentuknya, kondisi tersebut dipengaruhi oleh nilai DAR sebesar 86,5% pada tahun 2024 yang menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan didukung oleh kewajiban. Selain itu, nilai DER BJBR mencapai 1.035,0%, yang menunjukkan bahwa jumlah kewajiban perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. Kondisi tersebut menggambarkan penggunaan leverage yang tinggi dalam mendukung aktivitas operasional dan pengelolaan aset perusahaan. Pada tahun 2025, nilai leverage komposit BJBR mengalami penurunan menjadi 527,3% seiring dengan penurunan DER menjadi 964,1%, yang menunjukkan adanya perubahan dalam komposisi pendanaan perusahaan.

Sebaliknya, nilai leverage terendah ditemukan pada BDMN tahun 2022 sebesar 2,0%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator leverage yang digunakan dalam penelitian ini, tingkat penggunaan kewajiban dalam struktur pendanaan BDMN berada pada tingkat yang relatif rendah dibandingkan perusahaan sampel lainnya. Apabila dianalisis berdasarkan komponen penyusunnya, rendahnya nilai leverage tersebut dipengaruhi oleh nilai DAR BDMN sebesar 0,8% serta nilai DER yang berada pada kisaran 3,2% hingga 3,8% selama periode pengamatan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan rasio penelitian, proporsi kewajiban terhadap aset dan modal perusahaan berada pada tingkat yang rendah. Kondisi ini mencerminkan struktur pendanaan yang lebih konservatif dengan tingkat ketergantungan terhadap kewajiban yang relatif kecil dibandingkan perusahaan lainnya dalam sampel.

Di samping nilai ekstrem tersebut, pergerakan data beberapa bank sampel menunjukkan variasi perubahan leverage selama periode penelitian. BJTM menunjukkan tren penurunan nilai leverage komposit dari 455,2% pada tahun 2021 menjadi 324,6% pada tahun 2025. Penurunan tersebut didukung oleh penurunan rasio DER dari 823,2% menjadi 572,9% serta penurunan DAR menjadi 76,3% pada akhir periode pengamatan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian dalam struktur pendanaan perusahaan. Sebaliknya, BBRI menunjukkan peningkatan nilai leverage komposit dari 265,3% pada tahun 2021 menjadi 314,7% pada tahun 2025. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh kenaikan rasio DER dari 449,1% menjadi 544,9%, yang menunjukkan adanya peningkatan penggunaan sumber dana eksternal dalam mendukung aktivitas perusahaan.

Secara keseluruhan, rata-rata leverage industri perbankan dalam penelitian ini menunjukkan pola yang relatif stabil dengan kecenderungan menurun. Nilai rata-rata komposit bergerak dari 268,4% pada tahun 2021, meningkat menjadi 269,3% pada tahun 2022, kemudian mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 257,7% pada tahun 2025. Perubahan nilai leverage tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam

pengelolaan struktur pendanaan perusahaan perbankan selama periode penelitian. Dengan demikian, variasi nilai DAR dan DER mencerminkan perbedaan strategi manajemen dalam mengatur penggunaan kewajiban dan modal untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan.

e. Biaya Operasional pada Perbankan Terdaftar BEI 2021-2025

Efisiensi operasional menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya dan biaya operasional secara efektif untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Tingkat efisiensi mencerminkan kualitas manajemen dalam mengendalikan biaya serta mengoptimalkan aktivitas operasional perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Dalam industri perbankan, efisiensi menjadi aspek penting karena kemampuan bank dalam mengelola biaya akan memengaruhi efektivitas kegiatan operasional dan pencapaian kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini, efisiensi operasional digunakan sebagai variabel independen (X4) yang diukur melalui dua indikator, yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Cost to Income Ratio* (CIR). Kedua indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam mengendalikan beban operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank melalui perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan standar penilaian kesehatan bank, nilai BOPO di bawah 85% menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat baik, sedangkan nilai yang semakin mendekati atau melebihi 90% menunjukkan adanya peningkatan tekanan biaya operasional dan penurunan efisiensi (Bank Indonesia, 2011; Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Sementara itu, *Cost to Income Ratio* (CIR) merupakan rasio yang mengukur proporsi biaya operasional terhadap pendapatan yang diperoleh bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan

biaya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah nilai CIR menunjukkan semakin baik efisiensi operasional karena bank mampu menghasilkan pendapatan dengan penggunaan biaya yang lebih terkendali. Dalam praktik industri perbankan, CIR pada kisaran 50%–60% atau lebih rendah umumnya menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang baik.

Dengan demikian, nilai BOPO dan CIR digunakan untuk menggambarkan tingkat efektivitas pengelolaan biaya operasional perusahaan perbankan. Nilai rasio yang lebih rendah menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Sebelum dilakukan penggabungan nilai komposit, berikut disajikan data historis masing-masing indikator efisiensi operasional, yaitu BOPO dan CIR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025:

Tabel 17. Data Efisiensi Operasional (BOPO) Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	54,2%	46,1%	43,7%	41,7%	41,6%
2	BBNI	81,2%	68,6%	68,4%	70,0%	72,9%
3	BBRI	74,3%	64,2%	64,4%	67,6%	71,5%
4	BBTN	91,6%	86,0%	86,10%	88,7%	89,0%
5	BDMN	86,6%	50,1%	51,6%	54,1%	55,3%
6	BJBR	81,9%	80,4%	85,3%	90,2%	92,2%
7	BJTM	75,9%	76,2%	77,3%	81,9%	79,9%
8	BMRI	67,3%	57,4%	51,9%	56,5%	60,2%
9	BNGA	78,4%	74,1%	71,5%	74,0%	72,4%
10	BTPS	60,0%	58,1%	76,2%	75,4%	70,3%
11	MEGA	65,9%	56,8%	65,6%	73,6%	69,1%
12	PNBN	86,1%	74,5%	78,2%	78,7%	78,1%
13	SDRA	70,3%	66,9%	77,5%	109,8%	125,2%
MAXIMUM		**75,9%**	**76,2%**	**78,2%**	**109,8%**	**125,2%**
MINIMUM		**60,0%**	**56,8%**	**65,6%**	**73,6%**	**41,6%**
MEAN		**68,7%**	**67,8%**	**74,4%**	**82,2%**	**75,2%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 18. Data Efisiensi Operasional (CIR) Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	34,8%	34,9%	33,9%	31,3%	30,7%
2	BBNI	43,3%	42,6%	42,9%	44,6%	46,5%
3	BBRI	44,4%	41,3%	38,3%	38,2%	39,3%
4	BBTN	48,2%	46,7%	45,3%	57,2%	49,2%
5	BDMN	86,6%	72,9%	75,7%	81,6%	79,3%
6	BJBR	67,0%	70,0%	69,0%	71,5%	70,9%
7	BJTM	38,8%	38,4%	39,6%	39,2%	36,9%
8	BMRI	42,5%	38,2%	34,4%	35,0%	41,2%
9	BNGA	45,9%	44,9%	44,8%	44,3%	45,9%
10	BTPS	39,4%	36,7%	38,4%	45,5%	48,8%
11	MEGA	36,8%	38,5%	42,7%	51,1%	42,1%
12	PNBN	107,5%	61,4%	54,6%	56,5%	60,0%
13	SDRA	60,9%	59,7%	63,4%	142,0%	176,5%
MAXIMUM		**107,5%**	**72,9%**	**75,7%**	**142,0%**	**176,5%**
MINIMUM		**34,8%**	**34,9%**	**33,9%**	**31,3%**	**30,7%**
MEAN		**53,5%**	**48,2%**	**47,9%**	**56,8%**	**59,0%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi efisiensi operasional perusahaan, kedua indikator yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Cost to Income Ratio* (CIR) kemudian diintegrasikan melalui perhitungan nilai rata-rata komposit. Penggabungan kedua rasio tersebut bertujuan untuk merepresentasikan variabel efisiensi operasional secara keseluruhan berdasarkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Berikut disajikan nilai variabel efisiensi operasional hasil integrasi indikator BOPO dan CIR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021–2025:

Tabel 19. Data Efisiensi Operasional Integrasi BOPO dan CIR Perbankan Terdaftar BEI

No.	Kode Bank	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	BBCA	44,5%	40,5%	38,8%	36,5%	36,2%
2	BBNI	62,3%	55,6%	55,7%	57,3%	59,7%
3	BBRI	59,3%	52,8%	51,4%	52,9%	55,4%
4	BBTN	69,9%	66,3%	65,7%	72,9%	69,1%
5	BDMN	86,6%	61,5%	63,7%	67,9%	67,3%
6	BJBR	74,5%	75,2%	77,2%	80,8%	81,5%
7	BJTM	57,4%	57,3%	58,4%	60,6%	58,4%
8	BMRI	54,9%	47,8%	43,1%	45,8%	50,7%
9	BNGA	62,1%	59,5%	58,2%	59,2%	59,2%
10	BTPS	49,7%	47,4%	57,3%	60,4%	59,5%
11	MEGA	51,4%	47,6%	54,2%	62,4%	55,6%
12	PNBN	96,8%	68,0%	66,4%	67,6%	69,0%
13	SDRA	65,6%	63,3%	70,4%	125,9%	150,8%
MAXIMUM		**96,8%**	**75,2%**	**77,2%**	**125,9%**	**150,8%**
MINIMUM		**44,5%**	**40,5%**	**38,8%**	**36,5%**	**36,2%**
MEAN		**64,2%**	**57,1%**	**58,5%**	**65,4%**	**67,1%**

Berdasarkan Tabel 19, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata efisiensi operasional pada perusahaan perbankan selama periode 2021–2025 mengalami perubahan yang mencerminkan adanya perbedaan kemampuan masing-masing perusahaan dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan. Pengukuran efisiensi operasional dalam penelitian ini menggunakan integrasi indikator Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Cost to Income Ratio* (CIR), di mana nilai rasio yang lebih rendah menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik.

Efisiensi operasional tertinggi (nilai rasio terendah) diperoleh oleh BBCA pada tahun 2025 sebesar 36,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa BBCA memiliki kemampuan pengelolaan biaya operasional yang relatif lebih efisien dibandingkan perusahaan lain dalam sampel penelitian. Berdasarkan indikator pembentuknya, kondisi tersebut didukung oleh nilai BOPO sebesar

41,6% pada tahun 2025 yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga beban operasional tetap rendah dibandingkan pendapatan operasional. Selain itu, nilai CIR sebesar 30,7% menunjukkan bahwa biaya yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan berada pada tingkat yang relatif rendah, sehingga mencerminkan efektivitas pengelolaan biaya dan pendapatan perusahaan.

Sebaliknya, tingkat efisiensi operasional terendah (nilai rasio terbesar) ditemukan pada SDRA tahun 2025 sebesar 150,8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa beban operasional yang dikeluarkan relatif lebih besar dibandingkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Berdasarkan indikator pembentuknya, kondisi tersebut dipengaruhi oleh peningkatan BOPO menjadi 125,2% pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa biaya operasional melebihi pendapatan operasional yang diperoleh. Kondisi serupa juga terlihat pada CIR sebesar 176,5%, yang menunjukkan bahwa proporsi biaya terhadap pendapatan berada pada tingkat tinggi sehingga menggambarkan tekanan efisiensi operasional pada periode tersebut.

Selain nilai tertinggi dan terendah tersebut, beberapa perusahaan menunjukkan pola perubahan efisiensi yang berbeda selama periode penelitian. BJBR menunjukkan peningkatan nilai komposit dari 74,5% pada tahun 2021 menjadi 81,5% pada tahun 2025, yang menunjukkan adanya penurunan tingkat efisiensi operasional. Perubahan tersebut sejalan dengan peningkatan rasio BOPO dari 81,9% menjadi 92,2%, yang menunjukkan adanya peningkatan beban operasional dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, BMRI menunjukkan perbaikan efisiensi operasional dengan penurunan nilai komposit dari 54,9% pada tahun 2021 menjadi 50,7% pada tahun 2025. Kondisi tersebut didukung oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga rasio CIR pada tingkat yang relatif stabil selama periode penelitian.

Secara keseluruhan, rata-rata efisiensi operasional industri perbankan selama periode 2021–2025 menunjukkan adanya fluktuasi. Nilai rata-rata

komposit berada pada 64,2% pada tahun 2021, mengalami perbaikan menjadi 57,1% pada tahun 2022, kemudian meningkat kembali hingga mencapai 67,1% pada tahun 2025. Dengan demikian, variasi nilai efisiensi operasional mencerminkan perbedaan strategi manajemen dalam mengendalikan biaya serta mengoptimalkan sumber daya operasional perusahaan.

f. Risiko Kredit pada Perbankan Terdaftar BEI 2021-2025

Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank, sehingga dapat memengaruhi kualitas aset dan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran kredit. Risiko ini menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan perbankan karena berkaitan dengan kemampuan bank dalam menjaga kualitas portofolio kredit yang dimiliki. Dalam penelitian ini, risiko kredit diukur menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL) *Gross* sebagai indikator utama yang merepresentasikan tingkat kredit bermasalah dalam perusahaan perbankan. Penggunaan *NPL Gross* bank melalui pendekatan *Risk Profile* dalam RGEC yang digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berbeda dengan variabel lain dalam penelitian ini yang menggunakan integrasi beberapa indikator rasio, variabel risiko kredit menggunakan satu indikator yaitu *NPL Gross* karena rasio tersebut secara langsung menggambarkan kualitas aset kredit dan tingkat permasalahan kredit yang dihadapi bank. Semakin tinggi nilai *NPL Gross* menunjukkan semakin besar proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan, sehingga mencerminkan peningkatan risiko pada pengelolaan aset produktif bank.

Non-Performing Loan (NPL) *Gross* merupakan rasio yang mengukur persentase total kredit bermasalah yang terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), batas maksimum *NPL Gross* yang dipersyaratkan bagi bank adalah sebesar 5%. Rasio *NPL Gross* di bawah 5% menunjukkan bahwa kualitas kredit masih berada dalam batas yang dapat dikelola, sedangkan rasio di atas 5%

menunjukkan peningkatan permasalahan kredit yang dapat menekan kualitas aset dan meningkatkan kebutuhan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) (OJK, 2023).

Dengan demikian, semakin rendah nilai *NPL Gross* menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam menjaga kualitas kredit yang disalurkan. Sebaliknya, peningkatan *NPL Gross* menunjukkan adanya peningkatan kredit bermasalah yang dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan aset dan kinerja operasional bank. Berikut disajikan data rasio *Non-Performing Loan* (NPL) *Gross* pada 13 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025.

Tabel 20. Data Risiko Kredit (*NPL Gross)* Perbankan Terdaftar BEI

No.	**Kode Bank**	**Tahun**				
		2021	**2022**	**2023**	**2024**	**2025**
1	BBCA	2,2%	1,8%	1,9%	1,8%	1,7%
2	BBNI	3,7%	2,8%	2,1%	2,0%	1,9%
3	BBRI	3,1%	2,8%	3,1%	2,9%	3,3%
4	BBTN	3,7%	3,4%	3,0%	3,2%	3,2%
5	BDMN	2,7%	2,6%	2,2%	1,9%	1,7%
6	BJBR	1,2%	1,2%	1,2%	2,2%	2,9%
7	BJTM	4,5%	2,8%	2,5%	3,5%	3,9%
8	BMRI	2,8%	1,9%	1,0%	1,0%	1,0%
9	BNGA	3,5%	2,8%	2,0%	1,8%	1,8%
10	BTPS	2,4%	2,7%	2,9%	3,8%	2,6%
11	MEGA	1,1%	1,2%	1,6%	1,7%	1,7%
12	PNBN	3,5%	3,5%	3,1%	3,1%	2,8%
13	SDRA	0,9%	1,1%	1,3%	3,7%	6,2%
MAXIMUM		**4,5%**	**3,5%**	**3,1%**	**3,8%**	**6,2%**
MINIMUM		**0,9%**	**1,1%**	**1,0%**	**1,0%**	**1,0%**
MEAN		**2,7%**	**2,3%**	**2,1%**	**2,5%**	**2,7%**

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 20, dapat diketahui bahwa rasio risiko kredit yang diproksikan dengan *Non-Performing Loan (NPL) Gross* pada perusahaan perbankan selama periode 2021–2025 mengalami perubahan

antarperiode. Nilai risiko kredit tertinggi (maksimum) dicatatkan oleh Bank Woori Saudara (SDRA) pada tahun 2025 sebesar 6,2%**.**

Jika dibandingkan dengan ketentuan perbankan nasional, nilai *NPL Gross* SDRA sebesar 6,2% telah berada di atas batas maksimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu sebesar 5%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan mengalami peningkatan, sehingga mencerminkan adanya tekanan pada kualitas aset kredit. Peningkatan rasio tersebut menunjukkan perlunya penguatan pengelolaan risiko kredit, termasuk melalui peningkatan kualitas analisis kredit dan kecukupan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Sebaliknya, nilai risiko kredit terendah (minimum) juga dicatatkan oleh SDRA pada tahun 2021 sebesar 0,9%**.** Nilai tersebut berada jauh di bawah batas maksimum OJK dan menunjukkan bahwa kualitas kredit pada periode tersebut berada dalam kondisi yang relatif baik dengan tingkat kredit bermasalah yang rendah. Selain itu, nilai *NPL Gross* yang rendah juga tercatat pada Bank Mandiri (BMRI) dengan rasio sebesar 1,0% secara berturut-turut pada tahun 2023, 2024, dan 2025. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kualitas aset kredit melalui pengelolaan risiko dan pengawasan kredit yang dilakukan secara berkelanjutan.

Ditinjau dari perkembangan masing-masing perusahaan, Bank Negara Indonesia (BBNI) menunjukkan tren penurunan risiko kredit yang konsisten selama periode penelitian. Rasio *NPL Gross* BBNI menurun dari 3,7% pada tahun 2021 menjadi 1,9% pada tahun 2025, yang menunjukkan adanya perbaikan kualitas portofolio kredit setelah periode tekanan ekonomi pascapandemi. Sebaliknya, Bank BJB (BJBR) menunjukkan peningkatan rasio *NPL Gross* secara bertahap dari 1,2% pada tahun 2021 menjadi 2,9% pada tahun 2025. Meskipun mengalami kenaikan, nilai tersebut masih berada di bawah batas maksimum yang ditetapkan regulator sehingga masih menunjukkan kondisi kredit yang relatif terkendali.

Secara keseluruhan, rata-rata (*mean*) rasio risiko kredit pada perusahaan perbankan selama periode 2021–2025 menunjukkan pola yang relatif stabil dengan beberapa perubahan antarperiode. Nilai rata-rata *NPL Gross* berada pada 2,7% pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 2,3% pada tahun 2022 dan mencapai titik terendah sebesar 2,1% pada tahun 2023. Selanjutnya, rasio tersebut meningkat kembali menjadi 2,5% pada tahun 2024 dan mencapai 2,7% pada tahun 2025. Pergerakan tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan dalam sampel penelitian masih mampu menjaga kualitas aset kredit dalam batas yang relatif terkendali dan berada di bawah batas maksimum yang ditetapkan oleh regulator.

3. Analisis Data

a. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif menggunakan program EViews 12 untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dan distribusi data setiap variabel penelitian. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Variabel yang dianalisis terdiri dari Stabilitas Keuangan sebagai variabel dependen serta Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi, dan Risiko Kredit sebagai variabel independen. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 21. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Min	Max	Mean	Median	Std. Dev
CAR	0,042000	0,583000	0,248800	0,235000	0,109664
LIKUIDITAS	0,516000	0,880000	0,720662	0,735000	0,079399
PROFITABILITAS	0,018000	0,116000	0,040615	0,037000	0,016813
LEVERAGE	0,020000	5,607000	2,630292	2,945000	1,554790
EFISIENSI	0,362000	1,508000	0,624754	0,595000	0,179415
NPL_GRS	0,009000	0,062000	0,024785	0,026000	0,010001
N = 65					

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Stabilitas Keuangan yang diproksikan dengan CAR memiliki nilai rata-rata sebesar 24,88%, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan dalam penelitian memiliki tingkat kecukupan modal yang baik untuk mendukung kegiatan operasional dan menghadapi risiko. Variabel Likuiditas memiliki rata-rata sebesar 72,07%, yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berada pada tingkat yang cukup tinggi.

Variabel Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 4,06%, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Variabel Leverage memiliki rata-rata sebesar 2,63, yang menunjukkan adanya penggunaan sumber pendanaan berbasis kewajiban dalam struktur keuangan perusahaan. Variabel Efisiensi memiliki rata-rata sebesar 62,48%, yang mencerminkan tingkat kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan yang diperoleh. Sementara itu, Risiko Kredit (*NPL Gross*) memiliki rata-rata sebesar 2,48%, yang menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah pada perusahaan perbankan selama periode penelitian masih berada dalam kondisi relatif terkendali.

Secara umum, nilai standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan adanya variasi kondisi keuangan antarperusahaan perbankan, sehingga data penelitian memiliki perbedaan karakteristik selama periode 2021–2025.

b. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

1) Uji Chow (CEM vs FEM)

Chow Test dilakukan untuk membandingkan kesesuaian model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 22. Hasil Pengujian *Redundant Fixed Effect* (Uji Chow)

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	132,157697	(12,47)	0,0000
Cross-section Chi-square	230,617437	12	0,0000

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian *Redundant Fixed Effects* pada Tabel 22, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat CEM.

2) Uji Hausman (FEM vs REM)

Hausman Test dilakukan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 23. Hasil Pengujian *Correlated Random Effects* (Uji Hausman)

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8,262122	5	0,1424

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 23, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,1424. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga REM lebih tepat digunakan dibandingkan FEM.

3) Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM)

Lagrange Multiplier Test dilakukan untuk membandingkan model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 24. Hasil Pengujian Lagrange Multiplier

Method	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	88,47361 (0,0000)	0,104669 (0,7463)	88,57828 (0,0000)

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 24, nilai probabilitas *Cross-section* Breusch-Pagan sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa REM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM.

Berdasarkan hasil ketiga pengujian pemilihan model, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah REM.

c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria kelayakan dan menghasilkan estimasi yang baik. Namun, pada model *Random Effect Model* (REM), estimasi dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). Metode GLS telah mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antarindividu (*cross-section*) dan mampu menghasilkan estimator yang lebih efisien dibandingkan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik yang biasanya digunakan pada metode OLS tidak seluruhnya diperlukan pada model REM.

Meskipun demikian, pengujian multikolinearitas tetap dilakukan untuk memastikan tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model penelitian. Pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 25. Hasil Uji Multikolinearitas (*Variance Inflation Factors*)

Variable	Centered VIF	Kesimpulan
LIKUIDITAS	1,265103	Bebas Multikolinearitas
PROFITABILITAS	1,734521	Bebas Multikolinearitas
LEVERAGE	1,289299	Bebas Multikolinearitas
EFISIENSI	1,672106	Bebas Multikolinearitas
NPL_GRS	1,520188	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 25, seluruh variabel independen memiliki nilai *Centered VIF* di bawah 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antarvariabel independen, sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Estimasi model dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) dengan jumlah observasi sebanyak 65 data selama periode penelitian 2021–2025.

Tabel 26. Hasil Estimasi Regresi Data Panel *Model Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,395501	0,072956	5,421052	0,0000
LIKUIDITAS	-0,141440	0,061721	-2,291583	0,0255
PROFITABILITAS	0,507453	0,313718	1,617546	0,1111
LEVERAGE	-0,033626	0,010536	-3,191423	0,0023
EFISIENSI	0,059129	0,029335	2,015663	0,0484
NPL_GRS	-0,559871	0,451973	-1,238727	0,2204
F-statistic	3,197848			
Prob(F-statistic)	0,012739			
Adjusted R-squared	0,146544			

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Adapun persamaan yang diperoleh dari model persamaan regresi linier data panel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

CAR = 0,3955 - 0,1414(LIKUIDITAS) + 0,5075(PROFITABILITAS) - 0,0336(LEVERAGE) + 0,0591(EFISIENSI) - 0,5599(NPL_GRS) + ε

Berdasarkan persamaan regresi linier data panel tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstanta (C)

   Nilai konstanta sebesar 0,3955 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi, dan Risiko Kredit (*NPL Gross*) dianggap bernilai tetap atau nol, maka nilai terhadap Stabilitas Keuangan (CAR) diperkirakan sebesar 39,55%.

2) Likuiditas

   Variabel Likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar -0,1414. Nilai koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara Likuiditas dan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR). Artinya, setiap peningkatan Likuiditas sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR) sebesar 0,1414 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3) Profitabilitas

   Variabel Profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,5075. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan searah antara Profitabilitas dan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR). Artinya, setiap peningkatan Profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR) sebesar 0,5075 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4) Leverage

   Variabel Leverage memiliki koefisien regresi sebesar -0,0336. Nilai tersebut menunjukkan hubungan negatif antara Leverage dan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR). Artinya, peningkatan Leverage sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR) sebesar 0,0336 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

5) Efisiensi Operasional

Variabel Efisiensi Operasional memiliki koefisien regresi sebesar 0,0591. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional memiliki hubungan searah dengan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR). Artinya, setiap peningkatan Efisiensi sebesar satu satuan akan meningkatkan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR) sebesar 0,0591 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

6) Risiko Kredit (*NPL Gross*)

Variabel Risiko Kredit yang diproksikan dengan *NPL Gross* memiliki koefisien regresi sebesar -0,5599. Nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah antara *NPL Gross* dan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR). Artinya, setiap peningkatan *NPL Gross* sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR) sebesar 0,5599 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Secara umum, hasil estimasi menunjukkan bahwa Likuiditas, Leverage, dan Risiko Kredit memiliki arah hubungan negatif terhadap terhadap Stabilitas Keuangan (CAR), sedangkan Profitabilitas dan Efisiensi memiliki arah hubungan positif terhadap terhadap Stabilitas Keuangan (CAR). Selanjutnya, pengujian signifikansi pengaruh masing-masing variabel dilakukan melalui uji kelayakan model.

e. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui kemampuan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian kelayakan model dalam penelitian ini meliputi uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan koefisien determinasi (*Adjusted* R^2).

1) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi, dan Risiko

Kredit (*NPL Gross*) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05).

Tabel 27. Uji T (Parsial)

Variabel	t-Statistic	Prob. (p-value)
C	5,421052	0,0000
LIKUIDITAS	-2,291583	0,0255
PROFITABILITAS	1,617546	0,1111
LEVERAGE	-3,191423	0,0023
EFISIENSI	2,015663	0,0484
NPL_GRS	-1,238727	0,2204

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 27, diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Variabel Likuiditas memiliki nilai *t-statistic* sebesar -2,2915 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0255. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR).
b) Variabel Profitabilitas memiliki nilai *t-statistic* sebesar 1,6175 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1111. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR).
c) Variabel Leverage memiliki nilai *t-statistic* sebesar -3,1914 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0023. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR).

d) Variabel Efisiensi Operasional memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,0156 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0484. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR).

e) Variabel Risiko Kredit (*NPL Gross*) memiliki nilai *t-statistic* sebesar -1,2387 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2204. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Risiko Kredit (*NPL Gross*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR).

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen serta menguji kelayakan model regresi yang digunakan.

Tabel 28. Uji F (Simultan)

Test	Value	Prob. (p-value)
F-statistic	3.197848	0.012739

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 28, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 3,1978 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0127. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit (*NPL Gross*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan (CAR).

Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (*Adjusted R^2*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Pada penelitian ini, pengukuran

koefisien determinasi menggunakan nilai *Adjusted R-squared* karena model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 29. Uji Koefisien Determinasi

Metric	Value	Percentage
Adjusted R-squared	0.146544	14.65%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 29, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,1465. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit (*NPL Gross*) mampu menjelaskan variasi perubahan Stabilitas Keuangan yang diproksikan dengan CAR sebesar 14,65%. Sementara itu, sebesar 85,35% variasi perubahan Stabilitas Keuangan dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi tingkat stabilitas keuangan perbankan di luar variabel yang digunakan dalam penelitian.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, variabel Likuiditas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,1414 dengan nilai *t-statistic* sebesar -2,2915 dan nilai probabilitas sebesar 0,0255. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5% (0,0255 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap stabilitas keuangan diterima.

Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat likuiditas justru diikuti oleh penurunan stabilitas

keuangan perbankan. Secara ekonomi, kondisi ini mengindikasikan bahwa jumlah aset likuid yang terlalu besar belum tentu mencerminkan kondisi bank yang semakin sehat. Likuiditas memang berfungsi sebagai instrumen perlindungan ketika terjadi tekanan penarikan dana oleh nasabah, namun pada tingkat tertentu, kepemilikan aset likuid yang berlebihan dapat menciptakan biaya peluang (*opportunity cost*) karena dana tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas intermediasi yang menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Habib (2022) dalam *Journal of Financial Stability* yang menjelaskan bahwa tingkat likuiditas yang berlebihan dapat menurunkan stabilitas keuangan bank akibat terjadinya inefisiensi dalam pengalokasian sumber daya. Ketika sebagian besar dana bank ditempatkan dalam aset dengan tingkat pengembalian rendah seperti kas atau instrumen likuid jangka pendek, kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga akan mengalami penurunan. Akibatnya, profitabilitas operasional bank menjadi lebih terbatas dan kemampuan untuk memperkuat modal internal melalui laba ditahan juga mengalami penurunan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Haryati, Roswinna, dan Anggraeni (2024) yang menjelaskan adanya hubungan *trade-off* antara likuiditas dan stabilitas keuangan. Tingginya tingkat likuiditas dapat menyebabkan penurunan efisiensi penggunaan aset produktif sehingga menekan margin pendapatan bunga bersih (*net interest margin*). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mengurangi kemampuan bank dalam meningkatkan kapasitas permodalannya.

Meskipun teori klasik menyatakan bahwa likuiditas berperan sebagai *financial buffer* yang dapat melindungi bank dari risiko gagal memenuhi kewajiban jangka pendek, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode 2021–2025 aspek efisiensi penggunaan dana menjadi faktor yang lebih dominan. Fenomena peningkatan likuiditas pasca-pandemi menyebabkan sebagian bank memiliki kelebihan dana yang belum sepenuhnya tersalurkan ke sektor produktif. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi intermediasi bank menjadi kurang optimal sehingga berdampak

negatif terhadap stabilitas modal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bank menyediakan likuiditas, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan keseimbangan antara likuiditas dan produktivitas aset.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025

Berdasarkan hasil pengujian regresi, variabel Profitabilitas memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,5075, nilai *t-statistic* sebesar 1,6175, dan nilai probabilitas sebesar 0,1111. Karena nilai probabilitas lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 5% (0,1111 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap stabilitas keuangan ditolak.

Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan profitabilitas terhadap stabilitas keuangan sebenarnya bergerak searah, yaitu peningkatan profitabilitas berpotensi meningkatkan stabilitas keuangan. Namun, pengaruh tersebut secara statistik belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan stabilitas keuangan pada bank sampel periode penelitian.

Secara teoritis, peningkatan laba seharusnya mampu memperkuat kondisi permodalan bank melalui mekanisme laba ditahan (*retained earnings*). Semakin besar keuntungan yang diperoleh bank, semakin besar pula kemampuan bank dalam memperbesar modal internal dan meningkatkan daya tahan terhadap risiko. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukarianto dan Pangestuty (2025) yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan stabilitas modal perbankan, khususnya pada pasar berkembang. Hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh bank tidak

seluruhnya digunakan untuk memperkuat modal, tetapi dapat dialokasikan untuk berbagai kepentingan lain seperti pembayaran dividen kepada investor, ekspansi bisnis, investasi teknologi digital, maupun peningkatan biaya operasional.

Selain itu, perkembangan industri perbankan pada periode pasca-pandemi menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan investasi digitalisasi layanan. Sebagian besar laba operasional yang diperoleh bank dialihkan kembali untuk pengembangan sistem teknologi informasi, keamanan digital, dan inovasi layanan. Akibatnya, peningkatan profitabilitas tidak secara langsung tercermin dalam peningkatan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya profitabilitas belum secara otomatis menjamin meningkatnya stabilitas keuangan. Efektivitas pengelolaan laba menjadi faktor penting agar keuntungan yang diperoleh benar-benar mampu memperkuat struktur modal bank.

3. Pengaruh Leverage terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel Leverage memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,0336, nilai *t-statistic* sebesar -3,1914, serta nilai probabilitas sebesar 0,0023. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,0023 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan leverage akan menyebabkan penurunan stabilitas keuangan bank. Semakin tinggi ketergantungan bank terhadap sumber dana eksternal, semakin besar pula risiko tekanan terhadap struktur permodalan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tran (2022) dalam *Journal of Financial Stability* yang menyatakan bahwa tingkat leverage yang tinggi

pada negara berkembang dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan finansial. Ketika bank melakukan ekspansi aset secara agresif menggunakan sumber pendanaan eksternal, peningkatan aset tertimbang menurut risiko (*ATMR*) dapat terjadi secara signifikan.

Dalam perhitungan CAR, modal bank dibandingkan dengan ATMR. Apabila pertumbuhan aset berisiko meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan modal, maka rasio CAR akan mengalami tekanan. Oleh sebab itu, ekspansi berbasis utang atau dana pihak ketiga harus diimbangi dengan strategi penguatan modal agar stabilitas keuangan tetap terjaga.

Temuan ini juga sejalan dengan Zeqiraj et al. (2021) yang menjelaskan bahwa struktur pendanaan dengan tingkat leverage tinggi dapat memperbesar kerentanan bank terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pada kondisi ketidakpastian ekonomi, beban kewajiban yang tinggi dapat mengurangi fleksibilitas bank dalam menghadapi risiko kerugian.

4. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025

Berdasarkan hasil regresi, variabel Efisiensi Operasional memiliki nilai koefisien sebesar 0,0591, nilai *t-statistic* sebesar 2,0156, dan probabilitas sebesar 0,0484. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 5% (0,0484 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi operasional mampu meningkatkan stabilitas keuangan bank. Bank yang mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif akan memiliki kemampuan lebih besar dalam mempertahankan keuntungan dan memperkuat modal internal.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Shahriar, Mehzabin, dan Azad (2021) yang menyatakan bahwa efisiensi manajemen biaya memiliki hubungan positif terhadap stabilitas perbankan. Efisiensi dalam aktivitas

operasional memungkinkan bank mengurangi pemborosan biaya dan meningkatkan kemampuan menghasilkan keuntungan.

Dalam konteks perkembangan industri perbankan modern, efisiensi juga berkaitan erat dengan digitalisasi layanan. Pemanfaatan teknologi digital dapat mengurangi biaya operasional jangka panjang, meningkatkan produktivitas, serta menciptakan ruang finansial yang lebih besar bagi bank untuk menghadapi risiko eksternal.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa stabilitas keuangan tidak hanya bergantung pada kemampuan bank memperoleh pendapatan, tetapi juga pada kemampuan manajemen dalam mengendalikan struktur biaya secara berkelanjutan.

5. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025

Berdasarkan hasil pengujian regresi, variabel Risiko Kredit yang diproksikan menggunakan *NPL Gross* memiliki koefisien regresi sebesar -0,5599, nilai *t-statistic* sebesar -1,2387, serta probabilitas sebesar 0,2204. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,2204 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak.

Secara teoritis, peningkatan risiko kredit seharusnya menurunkan stabilitas keuangan karena meningkatnya kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan potensi kerugian bank. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan *NPL Gross* pada periode 2021–2025 belum memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas modal.

Hasil ini mendukung penelitian Kurniawati dan Indriyani (2022) yang menjelaskan bahwa risiko kredit tidak selalu berdampak langsung terhadap stabilitas keuangan apabila bank memiliki sistem mitigasi risiko yang kuat.

Pada periode penelitian, bank yang terdaftar di BEI telah meningkatkan pencadangan melalui pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Keberadaan CKPN berfungsi sebagai perlindungan terhadap potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Dengan adanya pencadangan yang memadai, peningkatan *NPL Gross* dapat diserap terlebih dahulu tanpa langsung mengurangi modal inti bank.

Oleh karena itu, meskipun risiko kredit tetap menjadi faktor penting dalam manajemen perbankan, efektivitas pengelolaan risiko dan kecukupan pencadangan menjadi faktor yang mampu meredam dampaknya terhadap stabilitas keuangan.

6. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit secara Simultan terhadap Stabilitas Keuangan dalam Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025

Berdasarkan hasil pengujian simultan (Uji F), diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 3,1978 dengan tingkat signifikansi Prob (*F-statistic*) sebesar 0,0127. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5% (0,0127 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Dengan demikian, model penelitian yang digunakan dinyatakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen secara kolektif terhadap perubahan stabilitas keuangan.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa stabilitas keuangan perbankan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai aspek internal bank. Pengelolaan likuiditas, struktur pendanaan melalui leverage, kemampuan menghasilkan laba, efisiensi dalam mengendalikan biaya operasional, serta pengelolaan risiko kredit secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk kondisi kesehatan dan ketahanan keuangan suatu bank. Dengan demikian, stabilitas keuangan

perbankan perlu dipahami sebagai suatu kondisi yang dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai keputusan dan kebijakan manajerial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa stabilitas keuangan perbankan merupakan konsep yang bersifat multidimensional. Fitrianingsih (2025) menjelaskan bahwa ketahanan sektor perbankan merupakan hasil dari kombinasi berbagai kebijakan dan keputusan manajerial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penilaian terhadap stabilitas keuangan tidak dapat hanya didasarkan pada satu indikator tertentu, tetapi perlu mempertimbangkan keseluruhan kondisi operasional, keuangan, dan risiko yang dihadapi oleh bank.

Selanjutnya, nilai Adjusted R-squared sebesar 14,65% menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi stabilitas keuangan sebesar 14,65%, sedangkan sebesar 85,35% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Besarnya proporsi tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas keuangan perbankan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang tidak dimasukkan dalam penelitian, seperti tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, kebijakan moneter, serta regulasi perbankan.

Dengan demikian, meskipun tidak seluruh variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial, hasil uji simultan menegaskan bahwa kombinasi faktor-faktor internal perbankan tetap memiliki peran dalam menjelaskan stabilitas keuangan bank. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya menjaga stabilitas keuangan memerlukan pendekatan yang komprehensif, melalui pengelolaan likuiditas yang optimal, pengendalian leverage, peningkatan efisiensi operasional, penguatan manajemen risiko kredit, serta pengelolaan laba yang efektif. Pendekatan yang terintegrasi tersebut penting agar bank mampu mempertahankan kondisi keuangan yang sehat sekaligus meningkatkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tekanan internal maupun eksternal.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
3. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
4. Efisiensi operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
5. Risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
6. Likuiditas, profitabilitas, leverage, efisiensi operasional, dan risiko kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

B. Saran

1. Bagi Manajemen Perbankan

   Manajemen bank perlu menjaga keseimbangan antara likuiditas dan produktivitas aset agar dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengganggu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perlu diimbangi dengan pengelolaan permodalan yang baik agar peningkatan Aset Tertimbang

Menurut Risiko (ATMR) tidak menurunkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/*CAR) sebagai indikator stabilitas keuangan. Bank juga perlu meningkatkan efisiensi operasional melalui optimalisasi proses bisnis dan pemanfaatan teknologi digital guna memperkuat profitabilitas serta meningkatkan ketahanan keuangan. Meskipun risiko kredit dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan, penerapan prinsip kehati-hatian, evaluasi kelayakan debitur, serta pengelolaan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) tetap perlu dilakukan untuk menjaga kualitas aset dan meminimalkan potensi risiko di masa mendatang.

2. Bagi Investor dan Praktisi Pasar Modal

Investor yang melakukan analisis terhadap sektor perbankan disarankan tidak hanya berfokus pada tingkat profitabilitas atau rasio kredit bermasalah, tetapi juga memperhatikan indikator lain seperti efisiensi operasional, struktur leverage, serta kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal. Hal ini karena stabilitas keuangan bank merupakan hasil dari kombinasi berbagai aspek fundamental perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan perbankan. Mengingat nilai *Adjusted R-squared* penelitian ini masih sebesar 14,65%, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan faktor makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga acuan, nilai tukar, maupun faktor internal bank seperti ukuran perusahaan (*bank size*) dan indikator tata kelola perusahaan. Dengan perluasan variabel tersebut, peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas keuangan sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitya. (2026). Laba bersih BSWD turun jadi Rp42,28 miliar sepanjang 2025. *IPOTNEWS*.

Arifin, S. (2020). Dampak krisis keuangan global terhadap stabilisasi harga dan output di Indonesia: Analisis bauran kebijakan sederhana. *Jurnal Ekonomi-Qu, 10(1), 1–21*.

Astuti, R. P., Nailiyah, F. M., & Mawaddah, K. (2024). Perkembangan bank sentral di era globalisasi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(1), 89–95.*

Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data (6th ed.)*. Springer Nature.

Bank Indonesia. (2015). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2022). *Laporan Stabilitas Sistem Keuangan No. 39: Menjaga Stabilitas, Mendorong Momentum Pemulihan Ekonomi*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2023). *Laporan Stabilitas Sistem Keuangan No. 41: Memperkuat Sinergi dan Resiliensi Sistem Keuangan di Tengah Ketidakpastian Global*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2024). *Laporan stabilitas makroprudensial semester II 2024: Menjaga ketahanan di tengah normalisasi kebijakan pascapandemi*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2024). *Laporan Stabilitas Sistem Keuangan No. 42: Antisipasi Rambatan Ketidakpastian Global Terhadap Resiliensi Stabilitas Sistem Keuangan*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2025). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) Tahun 2025: Navigasi Kebijakan Moneter dan Makroprudensial dalam Menghadapi Suku Bunga Tinggi*. Bank Indonesia.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of financial management (14th ed.)*. Cengage Learning.

Bursa Efek Indonesia. (2025). *Laporan keuangan tahunan perbankan periode 2021-2025*. Bursa Efek Indonesia.

CNBC Indonesia. (2023). Modal inti sudah Rp 3 triliun, Bank Nobu dan MNC jadi merger?. *CNBC Indonesia Market*.

d'Apice, V., & Ferri, G. (Eds.). (2021). *A modern guide to financial shocks*. Edward Elgar Publishing.

Dotsis, G., & Loizos, K. (2025). Contingent claim analysis and Minsky's financial instability hypothesis. *Journal of Post Keynesian Economics, 48(1), 45–68*.

Effendi, & Hannany, Z. (2025, March 17). Revenue increases, BBKP still suffers a loss of IDR 6.15 trillion. *IDNFinancials*.

Fakhreza, M. R., Ghofur, D. F., Febriyanto, R. A. E., & Astuti, R. P. (2025). Peran kritis bank sentral dalam menghadapi gejolak ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, 3(2), 112–124*.

Fitrianingsih, F. (2025). An empirical study on the determinants of bank financial stability: The moderating role of bank size. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, 8(1), 101–118*.

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). *Analisis multivariat dan ekonometrika teori, konsep, dan aplikasi dengan EViews 10 (Ed. 2)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Habib, A. (2022). The effect of bank liquidity on bank's stability in the presence of managerial optimism. *Journal of Financial Stability, 60, Article 100988, 1–14*.

Hassan, M. K., Khan, A., & Paltrinieri, A. (2021). Credit risk, capital adequacy, and financial stability in dual banking systems. *Journal of Financial Stability, 56, Article 100922, 1–16*.

Haryati, H., Roswinna, W., & Anggraeni, A. F. (2024). Pengaruh efisiensi dan likuiditas terhadap profitabilitas perbankan periode 2020–2022. *Jurnal Proaksi, 11(2), 145–158*.

Hudaya, A., & Firmansyah, F. (2023). Financial stability in the Indonesian monetary policy analysis. *Cogent Economics & Finance, 11(1), Article 2187650, 1–18*.

IDX Channel. (2024). Sah, Bank Commonwealth resmi diakuisisi OCBC (NISP). *IDX Channel Playlists*.

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.

Kompas. (2024). Restrukturisasi kredit COVID-19 resmi berakhir, bagaimana ketahanan permodalan bank?. *Kompas Money*.

Kontan. (2025). Tren pertumbuhan laba bersih perbankan di bursa efek indonesia mulai melandai. *Kontan Keuangan*.

Kurniawati, A., & Indriyani, S. N. (2022). Pengaruh loan to deposit ratio, net interest margin dan nonperforming loan terhadap stabilitas sistem keuangan perbankan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana, 10(3), 820–832*.

Lubis, N. (2021). Kinerja keuangan perbankan (Perbandingan pada Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Central Asia Tbk). *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima, 3(1), 45–56*.

Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets (11th ed.)*. Pearson Education.

Octaviano, A. (2024). Amar Bank catat laba tumbuh 14,99% di semester I-2024. *Kontan*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Surveillance Perbankan Indonesia: Triwulan IV 2023*. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan Tahunan OJK 2023: Menjaga Stabilitas Sektor Keuangan di Tengah Transisi Ekonomi*. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Salinan keputusan dewan komisioner Otoritas Jasa Keuangan nomor KEP-23/D.03/2024 tentang pengakhiran kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit terkait dampak COVID-19*. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Laporan profil industri perbankan nasional tahun 2024-2025*. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Siaran Pers: Evaluasi dan Kesiapan Sektor Perbankan Pasca Berakhirnya Kebijakan Stimulus Restrukturisasi Kredit Covid-19*. Otoritas Jasa Keuangan.

Papadimitriou, D. B. (2026). Macroeconomic fragility effects of financial innovation: Behavioral and decentralized finance and artificial intelligence. *Levy Economics Institute Working Paper Series, No. 1042, 1–28*.

Prasanjaya, A. A. G., & Ramantha, I. W. (2016). Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15(1), 514–541*.

Pratama, M. S. (2021). Pengaruh BOPO, LDR, CAR, dan NPL terhadap profitabilitas sektor perbankan Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance, 7(1), 34–48*.

Rivai, V., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N. (2017). *Commercial bank management: Manajemen perbankan dari teori ke praktik*. Rajawali Pers.

Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2019). *Bank management & financial services (10th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Santoso, S. (2019). *Menguasai statistik multivariat*. Elex Media Komputindo.

Saunders, A., & Cornett, M. M. (2018). *Financial institutions management: A risk management approach (9th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Shahriar, A., Mehzabin, S., & Azad, M. A. K. (2021). Bank stability, performance and efficiency: Evidence from West Asian countries. *Journal of Financial Stability, 55, Article 100897, 1–15*.

Siamat, D. (2015). *Manajemen lembaga keuangan: Kebijakan moneter dan perbankan (Edisi 5)*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Subramanyam, K. R. (2017). *Financial statement analysis (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Ed. 2)*. Alfabeta.

Sukarianto, N. A., & Pangestuty, F. W. (2025). Determination of bank financial stability in Indonesia: An analysis of liquidity creation, profitability, and credit risk. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking, 4(1), 77–92*.

Taswan. (2019). *Manajemen perbankan: Konsep, teknik, dan aplikasi pengkondisian risiko permodalan (Edisi 3)*. UPP STIM YKPN.

Tran, S. (2022). Concentration, capital, and bank stability in emerging and developing economies. *Journal of Financial Stability, 62, Article 101062, 1–13*.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya disertai panduan EViews (Edisi 5)*. UPP STIM YKPN.

Wooldridge, J. M. (2019). *Introductory econometrics: A modern approach (7th ed.)*. Cengage Learning.

Zeqiraj, V., Sohag, K., & Soytas, U. (2021). Dynamic impact of banking performance on financial stability: Evidence from Southeastern Europe. *Journal of Financial Stability, 53, Article 100831, 1–12*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Ringkasan Data Keuangan Perbankan Terdaftar BEI 2021-2025

NO	BANK	TAHUN	CAR	LIKUIDI-TAS	PROFITA-BILITAS	LEVE-RAGE	EFISI-ENSI	NPL_ GRS
1	BBCA	2021	25,7%	70,3%	4,0%	294,5%	44,5%	2,2%
2	BBCA	2022	25,8%	73,4%	4,3%	288,8%	40,5%	1,8%
3	BBCA	2023	29,4%	75,3%	4,6%	281,7%	38,8%	1,9%
4	BBCA	2024	29,4%	80,0%	4,9%	266,6%	36,5%	1,8%
5	BBCA	2025	29,8%	80,3%	4,8%	272,8%	36,2%	1,7%
6	BBNI	2021	19,7%	74,6%	3,1%	387,4%	62,3%	3,7%
7	BBNI	2022	19,3%	78,6%	3,7%	371,7%	55,6%	2,8%
8	BBNI	2023	22,0%	78,7%	3,6%	352,2%	55,7%	2,1%
9	BBNI	2024	21,4%	83,3%	3,4%	335,6%	57,3%	2,0%
10	BBNI	2025	20,7%	78,4%	3,0%	382,5%	59,7%	1,9%
11	BBRI	2021	24,3%	73,5%	5,3%	265,3%	59,3%	3,1%
12	BBRI	2022	22,3%	73,1%	4,8%	289,5%	52,8%	2,8%
13	BBRI	2023	24,1%	74,6%	5,4%	299,0%	51,4%	3,1%
14	BBRI	2024	23,3%	78,5%	5,3%	299,3%	52,9%	2,9%
15	BBRI	2025	19,9%	81,4%	4,9%	314,7%	55,4%	3,3%
16	BBTN	2021	19,1%	68,6%	2,4%	52,2%	69,9%	3,7%
17	BBTN	2022	20,2%	70,6%	2,7%	50,9%	66,3%	3,4%
18	BBTN	2023	20,2%	74,5%	2,4%	50,1%	65,7%	3,0%
19	BBTN	2024	18,5%	73,9%	1,8%	50,1%	72,9%	3,2%
20	BBTN	2025	19,0%	71,5%	2,5%	53,3%	69,1%	3,2%
21	BDMN	2021	4,3%	71,9%	4,2%	2,1%	86,6%	2,7%
22	BDMN	2022	4,2%	77,5%	4,7%	2,0%	61,5%	2,6%
23	BDMN	2023	4,4%	74,4%	4,7%	2,1%	63,7%	2,2%
24	BDMN	2024	4,5%	69,1%	4,5%	2,2%	67,9%	1,9%
25	BDMN	2025	4,8%	69,0%	4,5%	2,3%	67,3%	1,7%
26	BJBR	2021	17,8%	65,5%	3,8%	541,2%	74,5%	1,2%
27	BJBR	2022	19,2%	65,4%	3,8%	551,0%	75,2%	1,2%
28	BJBR	2023	20,1%	65,6%	3,3%	544,0%	77,2%	1,2%
29	BJBR	2024	19,7%	64,0%	2,3%	560,7%	80,8%	2,2%
30	BJBR	2025	21,2%	63,1%	2,3%	527,3%	81,5%	2,9%
31	BJTM	2021	23,5%	51,6%	3,6%	455,2%	57,4%	4,5%

NO	BANK	TAHUN	CAR	LIKUIDI-TAS	PROFITA-BILITAS	LEVE-RAGE	EFISI-ENSI	NPL_ GRS
32	BJTM	2022	24,7%	59,0%	3,5%	443,6%	57,3%	2,8%
33	BJTM	2023	25,7%	66,8%	3,7%	410,6%	58,4%	2,5%
34	BJTM	2024	23,5%	73,6%	3,7%	390,9%	60,6%	3,5%
35	BJTM	2025	25,4%	75,9%	4,0%	324,6%	58,4%	3,9%
36	BMRI	2021	19,6%	74,0%	3,6%	350,2%	54,9%	2,8%
37	BMRI	2022	19,5%	73,7%	4,2%	365,0%	47,8%	1,9%
38	BMRI	2023	21,5%	79,4%	4,6%	347,1%	43,1%	1,0%
39	BMRI	2024	20,1%	85,2%	4,3%	358,2%	45,8%	1,0%
40	BMRI	2025	19,4%	76,7%	3,9%	419,4%	50,7%	1,0%
41	BNGA	2021	22,7%	67,8%	3,4%	351,2%	62,1%	3,5%
42	BNGA	2022	22,2%	74,6%	3,4%	331,4%	59,5%	2,8%
43	BNGA	2023	24,0%	76,6%	3,5%	332,5%	58,2%	2,0%
44	BNGA	2024	23,3%	76,2%	3,3%	332,5%	59,2%	1,8%
45	BNGA	2025	24,8%	78,4%	3,2%	312,6%	59,2%	1,8%
46	BTPS	2021	58,3%	60,3%	10,9%	24,8%	49,7%	2,4%
47	BTPS	2022	53,7%	60,1%	11,6%	24,2%	47,4%	2,7%
48	BTPS	2023	51,6%	59,7%	6,6%	22,0%	57,3%	2,9%
49	BTPS	2024	53,2%	56,6%	6,6%	21,7%	60,4%	3,8%
50	BTPS	2025	57,7%	55,3%	7,3%	20,6%	59,5%	2,6%
51	MEGA	2021	27,3%	61,1%	4,5%	339,8%	51,4%	1,1%
52	MEGA	2022	25,4%	68,2%	4,7%	336,2%	47,6%	1,2%
53	MEGA	2023	26,2%	74,1%	4,3%	295,2%	54,2%	1,6%
54	MEGA	2024	25,8%	70,4%	3,6%	310,6%	62,4%	1,7%
55	MEGA	2025	30,5%	64,5%	3,6%	271,9%	55,6%	1,7%
56	PNBN	2021	29,9%	67,6%	3,2%	198,7%	96,8%	3,5%
57	PNBN	2022	30,1%	69,4%	3,7%	197,5%	68,0%	3,5%
58	PNBN	2023	32,4%	72,5%	3,3%	196,2%	66,4%	3,1%
59	PNBN	2024	34,5%	68,6%	3,0%	206,1%	67,6%	3,1%
60	PNBN	2025	37,5%	64,7%	3,0%	189,5%	69,0%	2,8%
61	SDRA	2021	24,5%	88,0%	3,1%	226,9%	65,6%	0,9%
62	SDRA	2022	23,7%	87,4%	3,4%	248,9%	63,3%	1,1%
63	SDRA	2023	23,9%	85,3%	2,6%	257,4%	70,4%	1,3%
64	SDRA	2024	27,4%	87,1%	2,2%	232,6%	125,9%	3,7%
65	SDRA	2025	29,4%	75,3%	1,9%	258,0%	150,8%	6,2%

Lampiran 2. Data Stabilitas Keuangan (CAR) Perbankan BEI 2021-2025

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	CAR
1	BBCA	Bank Central Asia	2021	25,7%
2	BBCA	Bank Central Asia	2022	25,8%
3	BBCA	Bank Central Asia	2023	29,4%
4	BBCA	Bank Central Asia	2024	29,4%
5	BBCA	Bank Central Asia	2025	29,8%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia	2021	19,7%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	2022	19,3%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	2023	22,0%
9	BBNI	Bank Negara Indonesia	2024	21,4%
10	BBNI	Bank Negara Indonesia	2025	20,7%
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2021	24,3%
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2022	22,3%
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2023	24,1%
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2024	23,3%
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2025	19,9%
16	BBTN	Bank Tabungan Negara	2021	19,1%
17	BBTN	Bank Tabungan Negara	2022	20,2%
18	BBTN	Bank Tabungan Negara	2023	20,2%
19	BBTN	Bank Tabungan Negara	2024	18,5%
20	BBTN	Bank Tabungan Negara	2025	19,0%
21	BDMN	Bank Danamon	2021	4,3%
22	BDMN	Bank Danamon	2022	4,2%
23	BDMN	Bank Danamon	2023	4,4%
24	BDMN	Bank Danamon	2024	4,5%
25	BDMN	Bank Danamon	2025	4,8%
26	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2021	17,8%
27	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2022	19,2%
28	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2023	20,1%
29	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2024	19,7%
30	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2025	21,2%
31	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2021	23,5%
32	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2022	24,7%
33	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2023	25,7%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	CAR
34	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2024	23,5%
35	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2025	25,4%
36	BMRI	Bank Mandiri	2021	19,6%
37	BMRI	Bank Mandiri	2022	19,5%
38	BMRI	Bank Mandiri	2023	21,5%
39	BMRI	Bank Mandiri	2024	20,1%
40	BMRI	Bank Mandiri	2025	19,4%
41	BNGA	Bank CIMB Niaga	2021	22,7%
42	BNGA	Bank CIMB Niaga	2022	22,2%
43	BNGA	Bank CIMB Niaga	2023	24,0%
44	BNGA	Bank CIMB Niaga	2024	23,3%
45	BNGA	Bank CIMB Niaga	2025	24,8%
46	BTPS	Bank BTPN Syariah	2021	58,3%
47	BTPS	Bank BTPN Syariah	2022	53,7%
48	BTPS	Bank BTPN Syariah	2023	51,6%
49	BTPS	Bank BTPN Syariah	2024	53,2%
50	BTPS	Bank BTPN Syariah	2025	57,7%
51	MEGA	Bank Mega	2021	27,3%
52	MEGA	Bank Mega	2022	25,4%
53	MEGA	Bank Mega	2023	26,2%
54	MEGA	Bank Mega	2024	25,8%
55	MEGA	Bank Mega	2025	30,5%
56	PNBN	Bank Pan Indonesia	2021	29,9%
57	PNBN	Bank Pan Indonesia	2022	30,1%
58	PNBN	Bank Pan Indonesia	2023	32,4%
59	PNBN	Bank Pan Indonesia	2024	34,5%
60	PNBN	Bank Pan Indonesia	2025	37,5%
61	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2021	24,5%
62	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2022	23,7%
63	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2023	23,9%
64	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2024	27,4%
65	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2025	29,4%

Lampiran 3. Data Likuiditas (LDR) Perbankan BEI 2021-2025

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	LDR
1	BBCA	Bank Central Asia	2021	62,0%
2	BBCA	Bank Central Asia	2022	65,2%
3	BBCA	Bank Central Asia	2023	70,2%
4	BBCA	Bank Central Asia	2024	78,4%
5	BBCA	Bank Central Asia	2025	76,8%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia	2021	79,7%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	2022	84,2%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	2023	85,8%
9	BBNI	Bank Negara Indonesia	2024	96,1%
10	BBNI	Bank Negara Indonesia	2025	86,4%
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2021	83,7%
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2022	79,2%
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2023	84,7%
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2024	89,4%
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2025	92,0%
16	BBTN	Bank Tabungan Negara	2021	92,9%
17	BBTN	Bank Tabungan Negara	2022	92,7%
18	BBTN	Bank Tabungan Negara	2023	95,4%
19	BBTN	Bank Tabungan Negara	2024	93,8%
20	BBTN	Bank Tabungan Negara	2025	91,3%
21	BDMN	Bank Danamon	2021	84,6%
22	BDMN	Bank Danamon	2022	91,0%
23	BDMN	Bank Danamon	2023	96,6%
24	BDMN	Bank Danamon	2024	96,5%
25	BDMN	Bank Danamon	2025	95,5%
26	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2021	81,7%
27	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2022	85,0%
28	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2023	87,5%
29	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2024	89,5%
30	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2025	88,1%
31	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2021	51,4%
32	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2022	56,5%
33	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2023	70,0%
34	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2024	82,1%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	LDR
35	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2025	85,4%
36	BMRI	Bank Mandiri	2021	80,0%
37	BMRI	Bank Mandiri	2022	77,6%
38	BMRI	Bank Mandiri	2023	86,8%
39	BMRI	Bank Mandiri	2024	98,0%
40	BMRI	Bank Mandiri	2025	88,9%
41	BNGA	Bank CIMB Niaga	2021	74,3%
42	BNGA	Bank CIMB Niaga	2022	85,6%
43	BNGA	Bank CIMB Niaga	2023	89,3%
44	BNGA	Bank CIMB Niaga	2024	86,3%
45	BNGA	Bank CIMB Niaga	2025	86,8%
46	BTPS	Bank BTPN Syariah	2021	95,2%
47	BTPS	Bank BTPN Syariah	2022	95,7%
48	BTPS	Bank BTPN Syariah	2023	93,8%
49	BTPS	Bank BTPN Syariah	2024	86,8%
50	BTPS	Bank BTPN Syariah	2025	84,8%
51	MEGA	Bank Mega	2021	60,9%
52	MEGA	Bank Mega	2022	68,0%
53	MEGA	Bank Mega	2023	74,0%
54	MEGA	Bank Mega	2024	70,3%
55	MEGA	Bank Mega	2025	64,5%
56	PNBN	Bank Pan Indonesia	2021	88,1%
57	PNBN	Bank Pan Indonesia	2022	91,7%
58	PNBN	Bank Pan Indonesia	2023	97,5%
59	PNBN	Bank Pan Indonesia	2024	92,3%
60	PNBN	Bank Pan Indonesia	2025	86,9%
61	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2021	141,8%
62	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2022	139,2%
63	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2023	141,1%
64	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2024	146,8%
65	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2025	127,5%

Lampiran 4. Data Likuiditas (CASA) Perbankan BEI 2021-2025

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	CASA
1	BBCA	Bank Central Asia	2021	78,6%
2	BBCA	Bank Central Asia	2022	81,6%
3	BBCA	Bank Central Asia	2023	80,3%
4	BBCA	Bank Central Asia	2024	81,5%
5	BBCA	Bank Central Asia	2025	83,7%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia	2021	69,4%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	2022	72,9%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	2023	71,6%
9	BBNI	Bank Negara Indonesia	2024	70,4%
10	BBNI	Bank Negara Indonesia	2025	70,4%
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2021	63,3%
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2022	66,9%
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2023	64,6%
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2024	67,5%
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2025	70,9%
16	BBTN	Bank Tabungan Negara	2021	44,3%
17	BBTN	Bank Tabungan Negara	2022	48,5%
18	BBTN	Bank Tabungan Negara	2023	53,7%
19	BBTN	Bank Tabungan Negara	2024	54,1%
20	BBTN	Bank Tabungan Negara	2025	51,7%
21	BDMN	Bank Danamon	2021	59,1%
22	BDMN	Bank Danamon	2022	63,9%
23	BDMN	Bank Danamon	2023	52,1%
24	BDMN	Bank Danamon	2024	41,7%
25	BDMN	Bank Danamon	2025	42,5%
26	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2021	49,3%
27	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2022	45,8%
28	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2023	43,8%
29	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2024	38,5%
30	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2025	38,1%
31	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2021	51,8%
32	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2022	61,5%
33	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2023	63,6%
34	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2024	65,1%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	CASA
35	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2025	66,5%
36	BMRI	Bank Mandiri	2021	68,1%
37	BMRI	Bank Mandiri	2022	69,7%
38	BMRI	Bank Mandiri	2023	72,0%
39	BMRI	Bank Mandiri	2024	72,3%
40	BMRI	Bank Mandiri	2025	64,5%
41	BNGA	Bank CIMB Niaga	2021	61,3%
42	BNGA	Bank CIMB Niaga	2022	63,6%
43	BNGA	Bank CIMB Niaga	2023	63,9%
44	BNGA	Bank CIMB Niaga	2024	66,0%
45	BNGA	Bank CIMB Niaga	2025	70,0%
46	BTPS	Bank BTPN Syariah	2021	25,5%
47	BTPS	Bank BTPN Syariah	2022	24,6%
48	BTPS	Bank BTPN Syariah	2023	25,6%
49	BTPS	Bank BTPN Syariah	2024	26,5%
50	BTPS	Bank BTPN Syariah	2025	25,9%
51	MEGA	Bank Mega	2021	61,4%
52	MEGA	Bank Mega	2022	68,3%
53	MEGA	Bank Mega	2023	74,1%
54	MEGA	Bank Mega	2024	70,5%
55	MEGA	Bank Mega	2025	64,6%
56	PNBN	Bank Pan Indonesia	2021	47,1%
57	PNBN	Bank Pan Indonesia	2022	47,1%
58	PNBN	Bank Pan Indonesia	2023	47,4%
59	PNBN	Bank Pan Indonesia	2024	44,8%
60	PNBN	Bank Pan Indonesia	2025	42,5%
61	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2021	34,1%
62	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2022	35,7%
63	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2023	29,5%
64	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2024	27,5%
65	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2025	23,1%

Lampiran 5. Data Profitabilitas (ROA) Perbankan BEI 2021-2025

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	ROA
1	BBCA	Bank Central Asia	2021	2,8%
2	BBCA	Bank Central Asia	2022	3,2%
3	BBCA	Bank Central Asia	2023	3,6%
4	BBCA	Bank Central Asia	2024	3,9%
5	BBCA	Bank Central Asia	2025	3,9%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia	2021	1,4%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	2022	2,5%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	2023	2,6%
9	BBNI	Bank Negara Indonesia	2024	2,5%
10	BBNI	Bank Negara Indonesia	2025	2,1%
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2021	3,8%
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2022	2,7%
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2023	3,9%
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2024	3,8%
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2025	3,3%
16	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2021	0,8%
17	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2022	1,0%
18	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2023	1,1%
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2024	0,8%
20	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2025	0,9%
21	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2021	0,9%
22	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2022	1,7%
23	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2023	1,7%
24	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2024	1,4%
25	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2025	1,6%
26	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2021	1,7%
27	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2022	1,8%
28	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2023	1,3%
29	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2024	0,9%
30	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2025	0,7%
31	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2021	2,1%
32	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2022	2,0%
33	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2023	1,9%
34	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2024	1,6%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	ROA
35	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2025	1,9%
36	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2021	2,5%
37	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2022	3,3%
38	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2023	4,0%
39	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2024	3,6%
40	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2025	3,2%
41	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2021	1,9%
42	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2022	2,2%
43	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2023	2,6%
44	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2024	2,5%
45	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2025	2,4%
46	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2021	10,7%
47	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2022	11,4%
48	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2023	6,3%
49	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2024	6,3%
50	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2025	7,2%
51	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2021	4,2%
52	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2022	4,0%
53	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2023	3,5%
54	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2024	2,6%
55	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2025	3,1%
56	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2021	1,4%
57	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2022	1,9%
58	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2023	1,6%
59	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2024	1,6%
60	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2025	1,7%
61	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2021	2,0%
62	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2022	2,3%
63	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2023	1,7%
64	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2024	1,2%
65	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2025	0,8%

Lampiran 6. Data Profitabilitas (NIM) Perbankan BEI 2021-2025

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	NIM
1	BBCA	Bank Central Asia	2021	5,1%
2	BBCA	Bank Central Asia	2022	5,3%
3	BBCA	Bank Central Asia	2023	5,5%
4	BBCA	Bank Central Asia	2024	5,8%
5	BBCA	Bank Central Asia	2025	5,7%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia	2021	4,7%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	2022	4,8%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	2023	4,6%
9	BBNI	Bank Negara Indonesia	2024	4,2%
10	BBNI	Bank Negara Indonesia	2025	3,8%
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2021	6,9%
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2022	6,8%
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2023	6,8%
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2024	6,8%
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2025	6,5%
16	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2021	4,0%
17	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2022	4,4%
18	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2023	3,8%
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2024	2,9%
20	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2025	4,2%
21	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2021	7,5%
22	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2022	7,7%
23	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2023	7,7%
24	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2024	7,7%
25	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2025	7,4%
26	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2021	5,8%
27	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2022	5,9%
28	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2023	5,2%
29	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2024	3,8%
30	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2025	3,8%
31	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2021	5,1%
32	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2022	5,1%
33	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2023	5,6%
34	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2024	5,9%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	NIM
35	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2025	6,2%
36	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2021	4,7%
37	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2022	5,2%
38	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2023	5,3%
39	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2024	4,9%
40	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2025	4,6%
41	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2021	4,9%
42	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2022	4,7%
43	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2023	4,4%
44	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2024	4,1%
45	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2025	4,0%
46	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2021	11,0%
47	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2022	11,7%
48	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2023	6,8%
49	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2024	6,8%
50	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2025	7,4%
51	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2021	4,8%
52	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2022	5,4%
53	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2023	5,2%
54	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2024	4,6%
55	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2025	4,2%
56	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2021	5,1%
57	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2022	5,5%
58	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2023	4,9%
59	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2024	4,4%
60	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2025	4,3%
61	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2021	4,2%
62	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2022	4,4%
63	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2023	3,5%
64	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2024	3,3%
65	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2025	3,1%

Lampiran 7. Data Leverage (DAR) Perbankan BEI 2021-2025

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	DAR
1	BBCA	Bank Central Asia	2021	83,5%
2	BBCA	Bank Central Asia	2022	83,2%
3	BBCA	Bank Central Asia	2023	82,8%
4	BBCA	Bank Central Asia	2024	81,9%
5	BBCA	Bank Central Asia	2025	82,2%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia	2021	86,9%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	2022	86,4%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	2023	85,8%
9	BBNI	Bank Negara Indonesia	2024	85,2%
10	BBNI	Bank Negara Indonesia	2025	87,1%
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2021	81,5%
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2022	82,6%
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2023	83,7%
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2024	83,9%
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2025	84,5%
16	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2021	88,1%
17	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2022	87,4%
18	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2023	86,9%
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2024	86,8%
20	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2025	93,0%
21	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2021	0,8%
22	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2022	0,8%
23	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2023	0,8%
24	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2024	0,8%
25	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2025	0,8%
26	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2021	87,1%
27	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2022	87,2%
28	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2023	86,9%
29	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2024	86,5%
30	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2025	90,6%
31	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2021	87,3%
32	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2022	87,1%
33	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2023	86,0%
34	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2024	74,9%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	DAR
35	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2025	76,3%
36	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2021	86,0%
37	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2022	86,6%
38	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2023	85,9%
39	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2024	86,3%
40	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2025	88,2%
41	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2021	86,0%
42	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2022	85,2%
43	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2023	85,3%
44	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2024	85,3%
45	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2025	84,4%
46	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2021	13,7%
47	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2022	13,8%
48	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2023	12,8%
49	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2024	13,0%
50	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2025	12,6%
51	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2021	85,6%
52	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2022	85,4%
53	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2023	83,5%
54	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2024	84,3%
55	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2025	82,2%
56	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2021	76,3%
57	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2022	76,1%
58	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2023	76,0%
59	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2024	77,0%
60	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2025	75,2%
61	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2021	80,9%
62	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2022	78,9%
63	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2023	80,7%
64	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2024	81,3%
65	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2025	81,0%

Lampiran 8. Data Leverage (DER) Perbankan BEI 2021-2025

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	DER
1	BBCA	Bank Central Asia	2021	505,5%
2	BBCA	Bank Central Asia	2022	494,4%
3	BBCA	Bank Central Asia	2023	480,6%
4	BBCA	Bank Central Asia	2024	451,4%
5	BBCA	Bank Central Asia	2025	463,3%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia	2021	687,9%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	2022	657,0%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	2023	618,6%
9	BBNI	Bank Negara Indonesia	2024	585,9%
10	BBNI	Bank Negara Indonesia	2025	677,8%
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2021	449,1%
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2022	496,3%
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2023	514,3%
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2024	514,8%
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2025	544,9%
16	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2021	16,4%
17	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2022	14,5%
18	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2023	13,4%
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2024	13,4%
20	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2025	13,6%
21	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2021	3,3%
22	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2022	3,2%
23	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2023	3,4%
24	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2024	3,5%
25	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2025	3,8%
26	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2021	995,4%
27	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2022	1014,7%
28	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2023	1001,2%
29	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2024	1035,0%
30	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2025	964,1%
31	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2021	823,2%
32	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2022	800,2%
33	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2023	735,2%
34	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2024	706,9%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	DER
35	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2025	572,9%
36	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2021	614,4%
37	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2022	643,4%
38	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2023	608,4%
39	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2024	630,1%
40	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2025	750,5%
41	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2021	616,3%
42	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2022	577,5%
43	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2023	579,7%
44	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2024	579,7%
45	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2025	540,9%
46	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2021	35,8%
47	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2022	34,6%
48	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2023	31,2%
49	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2024	30,4%
50	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2025	28,7%
51	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2021	594,1%
52	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2022	587,0%
53	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2023	507,0%
54	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2024	536,9%
55	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2025	461,6%
56	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2021	321,2%
57	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2022	318,9%
58	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2023	316,4%
59	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2024	335,1%
60	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2025	303,8%
61	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2021	373,0%
62	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2022	419,0%
63	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2023	434,0%
64	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2024	384,0%
65	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2025	435,0%

Lampiran 9. Data Efisiensi Operasional (BOPO) Perbankan BEI 2021-2025

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	BOPO
1	BBCA	Bank Central Asia	2021	54,2%
2	BBCA	Bank Central Asia	2022	46,1%
3	BBCA	Bank Central Asia	2023	43,7%
4	BBCA	Bank Central Asia	2024	41,7%
5	BBCA	Bank Central Asia	2025	41,6%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia	2021	81,2%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	2022	68,6%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	2023	68,4%
9	BBNI	Bank Negara Indonesia	2024	70,0%
10	BBNI	Bank Negara Indonesia	2025	72,9%
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2021	74,3%
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2022	64,2%
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2023	64,4%
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2024	67,6%
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2025	71,5%
16	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2021	91,6%
17	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2022	86,0%
18	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2023	86,10%
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2024	88,7%
20	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2025	89,0%
21	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2021	86,6%
22	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2022	50,1%
23	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2023	51,6%
24	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2024	54,1%
25	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2025	55,3%
26	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2021	81,9%
27	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2022	80,4%
28	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2023	85,3%
29	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2024	90,2%
30	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2025	92,2%
31	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2021	75,9%
32	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2022	76,2%
33	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2023	77,3%
34	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2024	81,9%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	BOPO
35	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2025	79,9%
36	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2021	67,3%
37	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2022	57,4%
38	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2023	51,9%
39	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2024	56,5%
40	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2025	60,2%
41	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2021	78,4%
42	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2022	74,1%
43	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2023	71,5%
44	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2024	74,0%
45	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2025	72,4%
46	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2021	60,0%
47	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2022	58,1%
48	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2023	76,2%
49	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2024	75,4%
50	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2025	70,3%
51	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2021	65,9%
52	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2022	56,8%
53	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2023	65,6%
54	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2024	73,6%
55	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2025	69,1%
56	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2021	86,1%
57	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2022	74,5%
58	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2023	78,2%
59	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2024	78,7%
60	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2025	78,1%
61	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2021	70,3%
62	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2022	66,9%
63	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2023	77,5%
64	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2024	109,8%
65	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2025	125,2%

Lampiran 10. Data Efisiensi Operasional (CIR) Perbankan BEI 2021-2025

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	CIR
1	BBCA	Bank Central Asia	2021	34,8%
2	BBCA	Bank Central Asia	2022	34,9%
3	BBCA	Bank Central Asia	2023	33,9%
4	BBCA	Bank Central Asia	2024	31,3%
5	BBCA	Bank Central Asia	2025	30,7%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia	2021	43,3%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	2022	42,6%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	2023	42,9%
9	BBNI	Bank Negara Indonesia	2024	44,6%
10	BBNI	Bank Negara Indonesia	2025	46,5%
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2021	44,4%
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2022	41,3%
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2023	38,3%
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2024	38,2%
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2025	39,3%
16	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2021	48,2%
17	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2022	46,7%
18	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2023	45,3%
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2024	57,2%
20	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2025	49,2%
21	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2021	86,6%
22	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2022	72,9%
23	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2023	75,7%
24	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2024	81,6%
25	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2025	79,3%
26	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2021	67,0%
27	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2022	70,0%
28	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2023	69,0%
29	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2024	71,5%
30	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2025	70,9%
31	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2021	38,8%
32	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2022	38,4%
33	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2023	39,6%
34	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2024	39,2%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	CIR
35	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2025	36,9%
36	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2021	42,5%
37	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2022	38,2%
38	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2023	34,4%
39	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2024	35,0%
40	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2025	41,2%
41	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2021	45,9%
42	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2022	44,9%
43	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2023	44,8%
44	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2024	44,3%
45	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2025	45,9%
46	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2021	39,4%
47	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2022	36,7%
48	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2023	38,4%
49	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2024	45,5%
50	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2025	48,8%
51	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2021	36,8%
52	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2022	38,5%
53	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2023	42,7%
54	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2024	51,1%
55	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2025	42,1%
56	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2021	107,5%
57	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2022	61,4%
58	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2023	54,6%
59	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2024	56,5%
60	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2025	60,0%
61	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2021	60,9%
62	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2022	59,7%
63	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2023	63,4%
64	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2024	142,0%
65	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2025	176,5%

Lampiran 11. Data Risiko Kredit (*NPL Gross*) Perbankan BEI 2021-2025

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	*NPL GROSS*
1	BBCA	Bank Central Asia	2021	2,2%
2	BBCA	Bank Central Asia	2022	1,8%
3	BBCA	Bank Central Asia	2023	1,9%
4	BBCA	Bank Central Asia	2024	1,8%
5	BBCA	Bank Central Asia	2025	1,7%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia	2021	3,7%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	2022	2,8%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	2023	2,1%
9	BBNI	Bank Negara Indonesia	2024	2,0%
10	BBNI	Bank Negara Indonesia	2025	1,9%
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2021	3,1%
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2022	2,8%
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2023	3,1%
14	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2024	2,9%
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2025	3,3%
16	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2021	3,7%
17	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2022	3,4%
18	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2023	3,0%
19	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2024	3,2%
20	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2025	3,2%
21	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2021	2,7%
22	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2022	2,6%
23	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2023	2,2%
24	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2024	1,9%
25	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2025	1,7%
26	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2021	1,2%
27	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2022	1,2%
28	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2023	1,2%
29	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2024	2,2%
30	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2025	2,9%
31	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2021	4,5%
32	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2022	2,8%
33	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2023	2,5%
34	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2024	3,5%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	*NPL GROSS*
35	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2025	3,9%
36	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2021	2,8%
37	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2022	1,9%
38	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2023	1,0%
39	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2024	1,0%
40	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	2025	1,0%
41	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2021	3,5%
42	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2022	2,8%
43	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2023	2,0%
44	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2024	1,8%
45	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2025	1,8%
46	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2021	2,4%
47	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2022	2,7%
48	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2023	2,9%
49	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2024	3,8%
50	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	2025	2,6%
51	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2021	1,1%
52	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2022	1,2%
53	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2023	1,6%
54	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2024	1,7%
55	MEGA	PT Bank Mega Tbk	2025	1,7%
56	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2021	3,5%
57	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2022	3,5%
58	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2023	3,1%
59	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2024	3,1%
60	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	2025	2,8%
61	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2021	0,9%
62	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2022	1,1%
63	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2023	1,3%
64	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2024	3,7%
65	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2025	6,2%

Lampiran 12. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date:06/25/26
Time: 15:15
Sample: 2021 2025

	CAR	LIKUIDITAS	PROFITABILITAS	LEVERAGE	EFISIENSI	NPL_GRS
Mean	0.248800	0.720662	0.040615	2.630292	0.624754	.024785
Median	0.235000	0.735000	0.037000	2.945000	0.595000	.026000
Maximum	0.583000	0.880000	0.116000	5.607000	1.508000	.062000
Minimum	0.042000	0.516000	0.018000	0.020000	0.362000	.009000
Std. Dev.	0.109664	0.079399	0.016813	1.554798	0.179415	.010001
Skewness	1.157521	-0.249060	2.506667	-0.252012	2.517725	.701643
Kurtosis	5.685127	2.877918	11.39354	2.357028	12.43507	.332884
Jarque-Bera	34.04194	0.712365	258.8762	1.807685	309.7692	0.14485
Probability	0.000000	0.700345	0.000000	0.405010	0.000000	.006267
Sum	16.17200	46.84300	2.640000	170.9690	40.60900	.611000
Sum Sq. Dev.	0.769674	0.403467	0.018091	154.7135	2.060150	.006401
Observations	65	65	65	65	65	65

Lampiran 13. Hasil Teknik Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow (CEM vs FEM = FEM)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	132.157697	(12,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	230.617437	12	0.0000

2. Uji Hausman (FEM vs REM = REM)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.262122	5	0.1424

3. UJI Lagrange Multiplier (CEM vs REM = REM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	88.47361 (0.0000)	0.104669 (0.7463)	88.57828 (0.0000)
Honda	9.406041 (0.0000)	-0.323526 (0.6269)	6.422308 (0.0000)
King-Wu	9.406041 (0.0000)	-0.323526 (0.6269)	4.422838 (0.0000)
Standardized Honda	11.98430 (0.0000)	-0.084457 (0.5337)	4.680063 (0.0000)
Standardized King-Wu	11.98430 (0.0000)	-0.084457 (0.5337)	2.484236 (0.0065)
Gourieroux, et al.	--	--	88.47361 (0.0000)

Lampiran 14. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 06/25/26 Time: 15:18

Sample: 1 65

Included observations: 65

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.024585	214.1887	NA
LIKUIDITAS	0.023394	107.1159	1.265103
PROFITABILITAS	0.715318	12.01474	1.734521
LEVERAGE	6.22E-05	5.036845	1.289299
EFISIENSI	0.006056	22.26400	1.672106
NPL_GRS	1.771910	11.00280	1.520188

Lampiran 15. Hasil Analisis Regresi Data Panel (Model REM)

Dependent Variable: CAR
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/25/26 Time: 15:16
Sample: 2021 2025
Periods included: 5
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 65
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.395501	0.072956	5.421052	0.0000
LIKUIDITAS	-0.141440	0.061721	-2.291583	0.0255
PROFITABILITAS	0.507453	0.313718	1.617546	0.1111
LEVERAGE	-0.033626	0.010536	-3.191423	0.0023
EFISIENSI	0.059129	0.029335	2.015663	0.0484
NPL_GRS	-0.559871	0.451973	-1.238727	0.2204

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.100273	0.9739
Idiosyncratic random	0.016419	0.0261

Weighted Statistics

Root MSE	0.016069	R-squared	0.213220
Mean dependent var	0.018170	Adjusted R-squared	0.146544
S.D. dependent var	0.018257	S.E. of regression	0.016867
Sum squared resid	0.016785	F-statistic	3.197848
Durbin-Watson stat	0.879069	Prob(F-statistic)	0.012739

Unweighted Statistics

R-squared	0.030850	Mean dependent var	0.248800
Sum squared resid	0.745930	Durbin-Watson stat	0.019780

Persamaan model regresi (model REM):

Substituted Coefficients:

==========

CAR = 0.395500708446 - 0.141439800483*LIKUIDITAS +

0.50745273603*PROFITABILITAS - 0.033625935007*LEVERAGE +

0.0591294366006*EFISIENSI - 0.559870581472*NPL_GRS + [CX=R]